

**EPISTEMOLOGI NAHW MODERN DAN
KONTRIBUSINYA DALAM PENGEMBANGAN
SINTAKSIS ARAB PEDAGOGIS**
**(Studi Perbandingan antara Syauqi-Dhafif [1910-2005]
dan Tammar Hassan [1918-2011])**



Oleh
Khabibi Muhammad Luthfi
NIM. 1530016061/S3

DISERTASI

**PROGRAM DOKTOR (S3) STUDI ISLAM
PASCASARJANA UIN SUNAN KALIJAGA**

**YOGYAKARTA
2018**



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
PASCASARJANA

Jln. Marsda Adisucipto Yogyakarta, 55281 Telp. (0274) 519709 Fax (0274) 557978
e-mail: pps@uin-suka.ac.id. website: http://pps.uin-suka.ac.id

PENGESAHAN

Disertasi berjudul : EPISTEMOLOGI NAHW MODERN DAN KONTRIBUSINYA DALAM PENGEMBANGAN SINTAKSIS ARAB PEDAGOGIS (Studi Perbandingan antara Syauqi Daif [1910-2005] dan TammaM Hassan [1918-2011])

Ditulis oleh : Khabibi Muhammad Luthfi, S.S., M.Hum.
N I M : 1530016061
Program/Prodi. : Doktor (S3) / Studi Islam

Telah dapat diterima
sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Doktor (Dr.)
dalam Bidang Studi Islam

Yogyakarta, 19 Oktober 2018

a.n. Rektor
Ketua Sidang,

Prof. Dr. H. Syahabuddin Qalyubi, Lc., M.Ag.
NIP. 19520921 198403 1 001



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
PASCASARJANA

Jln. Marsda Adisucipto Yogyakarta, 55281 Telp. (0274) 519709 Fax (0274) 557978
e-mail: pps@uin-suka.ac.id website: http://pps.uin-suka.ac.id

YUDISIUM

BISMILLĀHIRRAHMĀNIRRAHĪM

DENGAN MEMPERTIMBANGKAN JAWABAN PROMOVENDUS ATAS PERTANYAAN DAN KEBERATAN PARA PENGUJI DALAM UJIAN TERTUTUP PADA TANGGAL **7 SEPTEMBER 2018**, DAN SETELAH MENDENGAR JAWABAN PROMOVENDUS ATAS PERTANYAAN DAN SANGGAHAN PARA PENGUJI DALAM UJIAN TERBUKA PROMOSI DOKTOR PADA HARI INI, MAKA KAMI MENYATAKAN, PROMOVENDUS, **KHABIBI MUHAMMAD LUTHFI, S.S., M.Hum.** NOMOR INDUK MAHASISWA **1530016061** LAHIR DI KUDUS TANGGAL **1 JULI 1986**,

LULUS DENGAN PREDIKAT :

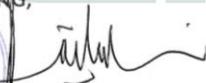
PUJIAN (CUM LAUDE) / SANGAT MEMUTASKAN / MEMUASAN*

KEPADА SAUDARA DIBERIKAN GELAR DOKTOR DALAM BIDANG STUDI ISLAM DENGAN SEGALA HAK DAN KEWAJIBAN YANG MELEKAT ATAS GELAR TERSEBUT.

SAUDARA MERUPAKAN DOKTOR KE - 613

YOGYAKARTA, 19 OKTOBER 2018

A.N. REKTOR
KETUA SIDANG,


PROF. DR. H. SYIHABUDDIN QALYUBI, Lc., M.Ag.

NIP. 19520921 198403 1 001

* CORET YANG TIDAK DIPERLUKAN



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
PASCASARJANA

Jln. Marsda Adisucipto Yogyakarta, 55281 Telp. (0274) 519709 Fax (0274) 557978
e-mail: pps@uin-suka.ac.id website: http://pps.uin-suka.ac.id

DEWAN PENGUJI
UJIAN TERBUKA PROMOSI DOKTOR

Disertasi berjudul : EPISTEMOLOGI NAHW MODERN DAN KONTRIBUSINYA DALAM PENGEMBANGAN SINTAKSIS ARAB PEDAGOGIS (Studi Perbandingan antara Syauqi Daif [1910-2005] dan TammaM Hassan [1918-2011])

Nama Promovendus : Khabibi Muhammad Luthfi, S.S., M.Hum.
N I M : 1530016061

Ketua Sidang / Penguji : Prof. Dr. H. Syihabuddin Qalyubi, Lc., M.Ag.

Sekretaris Sidang : Dr. Phil. Sahiron, MA.

- Anggota :
1. Prof. Dr. H. Sugeng Sugiyono, MA.
(Promoto/Penguji)
 2. Dr. H. Abdul Munip, M.Ag.
(Promoto/Penguji)
 3. Zamzam Afandi, M.Ag., Ph.D.
(Penguji)
 4. Prof. Dr. H. Syamsul Hadi, SU., MA.
(Penguji)
 5. Dr. Hj. Tatik Maryatut Tasnimah, M.Ag.
(Penguji)
 6. Prof. Dr. H. Fauzan Naif, MA.
(Penguji)

Diujikan di Yogyakarta pada hari Jum'at tanggal 19 Oktober 2018

Waktu : Pukul 09.00 s/d selesai

Hasil / Nilai (IPK) : 3,82

Predikat Kelulusan : Pujián (Cum Laude) / Sangat Memuaskan / Memuaskan



PERNYATAAN KEASLIAN DAN BEBAS PLAGIARISME

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Khabibi Muhammad Luthfi, S.S., M.Hum.
NIM : 1530016061
Program/Prodi. : Doktor (S3) / Studi Islam

menyatakan bahwa **disertasi** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya, dan bebas plagiarisme. Jika dikemudian hari terbukti bukan karya saya sendiri atau melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai dengan ketentuan yang berlaku.





KEMENTERIAN AGAMA RI
UIN SUNAN KALIJAGA
PASCASARJANA

PENGESAHAN PROMOTOR

Promotor : Prof. Dr. H. Sugeng Sugiyono, M.A.

Promotor : Dr. H. Abdul Munip, M.Ag.



NOTA DINAS

Kepada Yth.
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap naskah disertasi berjudul:

**EPISTEMOLOGI NAHW MODERN DAN
KONTRIBUSINYA DALAM PENGEMBANGAN
SINTAKSIS ARAB PEDAGOGIS
(Studi Perbandingan antara Syauqi Dhaif [1910-2005]
dan Tammar Hāssan [1918-2011])**

yang ditulis oleh:

Nama : Khabibi Muhammad Luthfi, S.S., M.Hum.
NIM : 1530016061
Program/Prodi. : Doktor (S3) / Studi Islam

sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Tertutup pada 7 September 2018, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam Ujian Terbuka Promosi Doktor (S3) dalam rangka memperoleh gelar Doktor (Dr.) Bidang Studi Islam.

Wassalamu 'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 14 September 2018
Promotor,



Prof. Dr. H. Sugeng Sugiyono, MA.

NOTA DINAS

Kepada Yth.
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap naskah disertasi berjudul:

**EPISTEMOLOGI NAHW MODERN DAN
KONTRIBUSINYA DALAM PENGEMBANGAN
SINTAKSIS ARAB PEDAGOGIS
(Studi Perbandingan antara Syauqi-Dhif [1910-2005]
dan Tammar Håssan [1918-2011])**

yang ditulis oleh:

Nama : Khabibi Muhammad Luthfi, S.S., M.Hum.
NIM : 1530016061
Program/Prodi. : Doktor (S3) / Studi Islam

sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Tertutup pada 7 September 2018, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam Ujian Terbuka Promosi Doktor (S3) dalam rangka memperoleh gelar Doktor (Dr.) Bidang Studi Islam.

Wassalamu 'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 14 September 2018
Promotor,



Dr. H. Abdul Munip, M.Ag.

NOTA DINAS

Kepada Yth.
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap naskah disertasi berjudul:

**EPISTEMOLOGI NAHW MODERN DAN
KONTRIBUSINYA DALAM PENGEMBANGAN
SINTAKSIS ARAB PEDAGOGIS
(Studi Perbandingan antara Syauqi Dāif [1910-2005]
dan Tammar Hāssan [1918-2011])**

yang ditulis oleh:

Nama : Khabibi Muhammad Luthfi, S.S., M.Hum.
NIM : 1530016061
Program/Prodi. : Doktor (S3) / Studi Islam

sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Tertutup pada 7 September 2018, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam Ujian Terbuka Promosi Doktor (S3) dalam rangka memperoleh gelar Doktor (Dr.) Bidang Studi Islam.

Wassalamu 'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 13 September 2018
Pengaji,

Zamzam Afandi, M.Ag., Ph.D.

NOTA DINAS

Kepada Yth.
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap naskah disertasi berjudul:

**EPISTEMOLOGI NAHW MODERN DAN
KONTRIBUSINYA DALAM PENGEMBANGAN
SINTAKSIS ARAB PEDAGOGIS
(Studi Perbandingan antara Syauqi-Dhif [1910-2005]
dan Tammar Håssan [1918-2011])**

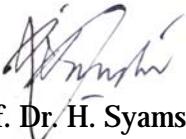
yang ditulis oleh:

Nama : Khabibi Muhammad Luthfi, S.S., M.Hum.
NIM : 1530016061
Program/Prodi. : Doktor (S3) / Studi Islam

sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Tertutup pada 7 September 2018, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam Ujian Terbuka Promosi Doktor (S3) dalam rangka memperoleh gelar Doktor (Dr.) Bidang Studi Islam.

Wassalamu 'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 12 September 2018
Pengaji,



Prof. Dr. H. Syamsul Hadi, SU., MA.

NOTA DINAS

Kepada Yth.
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap naskah disertasi berjudul:

**EPISTEMOLOGI NAHW MODERN DAN
KONTRIBUSINYA DALAM PENGEMBANGAN
SINTAKSIS ARAB PEDAGOGIS
(Studi Perbandingan antara Syauqi Dhaif [1910-2005]
dan Tammar Hāssan [1918-2011])**

yang ditulis oleh:

Nama : Khabibi Muhammad Luthfi, S.S., M.Hum.
NIM : 1530016061
Program/Prodi. : Doktor (S3) / Studi Islam

sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Tertutup pada 7 September 2018, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam Ujian Terbuka Promosi Doktor (S3) dalam rangka memperoleh gelar Doktor (Dr.) Bidang Studi Islam.

Wassalamu 'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 12 September 2018
Pengaji,



Dr. Tatik Mariyatut Tasnimah, M.Ag.

ABSTRAK

Krisis *nahw* klasik yang filosofis-teologis-preskriptif menyebabkan pembelajar sulit mempelajarinya. Karena itu, para linguis modern merekonstruksinya dan menawarkan *nahw* yang ilmiah-deskriptif-pedagogis. Di antara para linguis tersebut yang paling kontributif karena menyusun *nahw* baru sekaligus menjelaskan epistemologinya dalam karya utuh adalah Syauqi>Dâif [1910-2005] dan Tammar Hâssan [1918-2011]. Meski demikian tidak sedikit yang menganggap keduanya hanya melakukan simplifikasi dan redefinisi *nahw* klasik sehingga belum bersifat epistemologis. Selain itu, dalam konteks pendidikan bahasa Arab di Indonesia, epistemologi *nahw* baik klasik maupun modern kurang mendapatkan porsi yang layak sehingga *nahw* yang disusun atau digunakan mengikuti *nahw* klasik dan kurang peduli *usūl an-nahw*. Akibatnya, *nahw ta 'limi*>Indonesia cukup susah dipelajari karena bersifat filosofis-teologis. Berdasarkan persoalan tersebut penelitian ini bertujuan membandingkan epistemologi *nahw* yang disusun Syauqi>dan Tammar serta merelevansikan epistemologi keduanya dalam penyusunan sintaksis pedagogis bagi pembelajar Indonesia.

Pendekatan keilmuan yang digunakan untuk menyelesaikan persoalan tersebut adalah filsafat pendidikan bahasa dengan teori epistemologi *nahw* klasik dan modern, linguistik edukasional dan tata bahasa pedagogis. Adapun pendekatan metodologis penelitian ini adalah sintetik-heuristik melalui data pustaka. Sementara analisis data penelitian ini menggunakan wacana internal teks dengan metode analisis linguistik, intertekstualitas dan komparatif.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan ditemukan bahwa secara epistemologis, Syauqi>menyusun *nahw ta 'limi*> dengan pendekatan linguistik edukasional dan Tammar dengan pendekatan integratif antara linguistik Arab klasik dan Barat, menyusun *nahw 'ilmi*> dan *ta 'limi*>. Dalam mengembangkan *Nahw* itu keduanya menggunakan sumber teks klasik, *turas* dan teks modern. Adapun metode yang digunakan Syauqi>adalah kritik dan *tajdîd an-nahw* sehingga menghasilkan teori *taisir an-nahw* dan Tammar menggunakan metode *istishâb* dan *wasfiyyah* sehingga menemukan teori *tâdâfur al-qara'in* dan *zaman wa jihah*. Sementara ditinjau dari linguistik edukasional, sintaksis pedagogis yang dikembangkan Syauqi> adalah kritisikal-struktural-behavioris-mediasi, sedangkan Tammar adalah

kritikal-fungsional-konstruktiv-sosial. Dalam mengembangkan sintaksis pedagogis ini keduanya menggunakan metode *naqd al-usūl*, *taṣḥīf al-qawāṣid*; *tansiq an-nahw at-ta'limi>li an-naṭqīn*, *tansiq an-nahw at-ta'limi>li gair an-naṭqīn*; dan *ta'rif al-mawād*. Berlandaskan pada epistemologi *nahw* yang dikembangkan keduanya sehingga menghasilkan sintaksis pedagogis, maka penyusunan sintaksis pedagogis bagi pembelajar Indonesia pemula yang paling relevan adalah dengan model pendekatan Indonesia-Arab. Hasil penelitian ini berbeda dengan linguistik edukasional pada umumnya yang “pasif” terhadap pembahasan proses menghasilkan tata bahasa ilmiah dari linguis.

Kata kunci: Epistemologi, Modern, *Nahw*, Sintaksis-Pedagogis.



ABSTRACT

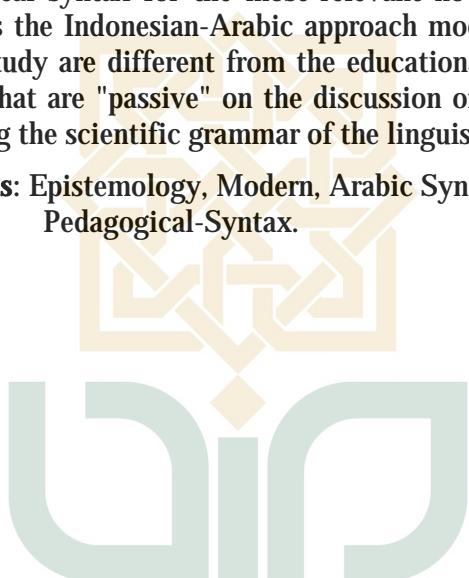
A classical Arabic syntax crisis, that is philosophical-theological-prescriptive, makes it difficult for learners to learn. Hence, modern linguists reconstruct it, and offer the Arabic syntax that is scientific-descriptive-pedagogical. Among the linguists, Syauqī Dāif [1910-2005] and Tammām Hāssān [1918-2011] are the most influential ones because of composing the new Arabic syntax and at the same time explaining the epistemology in the whole work. However, not a few people consider that they only simplify and redefinethe classical Arabic syntax so that it is not epistemological. Moreover, in the context of Arabic language education in Indonesia, the epistemology of Arabic syntax, both classic and modern, requires a proper portion. As a result, the Arabic syntax is compiled or is used by following the classical Arabic syntax, and less concerned on the epistemological foundations of Arabic syntax. Consequently, pedagogical syntax for Indonesian learners is quite difficult to learn because it is philosophical-theological. Based on the problem, this study aims to compare the epistemology of Arabic syntax composed by Syauqī and the one by Tammām, and to relate the epistemology from both of them in preparing pedagogical syntax for Indonesian learners.

The scientific approach used to solve the problems is the philosophy of language education with the epistemology theory of classic and modern *nahw*, educational linguistics, and pedagogical grammar. As for the methodological approach, this research used synthetic-heuristic approach through library data. While for the data analysis, this study applied the internal discourse of the text with linguistic analysis methods, intertextual and comparative.

Based on the finding of the research, it was found that epistemologically, Syauqī composed pedagogical grammar by using educational linguistic approach, and Tammām, with an integrative approach between classical and Western Arabic linguistics, composed pedagogical syntax and scientific syntax. In developing Arabic syntax, both used the source of classical texts, *turās* and modern texts. The method used by Syauqī was the *naqd* and *tajdīd an-nahw* in order to produce

the theory of *taisiq an-nahīv*, and Tammām applied *istishāb* method and *wasfiyyah* in order to find the *tadāfur al-qara'iin* and *zaman wa jihah*. As viewed from educational linguistics, the pedagogical syntax developed by Syauqī is a critical-structural-behavioris-mediation, while Tammām is a critical-functional-constructivist-social. In developing this pedagogical syntax, both used the method *naqd al-usūl*, *tasfiyah al-qawa'id*; *tansiq an-nahīv at-ta'līmi-li an-na'tiqin*, *tansiq an-nahīv at-ta'līmi-li gair an-na'tiqin*; dan *ta'rid/al-mawād*. Based on the epistemology, Arabic syntax developed by the two so that it produced pedagogical syntax, the arrangement of the pedagogical syntax for the most relevant novice Indonesian learner is the Indonesian-Arabic approach model. The results of this study are different from the educational linguistics in general that are "passive" on the discussion of the process in producing the scientific grammar of the linguist.

Keywords: Epistemology, Modern, Arabic Syntax,
Pedagogical-Syntax.



ملخص البحث

إن أزمة علم النحو الفلسفـي-الدينـي-المعـاري تجعل من الصعب على الطلاب الذين يتعلـمونه. ومن هنا، بدأ اللغويـون المعاصرـون بإعادة بنـائه وتقديمه بشـكله الجديد الذي توفر فيه الشـروط هي الوصـفي العلمـي التـعلـمي. ومن بينـهم الذين هـم لأكـثر مـسـاهمـة في تـأـليف علم النـحو الجـديـد وكـذلك شـرح نـظرـية مـعـرـفـته في الأـعـمال الكـاملـة هو شـوـقي ضـيف (١٩١٠-١٩١٤) وقام حـسان (١٩١٨-٢٠١١). ومع ذلك، كـثير من اللغـويـين الآخـرين يـعتـرون أنها لا يـفعـلـان شيئاً إـلا بـسيـطاً وإـعادـة تعـريف النـحو الـكـلاـسيـكي، ولم يـضـعوا له نـظرـية المـعـرـفـة. عـلاـوة على ذلك، في سـيـاق تـعـليم اللـغـة العـربـية في إـنـدونـيسـيا، لم تـؤـخذ نـظرـية المـعـرـفـة لـكل من النـحو الـكـلاـسيـكي والـحـدـيث بـعين الـاعـتـبار، بـحيـث أن النـحو الـذـي يـتم تـأـلـيفـه أو استـخدـامـه يـعـتمـد على النـحو الـكـلاـسيـكي ولا يـهـم بـأـصـولـه. فـلا يـمـكـنـ الطـلـاب من درـاسـة النـحو التـعلـمي في إـنـدونـيسـيا بـسـهـولة، لأنـه الفـلـسـفيـ الدينـي. بنـاء على المشـكـلة السـابـق ذـكرـها، يـرمـي هذا الـبـحـث إـلـى مـقارـنة نـظرـية المـعـرـفـة للـنـحو الـذـي أـفـهـهـ شـوـقي وقام حـسان، وكـذلك وصل نـظرـية المـعـرـفـة لـديـها بـإـعـادـة النـحو التـعلـمي لـطلـاب إـنـدونـيسـيين.

المـنهـج العـلـمـي المستـخدـم لـحلـ هـذه المشـاكـل هو فـلـسـفة تـعـليم اللـغـة وـمعـها نـظرـية المـعـرـفـة لـعلم النـحو الـكـلاـسيـكي والـحدـيث، وـعلم اللـغـة التـعلـمي وـالـقواعد الـبيـداـغـوجـية. أما منهـج الـبـحـث فهو منهـج صـنـاعـيـ استـكـشـافـيـ من خـلـال بـيانـاتـ المـكـتبـة. في حين أن تـحلـيلـ هـذهـ الـبـيانـاتـ الـبـحـثـيـةـ يـعـتمـدـ علىـ الخطـابـ الدـاخـليـ فيـ النـصـ بـطـرقـ التـحلـيلـ الـلـغـويـ، وـالتـناـصـيـ، وـالمـقـارـنـ.

والـنتـيـجةـ الـتـىـ حـصـلـ عـلـيـهاـ هـذاـ الـبـحـثـ، أـنـ شـوـقيـ، منـ نـاحـيـةـ نـظرـيةـ المـعـرـفـةـ، وـضعـ النـحوـ التـعلـميـ بـالـمـنهـجـ الـلـسـانـيـاتـ التـعلـميـ. أماـ تـامـ، وـضعـ النـحوـ العـلـمـيـ وـالتـعلـميـ بـالـمـنهـجـ التـكـامـلـيـ هوـ بـيـنـ عـلـمـ اللـغـةـ العـربـيةـ الـقـديـمةـ وـالـغـرـبـيةـ. وـكـلـ منـهـماـ كانـ يـرـجـعـ إـلـىـ النـصـوصـ الـكـلاـسيـكـيـةـ وـالـتـرـاثـ وـالـنـصـوصـ الـمـحـدـيـةـ. أماـ الـطـرـيقـةـ الـتـيـ استـخدـمـهاـ شـوـقيـ ضـيفـ فـهيـ نـقـدـ وـتـجـديـدـ النـحوـ، وـاشـتـهـرتـ مـنـهـ نـظرـيةـ تـيسـيرـ النـحوـ. أماـ تـامـ حـسانـ فـاختـارـ طـرـيقـةـ الـاستـصـاحـابـ وـالـوـصـفـيـةـ، وـولـدتـ مـنـهـ نـظرـيةـ

تضافر القراءن وزمن وجنة. وإذا رجعنا إلى اللسانيات التعليمي، أن النحو التعليمي الذي يتضوره شوقي هو نceği-بنيوي-سلوكي وقام هو وظيفي-بنيائي إجتماعي. وكلاهما يستخدمان خمسة طرق هي نقد الأصول، وتصنيف القواعد، وتنسيق القواعد، واستنادا إلى نظرية النحو التعليمي للناطقين ولغير الناطقين وتعریض المواد. واستنادا إلى نظرية المعرفة التي وضعها شوقي وقام، أن النحو التعليمي المناسب للطلاب المبتدئين الإندونيسيين هو نموذج النهج الإندونيسي-العربي. هذه النتيجة تختلف بلسانيات التعليمية عامة التي هي "سلبية" إلى مناقشة عملية إنتاج القواعد العلمية من اللغويين.

الكلمات المفتاحية: نظرية المعرفة، الحديث، النحو، النحو التعليمي.



PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 158/1987 dan 0543 b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	alif	tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	baـ	b	Be
ت	taـ	t	Te
ث	sـ	s	Es (dengan titik di atas)
ج	jـm	j	Je
ح	hــ	h}	Ha (dengan titik di bawah)
خ	kــ	kh	Ka dan Ha
د	dــ	d	De
ذ	zــ	z	Zet (dengan titik di atas)
ر	raـ	r	Er
ز	zaـ	z	Zet
سـ	sــ	s	Es
شـ	syــ	sy	Es dan Ye
صـ	sــ	s}	Es (dengan titik di bawah)
ضـ	dــ	d}	De (dengan titik di bawah)
طـ	tــ	t}	Te (dengan titik di bawah)
ظـ	zــ	z}	Zet (dengan titik di bawah)
عـ	‘ain	‘	Koma di atas

غ	gain	g	Ge
ف	fa>	f	Ef
ق	qa&	q	Qi
ك	ka&	k	Ka
ل	la&m	l	El
م	mi&m	m	Em
ن	nua	n	En
و	waw	w	We
هـ	ha>	h	Ha
ءـ	hamzah	'	Aprostof
يـ	ya>	y	Ye

B. Konsonan Rangkap karena Syaddah ditulis Rangkap

Tulisan Arab	Ditulis Latin
عَدَّة	'iddah

C. Marbutah

1. Bila dimatikan ditulis h

Tulisan Arab	Ditulis Latin
مَدْرَسَة	madrasah

(ketentuan ini tidak berlaku bagi kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti salat, zakat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

Bila diikuti oleh kata sandang *alif* dan *lam* (ل) serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ditulis dengan h.

Tulisan Arab	Ditulis Latin
كَامَةُ الْأُولِيَاءِ	karamah al-auliya'

2. Bila hidup atau dengan harakat *fathāh*, *kasrah* dan *d̰ammah* ditulis t.

Tulisan Arab	Ditulis Latin
زَكَاةُ الْفَطْرِ	zakatul fitr

D. Vokal Pendek

Tulisan Vokal Arab	Nama	Ditulis Latin
—	fathāh	a
—	kasrah	i
—	d̰ammah	u

E. Vokal Panjang

Tulisan Arab	Ditulis Latin
fathāh + alif جَاهِلِيَّةٌ	a>
kasrah + ya' mati كَرِيمٌ	i>
d̰ammah + waw mati فَرُوضٌ	u> furud}

F. Vokal Rangkap

Tulisan Arab	Ditulis Latin
fathāh + ya' mati بَنِيكُمْ	ai
fathāh + wawu mati	bainakum au

قول	qaul
-----	------

G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata dipisahkan dengan Aprostof

Tulisan Arab	Ditulis Latin
لَئِنْ شَكْرَتْمُ	la`in syakartum

H. Kata Sandang Alif dan Lam

1. Bila diikuti H̄juruf Qamariyyah

Tulisan Arab	Ditulis Latin
الحمد	al-h̄amd

2. Bila diikuti H̄juruf Syamsiyyah

Tulisan Arab	Ditulis Latin
الرحمن	ar-rah̄mañ

KATA PENGANTAR

Al-Hāmd li-llāh kepada sang ‘Aḥīm yang telah mengajarkan ilmu, utamanya *al-‘ilm min haisu la-yahfasib* kepada peneliti. Salawat dan salam kepada *sayyid al-wujud wa al-‘ulūm*, Muhammad *salla Allāh ‘alaīh wa sallam*. Akhirnya, desertasi ini dapat terselesaikan dengan baik. Peneliti menyadari sepenuhnya bahwa desertasi tidak akan terwujud secara baik tanpa adanya bantuan, bimbingan, dan dorongan dari berbagai pihak. Sebagai orang yang tahu akan budi, sudah selayaknya ungkapan terimakasih kepada orang-orang yang telah berjasa menghantarkannya sampai tingkatan ini dihaturkan.

1. Direktorat Pendidikan Tinggi Islam Ditjen Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia yang telah memberikan beasiswa kepada peneliti melalui beasiswa 5000 doktor.
2. Rektor UIN Sunan Kalijaga, Prof. Drs. KH. Yudian Wahyudi, MA., Ph.D.; Direktur Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, Prof. Noorhaidi, S.Ag., MA., M.Phil., Ph.D.; dan Wakil Direktur Pascasarjana, Dr. Moch. Nur Ichwan, MA., dan Ketua Program Studi Doktor (S3) Studi Islam Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, Ahmad Rafiq, MA., Ph.D. atas segala kebijakan, pelayanan dan kemudahan administrasi sehingga penulis bisa menyelesaikan program doktor ini dengan tepat waktu.
3. Prof. Dr. H. Sugeng Sugiono, MA., dan Dr. H. Abdul Munip, M.Ag. (Promotor) serta Zamzam Afandi, M.Ag., Ph.D., Prof. Dr. H. Syamsul Hadi, SU., MA., dan Dr. Tatik Mariyatut Tasnimah, M.Ag. (Pengaji) yang telah meluangkan waktu, membimbing, membaca, mengoreksi, menguji dan memberikan masukan berharga selama proses penelitian sehingga menjadikan disertasi ini lebih teliti dan bisa dipertanggungjawabkan secara ilmiah.
4. Segenap civitas akademika Institut Pesantren Mathali’ul Falah Pati, khususnya Rektor IPMAFA, Abdul Ghafar Rozin, M.Ed. yang telah memberikan

rekомendasi dan motivasi untuk mengikuti Program Doktor.

5. *Abi* Ali Zubaidi *dan umi* Hidayatullah Khusniyyah, semoga Allah memberikan karunia kesehatan dan umur panjang yang berkah. Mereka berdua adalah guru pertama peneliti yang dengan sabar mengajari pengetahuan dan mendidik agar selalu menuntut ilmu dan menjadi orang yang berguna bagi agama dan bangsa di hari esok.
6. Terkhusus, kepada *zaujati* Furaida Ayu Musyrifa dan *ibni* Muhammad Sidqi Annaquib. Kalian berdua adalah spirit yang selalu mengarahkan cita dan asa peneliti untuk menatap masa depan yang lebih baik dalam membangun keluarga *sakinah mawaddah wa rahmah*.
7. Keluarga Besar Bani Muhammadun, khususnya kedua mertua peneliti, Bapak Ahmad Arsyad dan Ibu Kholidah Aululia yang telah memberikan bantuan baik spiritual maupun material dalam proses menyelesaikan program doktor ini. Khusus, adik-adik peneliti, Muhammad Ulin Nuha, Fairuza Maulidia dan Muhammad Amin Ridhwan yang telah memberikan motivasi dan perhatian kepada kakak kalian ini.
8. Khoiron Nahdliyyin, MA., Dr. Muhibbin Abdul Wahab, MA., dan Dr. Muhamajir, M.Ag., yang telah memberikan motivasi, inspirasi, referensi dan pengarahan melalui diskusi-diskusi tentang linguistik dan linguistik Edukasional Arab kepada peneliti di sela-sela kesibukan mereka yang sangat padat.
9. Seluruh teman-teman Program Studi Doktor Konsentrasi Studi Islam (2015), Pak Rodli, Bu Fuah, Mbak Fatimah, Mas Sodiman, Mas Halim, Mas Irfan, Mas Zaki, Mas Ali dan Mas Hadi yang telah memberikan motivasi dan intrik sehingga menjadi pelecut dalam mengembangkan intelektual peneliti.
10. Kepada semua pihak, yang tidak bisa disebutkan satu persatu, yang telah membantu peneliti untuk mencapai gelar doktor.

Akhirnya, semoga apa yang dikerjakan peneliti bisa bermanfaat bagi perkembangan intelektual akademik peneliti di masa yang akan datang. Semoga apa yang mereka berikan kepada peneliti menjadi amal jariyah, *jazakum Allah ah&san al-jaza'. Amiiin.*

Yogyakarta, 1 Oktober 2018
Penulis,



Khabibi Muhammad Luthfi



DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Pengesahan Rektor	ii
Yudisium	iii
Dewan Penguji	iv
Pernyataan keaslian dan Bebas dari Plagiarisme	v
Pengesahan Promotor	vi
Nota Dinas.....	vii
Abstrak	xii
Pedoman Transliterasi Arab-Latin.....	xviii
Kata Pengantar	xxii
Daftar Isi	xxv
Daftar Tabel	xxviii
Daftar Gambar	xxx
Daftar Lampiran	xxxi
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	10
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	11
D. Kajian Pustaka	13
E. Kerangka Teori	27
F. Metode Penelitian	40
G. Sistematika Pembahasan	44
BAB II : SYAUQI DAN TAMMAM DALAM WACANA EPISTEMOLOGI NAH^W	
MODERN	53
A. Sekilas <i>Nah^W</i> Klasik	53
B. Diskursus Epistemologi <i>Nah^W</i> Modern	66
1. Sejarah dan Hakikat Pembaruan <i>Nah^W</i> Modern	66
2. Model-Model <i>Nah^W</i> Modern	73
3. Signifikansi <i>Nah^W</i> Modern	93
C. Biografi Syauqi>.....	96
1. Karir Intelektual-Akademik	96
2. Fase Pemikiran	101
D. Biografi Tamman	110

1. Karir Intelektual-Akademik	110
2. Fase Pemikiran	115
E. Posisi dalam Diskursus <i>Nahw</i> Modern	124
BAB III : EPISTEMOLOGI NAHW SYAUQI<.....	127
A. Hakikat dan Tujuan <i>Nahw Ta 'limi</i>	127
B. Prinsip-Prinsip Metode	136
C. Sumber <i>Nahw</i>	140
1. Teks Klasik	140
2. <i>Turas</i>	145
3. Teks Modern	150
D. Pendekatan dan Metode <i>Nahw</i>	151
1. Metode Kritik	151
2. Pendekatan Linguistik Edukasional dan Metode <i>Tadžid an-Nahw</i>	165
3. Teori <i>Taisir an-Nahw at-Ta 'limi</i>	182
E. Kesesuaian <i>Nahw</i> dengan Praktik Berbahasa	238
BAB IV : EPISTEMOLOGI NAHW TAMMAM	241
A. Hakikat dan Tujuan <i>Nahw 'Ilmi</i>	241
B. Prinsip-Prinsip Metode <i>Nahw</i>	250
C. Sumber <i>Nahw</i>	256
1. Teks Modern	256
2. <i>Turas</i>	258
3. Teks Klasik	264
D. Pendekatan dan Metode <i>Nahw</i>	268
1. Metode <i>Istishāb</i>	268
2. Pendekatan Struktural-Fungsional dan Metode <i>Wasfiyyah</i>	294
3. Teori <i>Tadžfir al-Qara'in an-</i> <i>Nahwiyyah</i>	317
4. Teori <i>Zaman wa Jihah</i>	340
E. Kesesuaian <i>Nahw</i> dengan Konteks Bahasa	347
BAB V : KONTRIBUSI EPISTEMOLOGI NAHW DALAM PENGEMBANGAN SINTAKSIS PEDAGOGIS	351

A. Model Linguistik Arab Edukasional	351
1. Kritikal Struktural-Behavioral	354
2. Kritikal Fungsional-Konstruktivis sosial	363
B. Metode Pengembangan Sintaksis Pedagogis Arab dan non-Arab	383
1. Metode <i>Naqd al-Uṣūl</i>	384
2. Metode <i>Taṣḥīf al-Qawāṣid</i>	386
3. Metode <i>Tansiq an-Nahw at-Ta’līmī> Li an-Naṭqīn</i>	395
4. Metode <i>Tansiq an-Nahw at-Ta’līmī> Li Gair an-Naṭqīn</i>	410
5. Metode <i>Ta’rīd al-Mawād</i>	417
C. Pengembangan Sintaksis Pedagogis Indonesia	421
1. Pedoman Penyusunan Sintaksis Pedagogis	422
2. Model Sintaksis Pedagogis Indonesia-Arab	431
 BAB VI : PENUTUP	 461
A. Kesimpulan	461
B. Saran	464
 DAFTAR PUSTAKA	 467
LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR TABEL

- Tabel II.1 Struktur Epistemologi *Nahw Nazari*> Klasik, 59
- Tabel II.2 Struktur Epistemologi *Nahw Ta'limi*> Klasik, 64
- Tabel II.3 Struktur Epistemologi *Nahw Jadiyah* Klasik, 60
- Tabel II.4 Struktur Epistemologi *Nahw Nazari*> Modern, 66
- Tabel II.5 Struktur Epistemologi *Nahw Ta'limi*> Modern, 81
- Tabel II.6 Perbandingan Kondisi Objektif Syauqi> dan Tamman, 125
- Tabel III.1 Penyusunan Ulang Bab-Bab *Nahw* Syauqi> 186
- Tabel IV.1 Contoh *Mutagayyir* dan *Sabit* dalam *Nahw*, 251
- Tabel IV.2 Hubungan *Asl al-Isytiqaq* dengan *Asl ast Sifah*, 276
- Tabel IV.3 Contoh *Asl al-Qasidah* dan *Qarinah*, 279
- Tabel IV.4 *Qarinah Takhsis*, 326
- Tabel IV.5 Perbedaan *Zaman sifid* dan *Nahwi*, 341
- Tabel IV.6 *Tense* Bahasa Arab, 343
- Tabel V.1 Unsur-unsur Pembelajaran Tamman, 381
- Tabel V.2 Perbandingan Hakikat *Nahw* Syauqi> dan Tamman, 388
- Tabel V.3 Perbandingan Sumber *Nahw* Syauqi> dan Tamman, 393
- Tabel V.4 Sintaksis Pedagogis Syauqi> 396
- Tabel V.5 Sintaksis Pedagogis Tamman, 398
- Tabel V.6 Perbandingan Sintaksis Pedagogis Syauqi> dan Tamman, 404

- Tabel V.7 Perbandingan Analisis *Nahw Falsafi*, *Nahw Ta'limi*Klasik, Syauqi> dan Tammar, 407
- Tabel V.8 Tahapan dan Metode Pengembangan Sintaksis Pedagogis Syauqi> dan Tammar, 421
- Tabel V.9 Kategori Sintaksis Pedagogis Indonesia-Arab, 439
- Tabel V.10 Urutan Pola Hubungan Unsur-Unsur Kalimat Sederhana, 441
- Tabel V.11 Pola Hubungan Unsur-Unsur Kalimat Sederhana Tidak Lengkap, 442
- Tabel V.12 Pola Urutan Unsur-Unsur Kalimat Sederhana, 444
- Tabel V.13 Pola Susun Balik Kalimat Sederhana, 444
- Tabel V.14 Urutan Kategori S dan P serta Deklinasi Kalimat Non-Verbal, 447
- Tabel V.15 Urutan Kategori S dan P serta Deklinasi Kalimat Verbal, 447
- Tabel V.16 Urutan Kategori O dan K Serta Deklinasi Kalimat Verbal, 449
- Tabel V.17 Kategori khusus dalam Kalimat Sederhana Khusus, 449
- Tabel V.18 Perbandingan Kalimat Sederhana, Kompleks dan Majemuk, 451
- Tabel V.19 Materi Sintaksis Pedagogis Indonesia-Arab, 452

DAFTAR GAMBAR

- Gambar I.1 Kerangka Teoritik, 44
- Gambar IV.1 Prinsip Metode *Nahw* Tamman, 252
- Gambar IV.2 Teori Makna ‘Urfi Tamman, 299
- Gambar IV.3 Perbedaan Sinkronik dan Diakronik, 306
- Gambar IV.4 Pendekatan, Metode dan Teori Penyusunan *Nahw* Tamman, 316
- Gambar V.1 Epistemologi Syauqi, 363
- Gambar V.2 Perbandingan Model Linguistik Syauqi dan Tamman Dilihat dari Teori Stern, 383
- Gambar V.3 Struktur Sintaksis Pedagogis Indonesia-Arab, 436



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Alur Perbandingan Epistemologi Syauqi dan Tammar dan Relevansinya dengan Sintaksis Pedagogis, *I*
- Lampiran 2 Contoh Penyajian Sintaksis Pedagogis Indonesia-Arab, *III*
- Lampiran 3 Glosarium Linguistik Arab-Indonesia, *VII*





BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Ilmu *an-nah̄w*¹ merupakan salah satu disiplin ilmu-layaknya ilmu-lain yang pernah mengalami anomali karena berada pada puncak paradigma keilmuan sehingga meminjam istilah-Thomas Kuhn (w. 1996) mengalami “krisis”². Indikasinya, *nah̄w* yang dihasilkan adalah demi kepentingan bahasa itu sendiri yang terkadang jauh dari realitas bahasa yang digunakan masyarakat tutur Arab. Bahkan dalam titik kulminasi, *nah̄w* ini menjadi “momok” menakutkan bagi pembelajar bahasa Arab.³ Padahal tujuan awalnya adalah sebagai alat yang mempermudah belajar bahasa Arab, khususnya Alquran. Selain itu, karena *nah̄w* klasik ini, bahasa Arab kurang responsif terhadap perkembangan bahasa dan ilmu pengetahuan yang sangat dinamis baik ilmu bahasa itu sendiri maupun ilmu lain.

Secara epistemologis, penyebab krisis *nah̄w* adalah kemandegan para linguis klasik dalam pengembangan sumber dan metodologi penelitian linguistik Arab yang *notabene* sebagai *core nah̄w*. Sumber ilmu bahasa Arab oleh mereka dibatasi pada Alquran, hadis, puisi, prosa dan dialek bahasa Arab klasik (*turasib*),⁴ sehingga di era modern, terutama dalam konteks ilmu pengetahuan, bahasa Arab sulit menjadi bahasa

¹ Yang dimaksud di sini, *nah̄w* setara dengan sintaksis, namun karena selalu terkait dengan *as̄waṭ* dan *sārf* sehingga sering *nah̄w* dalam pengertian umum juga mencakup ketiganya atau bisa disebut gramatika.

² George Ritzer dan Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern*, terj. Ali Mandan (Jakarta: Prenada Media, 2004), A12-A13. Teori Kuhn tidak dijadikan sebagai landasan teori dalam penelitian ini, melainkan hanya sebagai pintu masuk untuk menunjukkan adanya pergeseran paradigma *Nah̄w*.

³ Sa'ad Syarfawi dan Bubakar H̄usaini, “Taisir an-Nah̄w wa Tajiduh Dārurah wa Khat̄rah”, *Majalah al-Ashr* edisi 23 (Desember 2015): 150.

⁴ ‘Ali>Abu>al-Makarim, *Uṣūl at-Tafsīr an-Nah̄wi*>(Kairo: Dar Garib, 2007), 30-57.

pendidikan dan sains.⁵ Sementara metodologi ilmu bahasa Arab hanya *taqlid* (ikut) terhadap metode seperti *qiyyas*, *ijma'*, *ta'lik*, *ta'wiq*, *istihṣān* dan *istishḥāb* yang dirumuskan para linguis terdahulu tanpa pengembangan.⁶ Padahal *nahw* yang dihasilkan dari metode tersebut bersifat filosofis-ideologis-preskriptif. Filosofis artinya, metode penyusunan *nahw* didominasi logika yang dipengaruhi filsafat, '*ilm al-kalam*'⁷ dan *usūl al-fiqh*.⁸ Maksud ideologis adalah metode *nahw* klasik didasarkan pada komunitas ilmiah atau mazhab tertentu seperti mazhab Basrah, Kufah, Bagdad, Andalusia dan Mesir. Preskriptif artinya, metode *nahw* hanya merujuk pada peristiwa bahasa yang dipandang benar atau salah, bukan dideskripsikan apa adanya sebagaimana dipakai masyarakat Arab dalam keseharian.⁹

Berangkat dari krisis tersebut, sebagian linguis Arab modern memperbarui *nahw* klasik dan menyusun *nahw* modern (*hādis*). Dalam mengembangkan *nahw* modern mayoritas linguis menggunakan pendekatan multidisipliner,

⁵ Anwar G. Chejne, *Bahasa Arab dan Perannya dalam Sejarah*, terj. Aliudin Mahjudin (Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1996), 104-105.

⁶ Hāmid Nasr az-Zālami, *Usūl al-Fikr al-Lugawi al-'Arabi fi-Dirasat al-Qudama'* wa al-Muhaddisin Dirasah fi-al-Bunyah wa al-Manhaj (Bagdad: Silsilah Dirasat, 2011), 77-118.

⁷ Mustafa Ahmad 'Abd al-'Alim, *Ashar al-Aqidah wa al-'Ilm al-Kalaq fi-an-Nahw al-'Arabi* (Kairo: Dar al-Basyar, 2011), 10-11. Lihat juga, Zamzam Afandi, "Bias Teologis dalam Linguistik Arab (?)," *Jurnal Adabiyyat Bahasa dan Sastra Arab* vol. 7, no. 1 (Januari-Juni 2008): 133-152.

⁸ Ahmad 'Abd al-Basit Hāmid, *Min Qadhyā Usūl an-Nahw 'Ind 'Ulama' Usūl al-Fiqh* (Kuwait: Wazarah al-Auqaṣ wa asy-Syu'u al-Islāmi, 2014), 67-75. Bahkan as-Samra'i secara khusus menyusun buku *usūl an-nahw* dengan menggunakan logika dan sistematika *usūl al-fiqh*. Lihat, Raṣid 'Abd Allah as-Samra'i, *Al-Ijtihad an-Nahwi fi-Dīl 'Ilm al-Usūl* (London: Dar al-Hikmah, 2012), 7-9.

⁹ Jannah at-Tamīni, *An-Nahw al-'Arabi fi-Dīl al-Lisanīyyat al-Hādisah* (Beirut: Dar al-Farabi, 2013), 19.

terutama linguistik edukasional.¹⁰ Salah satu alasannya, karena kali pertama ketika diciptakan, *nahw* merupakan salah satu media pembelajaran bahasa Arab. Tawaran paradigma baru ini bertujuan menghasilkan *nahw* yang bersifat ilmiah-deskriptif-edukatif. Ilmiah artinya, *nahw* baru (*jadi*) merupakan hasil penelitian linguistik Arab yang menggunakan metode ilmiah. Deskriptif maknanya, *nahw jadi* sesuai dengan realitas bahasa Arab yang hidup di dunia Arab pada saat ini. Edukatif maksudnya, *nahw* merupakan ilmu alat yang mempermudah pembelajar bahasa Arab baik orang Arab sendiri maupun non-Arab dalam menguasai bahasa Arab dan untuk membedakan antara *nahw* untuk pembelajar bahasa Arab secara umum (*nahw ta'līmī*) dengan yang konsentrasi di bahasa Arab (*nahw 'ilmī*).¹¹ Kelompok ini dimotori ulama klasik Ibn Madīd (1196) dan diikuti linguis modern seperti Ibrahim Mustafā (1888-1962), 'Abbas Hāssan (1890-1978), Mahdi al-Makhzūmī (1919-1993), al-Jawārī (1898-1924) dan Syauqī Dāif (1910-2005).

Meskipun demikian, kelompok linguis modern lain yang masih berkiblat mazhab klasik dan terpengaruh linguistik Barat seperti Tammar Hāssan (1918-2011) tidak sepakat dengan kritik dan pengembangan *nahw* baru itu. Alasan tercampurnya *nahw* dengan filsafat dan logika disinyalir tidak sepenuhnya tepat, karena konstruksi *nahw* sendiri bersifat abstraksi (*tajrīd*) dan klasifikasi (*taqsim*)¹² sehingga tidak lepas dari proses logika. Terlepas dari ketidaksepakatan

¹⁰ Muhammad Shāfi'ī, *Taisir an-Nahw: Muadhdh am Dhurrah* ('Anabah: Jāmi'ah 'Anabah Kulliyah al-Adab wa al-'Ulūm al-Insāniyyah Qism Al-Lugah al-'Arabiyyah wa Adabihā, 2011), 4-6.

¹¹ Muhammad Ahmad Barāiq, *An-Nahw al-Manhājī* (Libanon: Matba'ah Lajnah al-Bayan al-'Arabi, 1959), 3-4.

¹² Dengan kedua sifat ini term-term dan pembagian *nahw* diciptakan. Hanya saja, Tammar memberikan catatan bahwa kajian *nahw* dan logika memiliki area yang berbeda. Lihat, Tammar Hāssan, *Al-Lugah bain al-Mīyāriyyah wa al-Wasfīyyah*, cet. ke-4 (Kairo: 'Akām al-Kutub, 2000), 149.

dengan kelompok linguis modern di atas, Tammar juga mengkritik *nahw* klasik. Menurutnya, ada distorsi dalam *nahw* klasik yang cenderung terpusat pada ‘*anil-ma ‘mu*’ (reksi) dan *i’tab* (deklinasi) sehingga perlu diperbarui. Caranya, mensinergikan linguistik Arab klasik dengan pendekatan linguistik modern (baca: Barat).¹³ Sementara ketidakberhasilan dalam pembelajaran *nahw*, tambah Tammar, tidak hanya diakibatkan materi *nahw*, melainkan faktor non-linguistik seperti pendidik, peserta didik dan metode ikut berperan.¹⁴ Dari alasan ini, muncul kelompok linguis lain, yang dalam pembaruannya tidak hanya pada substansi *nahw* itu sendiri melainkan cara pembelajarannya secara umum. Kelompok terakhir ini, umumnya meletakkan *nahw* dalam pendidikan praktis.¹⁵

Jika sebelumnya kelompok pembaruan masih berkutat dan masih ada penghargaan terhadap *nahw* klasik, maka kelompok linguis Arab modern berikutnya dengan sengaja-dalam pembaruannya-meminjam metode linguis Barat seperti metode diakronik, sinkronik dan komparatif untuk menciptakan *nahw* baru.¹⁶ Selain itu, mereka juga tidak membatasi sumber pengetahuan *nahw* modern sebagaimana linguis klasik.¹⁷ Hampir sama dengan alasan sebelumnya,

¹³ Dari perpaduan ini Tammar memunculkan teori *tad̄fir al-qaraṣīn* (keterpaduan indikator penunjukan struktur dan makna). Tammar Ḥassan, *Al-Lugah al-‘Arabiyyah Ma ‘naha>wa Mabnaha>* cet. ke-4 (Kairo: ‘Ālam al-Kutub, 2004), 232-233.

¹⁴ Muhibb Abdul Wahab, *Pemikiran Linguistik Tammar Hassan dalam Pembelajaran Bahasa Arab*, (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2009), 190-195.

¹⁵ Misalnya yang dilakukan Rusydi Ahnaf Tū’aimah dalam karyanya seperti *Ta’lim al-‘Arabiyyah li Ghair an-Naṭqīn biha>Manahij wa Asalībuh* (Rabat: Isesco, 1989) dan *al-Usus al-‘Ammah li Manahij Ta’lim al-Lugah al-‘Arabiyyah* (2004).

¹⁶ ‘Atq’ Muḥammad Maḥmud Muṣa> *Manahij ad-Dars an-Nahw fi>al-‘Akam al-‘Arabi>fi>al-Qarn al-‘Isyrīn* (‘Amman: Takhasṣūs al-Lugah al-‘Arabiyyah wa Adabihā> Kulliyah ad-Dirasat al-‘Ulyā> al-Jāmi‘ah al-Urduniyyah, 1992), 171-296.

¹⁷ Sumber bahasa untuk bahasa modern dibatasi pada bahasa tulisan ragam baku, resmi, sastrawi dan ilmiah yang terdapat dalam buku dan

kelompok ini menganggap dalam *nahw* klasik banyak unsur filsafat dan logika sehingga kurang ilmiah. Di antara linguis yang tergabung dalam kelompok ini adalah ‘Abd ar-Rahman Ayub (1957), Fahmi> H̄ijazi> (1972), ‘Ali> al-Khuli> (1981), Michael Zakariya> (1982), ‘Abd al-‘Alīm Ibrahīm, Muṣṭafā> Galfan (1986), Nahad al-Musa> (1985), ‘Ali> Ait Ausyān (1998), Abu-H̄irmah (2004), Rabih{Būma‘zah (2009), Mukhtar> ‘Umar (1933-2003) dan Ah̄mad Mutawakkil (1942-sekarang).

Sementara menurut kelompok yang mengikuti mazhab klasik-yang tidak sepakat dengan pembaruan *nahw* seperti di atas-, kritik terhadap *nahw* dari kelompok pembaru yang mengatakan *nahw* klasik bersifat filosofis dan menjadi ‘momok’ dalam pembelajaran bahasa Arab tidak beralasan. Karena, ungkapan tersebut merupakan setigma yang “sengaja” diciptakan para penjajah dunia Islam (baca: Mesir) dengan tujuan menjauhkan umat muslim dari Alquran.¹⁸ Bahkan beberapa linguistik orientalis seperti Wilhelm Spitta (1880), K. Vollers (1858-1909), Selden Wilmore (1901), Pawel (1906) dan Louis Massignon (1962) memproklamirkan kepada bangsa Arab agar beralih dari bahasa *fusħħa*>(baku) ke ‘az̄mīyyah (non-baku).¹⁹ Selain itu, tambah pengikut mazhab klasik, apa yang dilakukan linguis modern adalah kesia-siaan karena hanya redefinisi, simplifikasi, ringkasan dan reduksi atas teori-teori *nahw* klasik sehingga ditinjau dari landasan ilmu,

koran. Ada juga yang bersumber pada bahasa lisan, namun ini sangat sempit seperti dalam televisi dan radio. Lebih jelasnya, Muḥammad Ḥasan al-‘Azīz, *Ar-Rabt/al-Jumal fī-al-Lugah al-‘Arabiyyah al-Mu‘asrah* (Beirut: Dar al-Fikr al-‘Arabi>2003), 23-68.

¹⁸ Ahmad Ibn Jarīr Allah al-Zahrani> *Ittijahat Tajdid an-Nahw ‘ind al-Muḥaddisin Dirasah wa Taqwīn* (Makkah: Jāmi‘ah Umm al-Qura>Kulliyah al-Lugah al-‘Arabiyyah Qism al-Dirasat al-‘Ulyā>Far‘>al-Lugah wa an-Nahw wa as-Sūrf, 2002), 282-287.

¹⁹ Jailali-Butarfas, *Taisir an-Nahw fi-Manzūr al-Majāni‘ al-Lugawiyyah al-‘Arabiyyah al-Majma‘ al-Lugawi>as-Suri>Namuzujan* (Tlemcen: Jāmi‘ah Abou Bekr Belkaid Kulliyah al-Adab wa al-Luga< Qism al-Lugah al-‘Arabiyyah wa Adabihā>2014), 26-31.

belum bersifat epistemologis.²⁰ Namun begitu, asumsi yang terakhir ini disanggah 'Abd al-Warīs al-Mabruk (1985). Menurutnya beberapa pembaruan *nahw* yang dilakukan linguis modern menyentuh aspek epistemologi.²¹ Ini juga diperkuat dengan alasan sebagaimana di atas, bahwa ada perubahan paradigma *nahw* dari filosofis-ideologis-preskriptif ke ilmiah-deskriptif-edukatif.

Berdasarkan persoalan, tawaran dan pertentangan (saling kritik) kelompok di atas, penelitian ini membandingkan varian (model-model) epistemologi antar kelompok linguis modern tersebut. Namun demikian, agar fokus dan mendalam, penelitian dibatasi pada perbandingan dua linguis Arab modern yang berasal dari kelompok yang berbeda. Linguis yang dipilih adalah Syauqi>Dāif (pembaru neo-klasik) dan Tammar Tammar (kelompok klasik-modern), karena mengingat keduanya lebih komprehensif dan aplikatif dalam merumuskan *nahw* baru. Ini dibuktikan dengan karya keduanya yang relatif utuh dan disertai beberapa metode penyusunannya.²²

Syauqi>maupun Tammar berangkat dari semangat yang sama. Keduanya ingin memosisikan *nahw* sebagai ilmu yang dinamis, responsif, aplikatif-fungsional dan bisa mengikuti perkembangan zaman dan keilmuan, utamanya linguistik Arab dan pendidikannya. Selain itu *nahw* juga sebagai solusi atas rentetan masalah yang diakibatkan perkembangan tersebut dengan tetap mengacu pada bahasa *fushħa*>khususnya Alquran

²⁰ Zamzam Afandi, "Ilmu Nahwu: Prinsip-Prinsip dan Upaya Pembaharuan (Kajian Epistemologis)", *Jurnal Adabiyat Bahasa dan Sastra Arab*, vol. 2, no. 2 (Januari-Juni 2008): 28.

²¹ Abd al-Warīs Mabruk Sa'īd, *Fidsħab'an-Nahw al-'Arabi* (Kuwait: Dar al-Qalam, 1985), 173-195.

²² Karya Syauqi>adalah *Tajdid an-Nahw* (1981) dan *Taisir al-Nahw at-Ta'limi> Qadiżnan wa Hédiżan Ma' Nahj Tajdidih* (1986) sedangkan Tammar adalah *Al-Lugah al-'Arabiyyah Ma'naha>wa Mabnaha* (1973), *al-Uṣūk Dirasah Ibistiżżejjixx li al-Fikr al-Lugawai> ind al-'Arab; an-Nahw, Fiqh al-Lugah, al-Balaghah* (1982) dan *khulasħħ an-Nahwiyyah* (2000).

sebagai sumber pengetahuan *nahw*. Lebih dari itu, konstruksi epistemologi dan *nahw jadi* mereka cukup relevan dan signifikan bagi pengembangan materi pembelajaran *nahw* pedagogis di Indonesia baik untuk tingkatan pemula maupun lanjut, bahkan yang sedang berkonsentrasi di pendidikan bahasa Arab.²³

Secara khusus kedua linguis ini juga sama-sama bertitik tolak dari problem *i'rab* baik dari sisi teoritis maupun aplikasi pembelajarannya. Hanya saja berbeda dalam menyelesaikannya. Bagi Syauqi, *i'rab* sebagai *gayah* dari *nahw* klasik tidak praktis untuk pembelajaran bahasa Arab karena bersifat filosofis sehingga disusun *tajdid an-nahw* yang menempatkan posisi *i'rab* untuk memperbaiki tuturan (*li sīhāh an-nuṭq*)²⁴ dan membuang *i'rab mahalli* dan *taqdīr*. *Nahw* yang disusunnya ini diperuntukkan bagi pembelajar bahasa Arab pemula. Sedangkan Tammarī justru sebaliknya, *i'rab* sebagai *gayah* dan proses ‘awānil *nahw* klasik dianggap mereduksi *nahw* secara umum sehingga harus dikembangkan. Menurutnya, *i'rab* hanyalah satu indikator lafal untuk menjelaskan bahasa Arab. Padahal, dalam *tadhfur al-qarā'īn* yang disusunnya, indikator dalam bahasa Arab sangat bervariasi baik dari segi lafal maupun makna.²⁵ Tampak jika ditinjau dari tingkat pendidikan, *nahw* yang disusun Tammarī lebih cocok untuk tingkat lanjut. Jadi, dalam konteks pembelajaran bahasa Arab keduanya mewakili dari masing-masing jenjang pendidikan.

²³ Shakolid Nasution, *Pemikiran Nahwu Syauqi Dhayf Solusi Alternatif Mengatasi Problematika Pembelajaran Bahasa Arab* (Malang: Misykat Indonesia, 2015), 132 dan Taufik Luthfi, “Naz̤ariyah al-‘Amil wa Tadhfur al-Qarā’īn ‘Ind Tammarī H̄assan,” *Arabiyat: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaran*, vol. 3, no. 1, (2016): 120.

²⁴ Syauqi-Dārif, *Tajdīd an-Nahw*, cet. ke-5 (Kairo: Dar al-Ma‘ārif, 1986), 4 dan Syauqi-Dārif, *Taisir al-Nahw at-Ta’līm Qadiyan wa Ḥadīṣan Ma’ Nahj Tajdīdih*, (Kairo: Dar al-Ma‘ārif, 1986), 58-60.

²⁵ H̄assan, *Al-Lugah al-‘Arabiyyah*, 2 dan Tammarī H̄assan, *Maqākat fi-al-Lugah wa al-Adab*, vol. 1 (Kairo: ‘Ālam al-Kutub, 2006), 48-49.

Ditinjau dari metode dan pendekatan dalam menyusun *nahw*, keduanya tampak berbeda. Syauqi> berupaya menghadirkan *nahw* dengan pendekatan pragmatis-edukatif²⁶ sehingga ada kesan melakukan peringkasan dan simplifikasi *nahw* klasik yang filosofis-teologis,²⁷ sedangkan Tamma&n menghadirkan pengembangan *nahw* dengan pendekatan fungsional sehingga lebih komprehensif karena tidak sekedar membahas struktur sebagaimana *nahw* klasik melainkan hingga makna dan konteks.²⁸

Di samping alasan teoritis di atas, sebagai linguis keduanya juga memiliki banyak keunggulan dibanding linguis lain sehingga layak diteliti. Syauqi> adalah filolog pertama yang mentah&iq kitab *ar-Rad 'ala-an-Nuh&h* karya Ibn Mad&'. Ini merupakan karya kontroversial yang mengkritik *nahw* klasik dan menginsiprasi mayoritas linguis Arab modern termasuk dirinya.²⁹ Di samping ahli sastra Arab, Syauqi> juga sejarawan *nahw*, dosen dan anggota *majma' al-lugah* Mesir sehingga sangat fasih mengenai seluk beluk baik kelebihan maupun kekurangan *nahw* mulai awal penciptaannya hingga sekarang.³⁰ Karena mengetahui kelemahan *nahw* klasik ini, Syauqi> menggagas *nahw* baru.

Adapun keunggulan Tamma&n adalah merupakan linguis modern-kontemporer yang mampu mengintegrasikan dengan baik tradisi linguistik Arab klasik dengan linguistik Barat. Tamma&n juga menggabungkan teori *nazm* 'Abd Qahir al-

²⁶ Ini bisa dilihat dari usahanya untuk menghilangkan argumentasi yang ada di balik bahasa yang tidak diverifikasi dan usahanya dalam menulis *an-Nahw ta 'limi-D&hif*, *Tajdid an-Nahw*, 13-26, dan D&hif, *Taisir al-Nahw*, 2-6..

²⁷ Wahab, *Pemikiran Linguistik*, 5.

²⁸ Hassa&, *Al-Lugah al- 'Arabiyyah*, 11-29.

²⁹ D&hif, *Tajdid an-Nahw*, 3.

³⁰ Buktiunya adalah buku dari Syauqi>D&hif, *Al-Madaris an-Nahwiyyah* cet. ke-3 (Mesir: Dar al-Ma'arif, 1986). Syauqi> merupakan produk generasi terakhir dari era modern yang juga bersentuhan dengan linguistik Barat. Hanya saja, dalam menyusun *nahw jadi*, Syauqi> tidak eksplisit menggunakan teori-teori linguistik Barat, tetapi paradigma yang digunakan cukup dekat dengan linguistik struktural.

Jurjani>(1001-1078) dan fungsional J.R. Firth (1890-1960).³¹ Selain itu, dalam konteks linguistik Arab modern, Tammām oleh Ḥusayn, disejajarkan dengan Sibawaih (760-796) atau disebut dengan Sibawaih modern, terutama terkait karyanya, *Al-Lugah al-‘Arabiyyah Ma’naḥa*.³² Lebih dari itu, Tammām memiliki puluhan karya yang khusus membahas linguistik Arab modern dan pembelajarannya. Selain itu Tammām juga menjadi dosen bahasa Arab dan anggota *majma’ al-lugah* (lembaga bahasa) Mesir³³ sehingga sangat menguasai baik teoritis maupun praktik pembelajaran bahasa Arab modern.

Secara khusus, penelitian yang mengkaji epistemologi *nahw* modern terutama teori *tajdīd an-nahw* Syauqi> dan *tadāfur al-qarāzin* Tammām ini juga akan direlevansikan dengan konsep pengembangan materi pembelajaran *nahw ta’līmi*>khususnya bagi peserta didik Indonesia. Alasannya, kecenderungan *nahw* modern-sebagaimana di atas-bersifat *ta’līmi*>Selain itu, kajian epistemologi linguisitik Arab klasik (*usfīk an-nahw*), apalagi modern, masih jarang dilakukan di Indonesia, terutama oleh para pakar bahasa Arab, bahkan lembaga pendidikan bahasa Arab seperti pesantren, sekolah atau madrasah dan perguruan tinggi Islam di Indonesia pun cenderung “kurang peduli” terhadap epistemologi ini. Padahal, epistemologi sangat signifikan dalam pengembangan ilmu dan pembelajaran bahasa Arab, khususnya materi ajar *nahw ta’līmi* (pedagogis). Memang, di Indonesia banyak yang menyusun *nahw* pedagogis, namun sumber *nahw* yang dipakai adalah teori dan kaidah *nahw* klasik dengan pendekatan

³¹ Ḥassan, *Al-Lugah al-‘Arabiyyah*, 11-29.

³² Husayn Tammām, *Tammām Ḥassan wa Tajdīd an-Nahw*, diakses 13 Februari 2017, <http://www.alfaseeh.net/vb/archive/index.php/t-15751.html>. Lihat juga, Wahab, *Pemikiran Linguistik*, 92.

³³ Salah satu alasan peneliti hanya membandingkan tokoh yang berasal dari negara yang sama adalah para inisiator pembaru *nahw* mayoritas dari Mesir, sementara negara Arab lain cenderung “phobia” terhadap pembaruan *nahw*. Selain itu, perbandigan ini lebih difokuskan pada perbedaan model *nahw* yang dikembangkan, bukan negara.

linguistik pendidikan dan jarang sekali atau belum menyentuh aspek epistemologinya.³⁴

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan persoalan di atas penelitian ini akan menjawab pertanyaan:

1. Bagaimana epistemologi *nahw* yang disusun Syauqi> Díaf [1910-2005] dan Tammar Hüssan [1918-2011] ?
2. Bagaimana kontribusi epistemologi keduanya dalam pendidikan bahasa Arab, khususnya konsep pengembangan sintaksis pedagogis bagi pembelajaran Indonesia ?

Guna memperjelas batasan masalah yang diteliti, akan diuraikan definisi operasional istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini. Pertama, epistemologi adalah cabang filsafat ilmu yang khusus membahas mengenai teori ilmu pengetahuan yang meliputi hakikat, sumber-sumber, metode dan uji kebenaran atau validitas ilmu pengetahuan.³⁵ Kedua, *nahw* (sintaksis) adalah ilmu bahasa Arab yang mengkaji konstruksi-konstruksi yang bermodalkan kata mulai dari frasa, klausa, kalimat hingga wacana.³⁶ Ketiga, modern adalah masa kebangkitan dunia Arab dari semua aspek, terutama ilmu pengetahuan karena bersinggungan dengan Barat. Modern biasanya diantoniakan dengan masa klasik. Adapun batasannya adalah tahun 1798 hingga sekarang.³⁷ Keempat, kontribusi adalah hubungan dan keterkaitan yang memiliki manfaat atau guna secara langsung antara satu dengan yang

³⁴ Khabibi Muhammad Luthfi, "Penerapan *Ushul An-Nahw* dalam Penyusunan Materi Pembelajaran *Nahw* Pedagogis", *Jurnal Lingua*, vol. 11 no. 2 (Desember 2016): 88.

³⁵ Paul Edwar (ed.), *The Encyclopedia of Philosophy*, II (New York: Macmillian Publishing Co, 1972), 6.

³⁶ Abdul Chaer, *Linguistik Umum*, cet. ke-2 (Bandung: Reinika Cipta, 2003), 265.

³⁷ Menurut Anwar G. Chejne (1996) periodisasi bahasa Arab dibagi menjadi dua yakni, klasik (500-1798 M) dan modern (1789-sekarang). Lihat, Chejne, *Bahasa Arab*, 60-61.

lainnya. Kelima, *nahw* pedagogis adalah ilmu yang membahas model tata bahasa yang disusun untuk kepentingan pembelajaran bahasa.³⁸ Keenam, konsep adalah rancangan ide atau pengertian yang diabstraksikan melalui pemikiran rasional. Dalam hal ini, konsep yang disusun tidak diverifikasi dengan realitas atau kebenarannya hanya bersifat kohesif. Ketujuh, pengembangan sintaksis pedagogis adalah akifitas memproses data-data yang berupa suatu konstruksi yang bermodalkan kata sehingga membentuk frasa, klausa, kalimat atau wacana yang digunakan sebagai alat meningkatkan kompetensi dan keterampilan berbahasa Arab yang dilakukan linguis atau pendidik bahasa baik individu maupun kolektif secara sistematis, terukur dan teratur. Kedelapan, pembelajar Indonesia adalah orang yang berbahasa ibu bahasa Indonesia dan sedang belajar bahasa Arab.

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan dan persamaan epistemologi yang menyangkut hakikat, sumber, metode dan validitas *nahw* yang disusun Syauqi>dan Tamman. Selain itu penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kontribusi epistemologi dan teori keduanya dalam pendidikan bahasa Arab, khususnya konsep pengembangan sintaksis bagi pembelajar di Indonesia.

Penelitian ini memiliki kegunaan atau manfaat teoritis dan praktis. Secara teoritis manfaatnya adalah penelitian ini (ingin) membuktikan bahwa pembaruan *nahw* tidak hanya pengulangan, redefinisi dan simplifikasi dari *nahw* klasik melainkan memiliki epistemologi baru. Buktinya, dalam proses pembaruan itu melibatkan berbagai pendekatan linguistik baik Arab klasik dan modern (Barat) maupun mikro dan makro. Selain itu penelitian ini merupakan salah satu

³⁸ Nurhadi, *Tata Bahasa Pendidikan* (Semarang: IKIP Semarang Press, 1995), 105.

upaya akademis untuk memantapkan pengembangan epistemologi ilmu dan pendidikan bahasa Arab agar tidak mengalami stagnasi. Karena, prasyarat utama pengembangan ilmu pengetahuan adalah epistemologi itu sendiri. Lebih jauh, pemahaman terhadap epistemologi *nahw* dapat menjadi kerangka atau pisau analisis dalam menyelesaikan persoalan kebahasaaraban di Indonesia yang paling mutakhir (kontemporer). Terakhir, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi ilmiah dalam mengaplikasikan epistemologi *nahw* sebagai salah satu dasar pengembangan dalam menyusun materi bahasa Arab modern, khususnya di Indonesia sehingga ditemukan model proses pengembangan tata bahasa pedagogis khusus bagi pembelajaran Indonesia. Ini berbeda dengan linguistik edukasional pada umumnya yang cenderung pasif terhadap pembahasan mengenai proses menghasilkan tata bahasa ilmiah dari linguis.

Sementara kegunaan praktis penelitian ini. Pertama, bagi lembaga pendidikan bahasa Arab seperti perguruan tinggi, pesantren atau madrasah hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pemikiran dalam mengonstruksi *nahw 'ilmi*-agar menjadi *nahw ta'limi*-dengan dasar epistemologi dan linguistik edukasional. Kedua, khusus perguruan tinggi yang membuka jurusan pendidikan bahasa Arab dan ilmu bahasa Arab, hasil penelitian ini bisa dijadikan sebagai salah satu landasan dalam pengembangan dan revisi kurikulum, bahkan sebagai alasan (argumentasi) epistemologi bahasa Arab dijadikan mata kuliah khusus. Ketiga, bagi pendidik, peneliti, pemikir dan peminat kajian ilmu dan pendidikan bahasa, penelitian ini bisa memberikan sumber, inspirasi dan motivasi pengembangan materi bahasa Arab yang sesuai dengan perkembangan bahasa Arab modern, bahkan menciptakan materi pembelajaran bahasa Arab khusus bagi peserta didik Indonesia. Keempat, penelitian ini bisa dijadikan sebagai bahan pertimbangan dan masukan bagi pemangku kebijakan di Kementerian Agama (Kemenag) dalam

memberikan “rambu-rambu” kurikulum bahasa Arab baik di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI), Madrasah maupun Pesantren agar lebih responsif dan adaptif dengan perkembangan ilmu bahasa Arab kontemporer.

D. Kajian Pustaka

Sebagai linguis modern yang produktif dalam menghasilkan karya, Syauqi> dan Tamman sudah banyak diteliti. Hanya saja, belum ditemukan literatur terdahulu baik dalam bentuk penelitian, artikel maupun buku yang membandingkan pemikiran *nahw* keduanya ditinjau dari epistemologi, kemudian merelevansikan keduanya dalam pendidikan bahasa Arab, khususnya di Indonesia.

Kajian-kajian atas pemikiran Syauqi> lebih banyak bersifat deskriptif-teoritik-kritik, yaitu mendeskripsikan kemudian mengkritik metode *tajdid nahw*nya. Kajian seperti ini dilakukan oleh Rafi‘ ‘Abd Allah ‘Ubaidi>(2010) dalam artikelnya yang berjudul *Juhud ad-Duktur Syauqi> Daff fi> Tajdi& an-Nahw at-Ta‘limi>wa Taisirih*. Dengan pendekatan linguistik Arab klasik ‘Ubaidi>menjelaskan tiga pondasi dasar yang digunakan Syauqi> dalam menyusun *taisir an-nahw*, yakni segi metode (membuang teori ‘amal, illah>sawani wa sawalihs, ta‘wi& dalam bahasa Arab), reformulasi topik (bab) *nahw* dan redefinisi sebagian kaidah-kaidah *nahw*. Setelah itu oleh ‘Ubaidi pondasi dasar ini dikritik. Baginya Syauqi> mencampur-adukkan antara *nahw naz̄ari>*dan *tatbiqī>*Bahkan, tambahnya, beberapa kaidah yang disusun Syauqi> salah.³⁹ Kajian dan kesimpulan yang hampir sama dengan ‘Ubaidi>juga dikemukakan Khalil H̄amisy (2014) dalam tesisnya yang berjudul *Juhud Syauqi> Daff at-Tajdiyyah fi>an-Nahw al->Arabi>Dirasah fi>al-Usus wa al-Manhaj*. Menurutnya metode yang digunakan Syauqi> hanya sekedar meringkas kaidah-

³⁹ Rafi‘ ‘Abd ‘Ubaidi>“Juhud ad-Duktur Syauqi>Daff fi>Tajdi& an-Nahw at-Ta‘limi>wa Taisirih,” *Majalah Adab al-Rafidin*, vol. 58 (2010 M / 1432 H): 104-105.

kaidah *nahw* klasik. Lebih dari itu, bagi Hāmisy kalaupun *tajdīd an-nahw* diletakkan dalam konteks pendidikan bahasa Arab juga kurang tepat, karena *nahw* tidak membantu secara langsung dalam penguasaan kemahiran berbahasa. Usaha mencapai kemahiran berbahasa adalah praktik, bukan mengotak-atik *nahw* yang mapan.⁴⁰

Peneliti lain yang membahas Syauqi> namun hanya difokuskan pada karyanya, *Tajdīd an-Nahw* adalah Nadiyah ‘Abd al-Gani>Hāmdūa (2004). Dengan judul *Ad-Da‘wah li Tajdīd an-Nahw Makha>wa Ma>‘Aliaha>min Khila>k Kitab ad-Duktur Syauqi>Dhaif (Tajdīd an-Nahw)* Hāmdūa menjelaskan isi buku tersebut yang terkait dengan metode dan kaidah-kaidah yang disusun Syauqi> Namun demikian, seperti penelitian sebelumnya, Hāmdūa tidak sepakat dengan Syauqi> Baginya buku tersebut merupakan bagian dari ajakan untuk menghilangkan ragam bahasa Arab *fushħa*> dan beralih ke ‘ānnīyyah. Padahal ini berakibat pada penghilangan sakralitas Alquran.⁴¹ Sementara Umi Nurun Ni’mah (2007) dengan artikelnya *Dasar-dasar Penyusunan Nahw Syauqy Dhaif (Kajian Epistemologis atas Karya Syauqy Dhaif Tajdīd an-Nahw dan Taisir an-Nahw at-Ta‘limiy Qadiyan wa Hādisan)* meneliti dua karya Syauqi> sekaligus secara deskriptif. Kesimpulan yang didapatkan adalah metode Syauqi> merupakan simplifikasi dan belum bersifat epistemologis.⁴²

⁴⁰ Khalīk Hāmisy, *Juhu& Syauqi>Daff at-Tajdidiyyah fi>an-Nahw al-‘Arabi>Dirasah fi>al-Usus wa al-Manhaj* (Tizi Ouzou: Ja‘nī‘ah Mouloud Mammaeri Kulliyah al-Adab wa al-Lugat Qism al-Lugah wa al-‘Arabiyyah wa Adabiyyah, 2014), 134-137.

⁴¹ Nadiyah ‘Abd al-Gani>Hāmdūa, *Ad-Da‘wah li Tajdīd an-Nahw Makha>wa Ma>‘Aliaha>min Khila>k Kitab ad-Duktur Syauqi>Dhaif (Tajdīd an-Nahw)* (Khatoum: Ja‘nī‘ah as-Sudāa li al-‘Ulūm wa at-Tiknukjya> Kulliyah ad-Dirasat al-‘Ulyā> Kulliyah al-Lugat Qism al-Lugah al-‘Arabiyyah, 2004), 63-65.

⁴² Umi Nurun Ni’mah, “Dasar-dasar Penyusunan Nahw Syauqy Dhaif (Kajian Epistemologis atas Karya Syauqy Dhaif Tajdīd an-Nahw dan Taisir an-Nahw at-Ta‘limiy Qadiyan wa Hādisan),” *Jurnal Adabiyyat* vol. 6 no. 1 (Maret, 2007): 63-72.

Berbeda dengan kajian sebelumnya, penelitian ‘Ala’ Isma’īl al-Hāmzawi>(2010) yang berjudul *Mauqif Syauqi-Dhāif min ad-Dars an-Nahw Dirasah fī al-Manhaj wa at-Tatbiq* lebih apresiatif terhadap pemikiran *nahw* Syauqi⁴³ Al-Hāmzawi> secara deskriptif dan berurutan menjelaskan metode secara umum yang digunakan Syauqi>dalam menyusun *nahw*. Setelah itu membahas mengenai pondasi dasar dalam penyusunan buku *tajdīd an-Nahw*. Terahir, al-Hāmzawi> menganalisis praktik (*tatbiq*) *nahw* yang ditawarkan Syauqi>dalam beberapa kasus kaidah. Menurutnya, apa yang dilakukan Syauqi> merupakan kemajuan dalam bidang *nahw*.

Ditinjau dari pendekatan linguistik klasik, utamanya *usul an-nahw* kajian-kajian di atas ada yang cukup mendalam dan pula yang deskriptif. Hanya saja, selain belum melihat Syauqi> dari sisi epistemologi, kajian di atas kurang tepat meletakkan Syauqi> dalam kerangka mikro linguistik Arab klasik *an sich*, tanpa mengaitkannya dengan linguistik edukasional. Akibatnya, tulisan-tulisan tersebut kurang apresiatif terhadapnya, bahkan cenderung menghakiminya secara sepihak. Sementara khusus al-Hāmzawi> yang apresiatif terhadap Syauqi> juga sebatas memosisikannya dalam linguistik terapan, belum spesifik di linguistik edukasional, terutama tata bahasa pedagogis. Ini berakibat pada belum adanya kontribusi Syauqi>dalam ranah pembelajaran *nahw*.

Penelitian yang bersifat apresiatif terhadap pemikiran Syauqi>ditunjukkan oleh Eva Ardinal (2013) dalam artikelnya, *Pemikiran Syauqi Dhaif dan Upaya Pembaharuanya di Bidang Pengajaran Nahwu (Telaah Buku Tajdid al-Nahwi Karya Syauqi Dhaif)*. Artikel ini membahas kritik terhadap *nahw* klasik yang ada dalam buku *Tajdīd an-Nahwī* Karya Syauqi> Menurut Syauqi> sambung Ardinal, *nahw* klasik itu bersifat filosofis sehingga mempersulit pembelajaran bahasa

⁴³ ‘Ala’ Isma’īl al-Hāmzawi> *Mauqif Syauqi-Dhāif min al-Dars an-Nahw Dirasah fī al-Manhaj wa at-Tatbiq* (Menia: Ja‘nī‘ah Menia, t.t), 1-76.

Arab. Karena itu, *nahw* klasik harus diperbarui agar bisa diaplikasikan dalam ranah pendidikan.⁴⁴ Meski masih dalam bentuk wacana, tulisan Ardinal secara objektif sudah melihat Syauqi> dengan kacamata linguistik edukasional. Shakolid Nasution (2015) dengan bukunya berjudul *Pemikiran Nahw Syauqi Dhaiif Solusi Alternatif Mengatasi Problematika Pembelajaran Bahasa Arab*⁴⁵ juga menganalisis pembaruan *nahw* Syauqi> dengan pendekatan linguistik edukasional. Di tengah problematika pembelajaran bahasa Arab jalan di tempat, tulisan Nasution mendukung gerakan pembaruan Syauqi> yang mampu menghadirkan *nahw* menjadi efektif dan efesien. Selain mengkaji pondasi dan kaidah-kaidah *nahw* Syauqi> Nasution secara umum juga mengaplikasikannya dalam pembelajaran bahasa Arab di Indonesia yang menyangkut prinsip, metode dan materi ajar. Bahkan secara khusus tata bahasa Arab yang disusun Syauqi> dikembangkan menjadi silabus tata bahasa pedagogis bagi orang Indonesia. Terlepas dari tulisan Kholid yang melampui kajian sebelumnya, kajian Nasution belum menyentuh ranah epistemologis dan aplikasinya dalam pembelajaran bahasa Arab bersifat umum dan kurang argumentatif.

Kajian perbandingan antara Syauqi> dengan linguis lain juga ditemukan. Kasmantoni (2014) dengan artikel berjudul *Nahwu dalam Perspektif Ibn Madha' dan Syauqi Dhaiif* membandingkan dasar-dasar penyusunan *nahw* antara Ibn Madha'> dan Syauqi>. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa dasar-dasar penyusunan Syauqi> dipengaruhi oleh Ibn Madha'>. Meskipun Syauqi> sudah aplikatif dalam bentuk karya utuh

⁴⁴ Eva Ardinal, "Pemikiran Syauqi Dhaiif dan Upaya Pembaharuan di Bidang Pengajaran Nahwu (Telaah Buku Tajdid al-Nahwi Karya Syauqi Dhaiif)," *Jurnal Islamika*, vol. 13 no. 2 (2013): 177-191.

⁴⁵ Buku ini sebelumnya merupakan tesis dengan judul *Reformulasi Materi Nahwu Sebagai Solusi Alternatif Upaya Mengatasi Problematika Pembelajaran Bahasa Arab Untuk Tingkat Pemula (Studi Pemikiran Nahwu Syauqi Dhaiif)* yang diselesaikan di Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Nasution, *Pemikiran Nahwu*, v.

tetapi dasar-dasar penyusunan tidak jauh berbeda dengan yang ditawarkan Ibn Madha' seperti menghilangkan pengaruh filsafat, menolak teori '*anwil*, *'illah* kedua dan ketiga, *qiyas*, *ta'wił* dan mengembalikan tujuan awal diciptakan *nahw* yaitu sebagai media yang membantu orang mahir berbahasa Arab.⁴⁶ Pemikiran Syauqi> dikaitkan dengan Ibn Madha' juga diteliti Muhammed Baqir Hüsaini>(2012) dan Ahmad Hanifi>Zadah (2012). Dengan judul *Dirasah Naqdiyyah fi-Tatḥwwur Fikrah at-Tajdīd fi-an-Nahw al-'Arabi*>*Ind Syauqi-Dāif* keduanya menunjukkan bahwa Syauqi> meminjam kritik ibn Madha' untuk mengkritik *nahw* mazhab Basrah dan Kufah. Syauqi> tidak sepakat dengan model *nahw* klasik dua mazhab tersebut, karena tidak sesuai dengan kondisi sosial masyarakat Arab sekarang. Atas dasar ini, Syauqi> ingin memperbarui *nahw* itu. Hanya saja *tajdīd nahw*nya tidak berusaha menyempurnakan melainkan menolak beberapa bagian topik dan metode di dalam *nahw* klasik.⁴⁷

Selain dengan linguis klasik, studi perbandingan Syauqi> dengan linguis modern juga ditemukan. Artikel berjudul *Juhud at-Tajdīd wa Taisir 'Ind Syauqi-Dāif wa 'Abd ar-Rahmān Ayyub* yang ditulis Zainab Madih>Jabbarah an-Na'imī>(2010) membandingkan metode *nahw* yang digagas Syauqi> dan Ayyub. Artikel ini menginformasikan bahwa keduanya ingin menghilangkan *nahw* dari pengaruh filsafat sehingga mudah dipelajari. Bagi an-Na'imī> dalam konteks pembelajaran keduanya berada pada level yang berbeda. Syauqi> dengan tata bahasa pedagogisnya ditujukan untuk pembelajar pemula, sementara Ayyub dengan tata bahasa formalisme (gramatika sebagai *set of rule* yang memberikan regulasi struktur bahasa) untuk tingkat lanjut. Atas dasar ini, an-Na'imī> membedakan

⁴⁶ Kasmantoni, "Nahwu dalam Perspektif Ibn Madha' dan Syauqi Dhaif," *Jurnal Ta'lim*, vol. 13, no. 2, (Juli 2014): 301-310.

⁴⁷ Muhammed Baqir Hüsaini> dan Ahmad Hanifi> Zadah, "Dirasah Naqdiyyah fi-Tatḥwwur Fikrah at-Tajdīd fi-an-Nahw al-'Arabi>Ind Syauqi-Dāif," *Majallah Ahl al-Bait*, vol. 12 no. 1 (2012): 117-129.

antara *nahw* untuk pembelajaran dan analisis teks (*li an-nas*). Selain itu dalam pembelajaran *nahw* juga dibutuhkan pendidik yang berkompeten dan bisa memilih metode yang tepat untuk mengajarkan *nahw*.⁴⁸ Umi Nurun Ni'mah-jika di artikel sebelumnya *nahw* Syauqi> dikajinya dengan pendekatan linguistik klasik, maka tulisan--dengan judul *Taisir an-Nahw fi al-Lugah al-'Arabiyyah (Dirasah Muqaranah bain al-Mafahim an-Nahwiyyah 'Ind Syauqi-Dhif wa Ibrahim Mustafa)*> mengkaji Syauqi> dan mengomparasikannya dengan Ibrahim Mustafa> melalui pendekatan pendidikan. Menurutnya keduanya berusaha melepaskan *nahw* dari pengaruh filsafat dan menyusun *nahw ta'limi*> *Nahw* baru yang disusun keduanya masing-masing memiliki kelebihan dan kekurangan sehingga bisa diterapkan dalam penyusunan materi pembelajaran bahasa Arab.⁴⁹ Namun demikian, Ni'mah tidak sampai menganalisis epistemologi keduanya.

Sementara kajian atas pemikiran *nahw* Tamman ada yang parsial dengan melihat beberapa aspek dan adaya menyeluruh (umum) darinya. Ini dimaklumi, karena-untuk ukuran linguis Arab kontemporer-karya-karyanya sangat banyak dan mendalam serta mapan. Aspek parsial yang dikaji dari pemikiran Tamman adalah morfologi (*sarf*)⁵⁰, teori *uslub*

⁴⁸ Zainab Madih Jabbarah an-Na'i'mi, "Juhud at-Tajid wa Taisir 'Ind Syauqi-Dhif wa 'Abd ar-Rahman Ayyub," *Majallah Wasit li al-Ulum*, edisi 15 (2010): 9-32.

⁴⁹ Umi Nurun Ni'mah, "Taisir an-Nahw fi al-Lugah al-'Arabiyyah (Dirasah Muqaranah bain al-Mafahim an-Nahwiyyah 'Ind Syauqi-Dhif wa Ibrahim Mustafa)," *Arabia, Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, vol. 8 no. 1 (Juni 2016), 1-17.

⁵⁰ Haidar Muhammad Jabar, "At-Tafsir al-Murfakuji 'ind Tamman Hāssan," *Majallah al-Adab Jam'i'ah Bagdad*, edisi 102 (2012): 137-152. Morfologi Arab dalam pandangan Tamman sebagaimana dijelaskan Jabar adalah kajian mengenai satuan terkecil dari *'ilm as-sarf* yang disebut dengan morfem. Yang baru dari Tamman adalah, lanjut Jabar adalah pembagian kata (*kalimah*) menjadi tujuh, yaitu *al-ism*, *as-sifah*, *al-fī'l*, *ad-dhamir* (kata ganti), *al-khaṭīfah* (*stighħah at-ta'ajjub*), *al-asma'* *al-af'āl*, *al-asma'* *al-asfāt*, dan lain-lain). Selain itu Tamman juga menolak pendapat ulama klasik mengenai asal kata dalam metode *isytiqaq*. Menurutnya, asal

*al-qur'an*⁵¹ dan *naqī*⁵². Aspek parsial lain yang cukup banyak diteliti darinya adalah teori *tadāfur al-qara'iñ*. Ini sebagaimana dalam tulisan Abdul Basith (2008) *Pandangan Tamman Hāssan Tentang 'Amil dalam Ilmu Nahwu* yang menganalisis teori *tadafur al-qara'iñ* sebagai ganti dari teori '*amīl*' dalam tradisi *nahw* klasik. Basith mengungkapkan bahwa '*amīl*' dalam pandangan Tamman dalam praktiknya hanya berorientasi pada penentuan *i'rāb*. Padahal *i'rāb* merupakan salah satu indikator dari beberapa indikator (*qara'iñ*) baik *lafzīyyah*, *ma'nawīyyah* maupun *hāfiyah* dalam menganalisis struktur kalimat. Teori *tadafur al-qara'iñ* ini, seperti dijelaskan Basith terinspirasi dari *ta'līq* dari al-Jurjāñi sebagai salah satu unsur teori *nazāriyyah*.⁵³ Hampir sama dengan Basith, Taufik Luthfi (2016) dengan judul *Nazāriyyah al-'Amīl wa Tadāfur al-Qara'iñ 'Ind Tamman Hāssan* berkesimpulan bahwa Tamman menolak teori '*amīl*' dan menggantinya dengan *tadāfur al-qara'iñ*.⁵⁴ Namun demikian,

kata bahasa Arab bukan dari *fi'l madī*-atau *masdūr* melainkan dari *al-usūl as-salasah*, yakni tiga konsonan yang tidak diserati vokal dan bermakanan, seperti *j-i-s*.

⁵¹ Bukhtah Balhasyimi, *Uslubiyah an-Nas al-Qur'ani*; "Qira'ah fi A'māl Tamman Hāssan" (Ouled Fares: Jam'i'ah Hāsbiyyah Bouali Kulliyyah al-Adab wa al-Lugat Qism al-Lugah al-'Arabiyyah wa Adabiha, 2015). Ini merupakan tesis yang membahas mengenai *uslub* yang digunakan dalam wacana Alquran. Menurut Balhasyimi, teori *uslub* yang digunakan Tamman lebih banyak menggunakan teori *balagah* klasik yang dikombinasikan dengan teori sastra dari Barat. Namun beberapa hal dalam menganalisa teks-teks Alquran menggunakan teori dari dirinya sendiri sebagaimana dalam bukunya *Al-Bayañ fi-Rawā'i al-Qur'an*.

⁵² Saif ad-Din Syakir al-Barzanji, "Z̄ahirah an-Naql 'Ind ad-Duktur Tamman Hāssan-Nazāriyyah wa Tatbiq," *Majallah Diyakñi al-Buhñs al-Insani*, edisi 65 (2012): 1-28. Artikel ini meneliti mengenai konsep *naql* atau biasa setara dengan majaz dalam pengertian umum yaitu merubah suatu makna asli (makna kamus) suatu lafal atau struktur menjadi makna lain yang-sekilas tidak ada di lafal atau struktur itu. *Naql* oleh Tamman dibagi menjadi *mabnā* dan *ma'na*.

⁵³ Abdul Basith, "Pandangan Tamman Hāssan Tentang 'Amil dalam Ilmu Nahwu," *Adabiyyat Jurnal Bahasa dan Sastra Arab*, vol 7 no.1 (Januari-Juni, 2008): 23-45.

⁵⁴ Luthfi, "Nazāriyyah al-'Amīl", 98-121.

keduanya berbeda dalam memosisikan Tamman. Menurut Basith teori Tamman merupakan sistematisasi ulang teori-teori *nahw* klasik yang berserakan.⁵⁵ Sedangkan Luthfi menganggap Tamman merupakan pembaru (*mujaddid*) *nahw*. Menurutnya isi kebaruan itu adalah analisis mengenai hubungan antar kalimat dalam konteks tutur. Bahkan teorinya dianggap lebih komprehensif dibanding linguis Arab klasik. Hanya saja, jika diletakkan dalam konteks pembelajaran untuk pemula, tampaknya, teori ‘*amil* lebih tepat dibanding *tadhfur al-qara’in*. Meski begitu untuk tingkat lanjut, khususnya analisis teks (wacana) teori Tamman lebih tepat dan lengkap.⁵⁶

Penelitian yang berbeda ditunjukkan Bakr ‘Abd Allah Khursyid (2010) melalui artikelnya, *Nazariyyah al-‘Amil wa Tadhfur al-Qara’in an-Nahwiyyah Ru’yah Takamuliyyah*. Menurutnya *tadhfur al-qara’in* merupakan teori yang menyempurnakan teori ‘*amil*. Penjelasan linguis klasik, tambahnya, belum komprehensif karena ‘*amil* hanya terfokus pada salah satu indikator *lafzlyyah* yang berupa ‘*alamat al-i’rab*. Sedangkan *tadhfur al-qara’in* dengan indikator *lafzlyyah* dan *ma’nawiyah* memudahkan dan menguraikan lebih luas tentang ‘*amil* dan *i’rab*. Bahkan menurutnya, penggabungan keduanya menciptakan konsep baru yang disebut *al-iqtida’* yaitu makna-makna umum yang dihasilkan karena adanya hubungan antar fungsi di dalam struktur kalimat seperti antar *fī l-fa’sil+hāl* yang menunjukkan makna keadaan (pelaku)-dalam bahasa linguistik modern disebut peran.⁵⁷ Namun, kesimpulan ini disanggah oleh Baha’ ad-Din ‘Abd ar-Rahman (2016). Melalui penelitian dengan pendekatan komparatif yang berjudul *Mawazinah bain Nazariyyah al-‘Amil wa*

⁵⁵ Basith, “Pandangan Tamman,” 45.

⁵⁶ Luthfi, “Nazariyyah al-‘Amil,” 98-12.

⁵⁷ Bakr ‘Abd Allah Khursyid, “Nazariyyah al-‘Amil wa Tadhfur al-Qara’in an-Nahwiyyah Ru’yah Takamuliyyah,” *Majallah Adab al-Farahidi*, edisi 4 (2010): 2-43.

Naz̄ariyyah Tad̄fur al-Qaražin fi> ad-Dars an-Nahw, ar-Rahmañ membandingkan antara ‘amīl sebagai metode *nahw* klasik dengan *tad̄fur* mewakili metode *nahw* modern. Bagi ar-Rahmañ, kritik yang dilontarkan Ibn Mad̄’ yang diikuti Tammañ mengenai penolakan ‘amīl karena terfokus pada *i’rab* menunjukkan ketidakpahaman mereka terhadap teori ini. Teori *tad̄fur* dan *al-iqtida* merupakan penjelasan (*tafsir*) mengenai teori ‘amīl. Bahkan dalam sejarah *nahw*, konsep *tad̄fur al-qaražin* dipakai sejak Abu>Aswad ad-Du’ali>(603-688).⁵⁸ Kesimpulannya, tidak ada pembaruan sama sekali dari Tammañ.

Secara teoritis kajian-kajian mengenai teori *tadafur al-qaražin* di atas cukup mendalam. Hanya saja, pendekatan yang dipakai literatur-literatur tersebut masih menggunakan linguistik Arab klasik dan kurang memperhatikan-jika tidak dikatakan tidak-pendekatan linguistik modern yang digunakan Tammañ. Misalnya, pendekatan deskriptif dan fungsional yang juga menganalisis sampai tahapan makna konteks (*ad-dalaħħ al-siyaq*) dan kamus (*ad-dalaħħ al-mu’jam*) dalam sebuah struktur. Selain tentunya, mengontekstualisasikan pemikiran Tammañ dalam ranah pendidikan, kecuali Luthfi ini pun sebatas asumsi.

Penelitian tentang kritik, pendekatan dan teori Tammañ secara umum dan deskriptif juga ditemukan. Penelitian ‘Abd al-Qadir Mubarak (2001) berjudul *Araż Tammañ H̄assaa fi> Naqd an-Nahw al-‘Arabi>* khusus membahas kritik Tammañ terhadap *nahw* klasik. Menurutnya, minimal ada empat hal yang dikritik Tammañ, yaitu *nahw* klasik hanya mengkaji struktur (*mabna*) dan melupakan makna (*ma’na*), metode yang dipakai *nahw* klasik adalah preskriptif (*mi’yar*) bukan *wasfi* sehingga kurang

⁵⁸ Baha> ad-Dia ‘Abd ar-Rahmañ, *Mawazinah bain Naz̄ariyyah al-‘amīl wa Naz̄ariyyah Tad̄fur al-Qaražin fi> ad-Dars an-Nahw* (Arab Saudi: Syubkah al-Alukah, 2016), 688-689.

objektif, tata bahasa Arab klasik harus dikaji dengan pendekatan linguistik umum atau Barat, analisis *nahw* klasik secara umum dianggap terfokus pada *i'rab* kecuali al-Jurjani> dan sibawah yang menganalisis sampai tataran struktur. Karena alasan-alasan ini Tammar memperbarui *nahw*. Menurut Mubarak hal baru dari Tammar adalah teori *tadafur al-qara'in*, konteks, pembagian kata menjadi tujuh, membedakan *nahw* *ta'lifi*> dan *'ilmi*> dan tidak membedakan antara *usfi*> dan *furu'* dalam *nahw* dengan batasan yang jelas.⁵⁹ Penelitian lanjutan yang setema dengan Mubarak adalah penelitian Imaan ibn Hasyani dengan judul *Juhud al-Lisaniyia al-'Arab fi 'Iadah Wasf al-Lugah al-'Arabiyyah wa Wazifah Tammar Hissa min Khilaq Musannifahu "al-'Arabiyyah Ma 'naha wa Mabnaha" Anmuzjan*. Penelitian ini membahas pendekatan deskriptif-fungsional Firth dan teori *ta'lif* al-Jurjani> yang digunakan sebagai kerangka teoritik Tammar dalam meneliti bahasa Arab hingga memunculkan teori *tadafur al-qara'in* sebagaimana dalam karyanya, *al-'Arabiyyah Ma 'naha wa Mabnaha*. Dengan teori baru ini menjelaskan secara deskriptif mengenai sistem bahasa Arab yang terdiri dari sistem *sputi*> *srfi*> dan *nahwi*> Selain *tadafur* secara spesifik kebaruan dari teori Tammar adalah adanya perbedaan kaidah *az-zaman fi an-nahw wa as-sarf* dan pembagian kalimat.⁶⁰

Penelitian yang lebih umum dibanding sebelumnya terhadap pemikiran Tammar dilakukan oleh Mabruk Baraka< melalui tesisnya berjudul *Al-Fikr an-Nahw 'Ind Tammar Hissa Dirasah Wasfiyyah Tahliyyah*. Baraka<

⁵⁹ 'Abd al-Qadir Mubarak, *Ara Tammar Hissa fi Naqd an-Nahw al-'Arabi*>(Chetouane: Jamiah Abou Bekr Belkaïd Kulliyah al-Adab Qism al-Lugah wa al-Adab al-'Arabi>2001), 159-163.

⁶⁰ Imaan ibn Hasyani, *Juhud al-Lisaniyia al-'Arab fi 'Iadah Wasf al-Lugah al-'Arabiyyah wa Wazifah Tammar Hissa min Khilaq Musannifahu "al-'Arabiyyah Ma 'naha wa Mabnaha" Anmuzjan* (Biskra: Jam'iyyah Mohamed Khider Kulliyah al-Adab wa al-Lugah Qism al-Lugah wa al-Adab al-'Arabi>2012), 300-305.

menggambarkan secara umum pemikiran Tammar yang menyangkut referensi baik buku modern maupun klasik yang digunakan; *usfi* dan *nahw* seperti *simsi*, *qiyas* dan *istishab*; pendekatan yang mengintegrasikan antara linguistik Arab klasik dan linguistik Barat modern; sejarah dan kritik terhadap *nahw* klasik; teori *tadkifur al-qara'in*; sistem bA; dan kaidah-kaidah *nahw*. Kesimpulan dari tesis ini menempatkan Tammar sebagai pembaruan linguistik Arab di era sekarang yang mampu menyeimbangkan antara *turas* dan *muhadasah* dari linguistik Barat.⁶¹

Penelitian yang apresiatif terhadap kebaruan teori Tammar di atas berbanding terbalik dengan artikel berjudul *Tammar Hāssan fi Mi'yari an-Naqd al-Allisanī* tulisan dari Moaid Alsuenet dan Khalid Khaliq Hadī. Artikel ini menyimpulkan bahwa pemikiran *nahw* Tammar dari sisi epistemologi yang menyangkut sumber pengetahuan dan metode *nahw* tidak memenuhi syarat sebagai ilmu. Dalam merumuskan *nahw* Tammar sumber pengetahuan yang digunakan tidak ada batas antara bahasa Arab klasik atau modern dan *fusha* atau *'arabiyyah*. Padahal keduanya sangat berbeda. Selain itu kritik Tammar terhadap *nahw* klasik yang dianggap bersifat *mi'yari* dan mengusulkan agar beralih *wasfi* juga tidak mendasar. Karena Tammar sendiri terlalu dangkal dalam memahami dua pendekatan ini. Bahkan *nahw* yang diciptakan Tammar merupakan teori-teori linguistik Barat berbahasa Arab yang *claim* sebagai linguis Arab baru. Namun Tammar sendiri tidak mampu mengaplikasikannya. Maka menjadi lumrah manakala Tammar hanya berputar-putar dengan linguistik Arab klasik seperti penggabungan antara *nahw* dan *balagah* terutama *'ilm al-ma'anī*⁶².

⁶¹ Mabruk Barakat, *Al-Fikr an-Nahw 'Ind Tammar Hāssan Dirasah Wasfiyyah Tahdīyyah* (Duargla: Jam'i'ah Kasdi Merbah Kulliyah al-Adab wa al-Lugat Qism al-Lugah wa al-Adab al-'Arabi, 2012), 233-237.

⁶² Moaid Alsuenet dan Khalid Khaliq Hadī, "Tammar Hāssan fi Mi'yari an-Naqd al-Allisanī," *Majallah al-Ustaz* edisi 203 (2012): 247-263.

Penelitian Alsuenet dan Hadi memang meninjau Tamman dari sisi epistemologi, hanya saja dalam menganalisis tampak subjektif, kurang dalam dan belum menganalisis teori Tamman secara utuh, seperti, tidak ada analisis mengenai integrasi penggunaan teori al-Jurjanī, struktural Saussure dan tata bahasa fungsional oleh Tamman. Misalnya, teori *al-qimah al-khilafiyah* Tamman yang terinspirasi dari teori *meaning value* dari Saussure diabaikan. Padahal seperti dijelaskan dalam artikel *Mafhum al-Qimah fi-Lisaniyat Sausure wa Imtidaul fi-Kitab (al-Lugah al-'Arabiyyah Ma'naha wa Mabnaha)* li Tamman Hassan yang ditulis Karim 'Ubaid 'Alawi (2015) teori ini menunjukkan bahwa *tadâfur al-qara'in* berbeda dengan teori '*amîl*' dan '*ta'lîk*' dalam tradisi *nâhîv* klasik.⁶³ Dengan begitu, meski artikel yang menyanggah pendapat Alsuenet dan Hadi ini bersifat deskriptif-teoritik, namun jika ditarik ke wilayah metode tentu ada perbedaan epistemologis yang dipakai antara Tamman dan *nâhîv* klasik.

Ada juga penelitian yang membandingkan antara pemikiran Tamman dengan al-Makhzumi dari sisi metode pembaharuan *nâhîv*. Penelitian ini dilakukan oleh Hâidar Jabbar 'Aida (2012) dengan artikel yang berjudul *an-Nâhîv al-Wasfi bain ad-Duktu' Mahdi-al-Makhzumi-wa ad-Duktu' Tamman Hasssan Dirasah Muwasid al-Ittifaq wa al-Ikhtilaaf Bainahima*. Menurut 'Aida keduanya sepakat ingin memperbarui *nâhîv* klasik karena secara metodologi tercampur dengan logika dan filsafat. Metode yang ditawarkan Tamman adalah metode *wasfi* yang diperoleh dari linguistik Barat seperti Saussure dan Firth, sedangkan al-Makhzumi memilih

⁶³ Karim 'Ubaid 'Alawi, "Mafhum al-Qimah fi-Lisaniyat Sausure wa Imtidaul fi-Kitab (al-Lugah al-'Arabiyyah Ma'naha wa Mabnaha) li Tamman Hasssan," *Majallah Kulliyah at-Tarbiyyah li al-Bana'*, vol. 26 no. 1 (2015): 176-196.

metode *wasfi*-yang digunakan para ulama klasik seperti al-Khalil (718-789), Kisa'i (737-809) dan al-Farra' (761-822).⁶⁴

Karya tulis ilmiah yang cukup dekat dari sisi teori Tammarīn dan relevansinya dalam pembelajaran dengan penelitian ini adalah disertasi Muhibb Abdul Wahab *Metode Penelitian dan Pembelajaran Nahw: Analisis Pemikiran Linguistik Tammarīn Hāssan* (2008). Disertasi ini telah diterbitkan dalam bentuk buku berjudul *Pemikiran Linguistik Tammarīn Hāssan dalam Pembelajaran Bahasa* (2009). Buku ini telah menganalisis cukup dalam mengenai metode penelitian Tammarīn. Dalam analisisnya, model metode penelitian Tammarīn dijadikan dasar sebagai metode pengembangan materi dan metode *nahw* dalam pendidikan bahasa Arab. Meskipun demikian, sebagaimana yang diakui Wahab, kajian yang dilakukannya subjektif dan kurang mendalam dari sisi epistemologi yang ditawarkan Tammarīn. Selain itu analisis yang digunakan cenderung general-parsial. Artinya, Wahab belum membuat satu pemetaan utuh mengenai *nahw* pedagogis yang bisa diterapkan di Indonesia.⁶⁵

Selain tulisan ilmiah yang spesifik seperti di atas juga ditemukan beberapa penelitian yang secara umum membahas pembaharuan *nahw* oleh linguis Arab modern, termasuk Syauqi dan Tammarīn, yang dikaitkan dengan pembelajaran bahasa Arab. Hasilnya, ada yang apresiatif seperti artikel yang ditulis Balqasim Dafah (2006)⁶⁶, Lalu Turjiman Ahmad

⁶⁴ Hāidar Jabbar 'Aida, "An-Nahw al-Wasfi-bain ad-Duktur Mahdi-al-Makhzumi-wa ad-Duktur Tammarīn Hāssan Dirasah Muwaṣid al-Ittifaq wa al-Ikhtilaf bainahima," *Majallah Adab al-Kufah*, vol. 14 no.1 (2012): 125-178.

⁶⁵ Wahab, *Pemikiran Linguistik*, 281-280.

⁶⁶ Artikel Balqasim mengapresiasi pemikiran linguis Arab kontemporer yang sinergitas antara *nahw* klasik dengan metode analisis linguistik modern sebagai usaha penyusunan *nahw* modern agar mempermudah proses pembelajaran. Balqasim Dafah, "An-Nahw al-'Arabiyyah baina at-Taqlid wa al-Manahij al-Lisaniyah al-Hadisah," *Al-As'ar: Majalah al-Adab wa al-Lugat*, edisi 5 (Maret, 2006): 63-75.

(2011)⁶⁷ dan Sa'ad Syafawi>(2015) ⁶⁸; dan ada yang kritik seperti artikel dari Khalid Ibn Karim (2008)⁶⁹, Malawi>al-Amin (2012)⁷⁰ dan Muhammad Sħarif⁷¹.

⁶⁷ Ahmad membahas pembaharuan *nahw* di Mesir Abad XX. fokus kajiannya adalah di lembaga bahasa Mesir pada masa awal berdiri (sebelum 1960-an). Pembaharuan di Mesir menurutnya juga tidak terlepas dari upaya membelajarkan *nahw* agar mudah dipelajari. Lalu Turjiman Ahmad, "Pembaharuan Nahwu di Mesir Abad XX: Dasar Pemikiran dan Kecenderungannya," *Jurnal al-Ittijāh*, vol. 3 no. 2 (Juli-Desember 2011): 219-240.

⁶⁸ Tulisan Syafawi> cukup apresiatif terhadap pembaharuan *nahw* modern. Bahkan pada saat ini, tambahnya, *nahw jadi* merupakan kebutuhan primer baik dalam konteks perkembangan bahasa Arab itu sendiri maupun pembelajarannya. Hanya saja, dalam konteks pembelajaran, *nahw* baru harus ditindaklanjuti oleh pendidik, materi, metode dan media pembelajaran yang baik. Sa'ad Syafawi> "Taisir an-Nahw wa Tajdiyah Dárurah wa Khatlrah," *Al-Asr: Majalah al-Adab wa al-Lugat*, edisi 23 (Desember, 2015): 149-156.

⁶⁹ Menurut Karim, istilah-istilah yang digunakan untuk menjelaskan pembaruan seperti *tajdīd*, *tabṣīt*, *taisir*, *islah* dan lain-lain mempunyai makna yang sama yakni konsep yang mengintegrasikan antara *nahw* teoritis dan *nahw* pedagogis. Hanya saja *nahw* yang disusun para pembaru ini parsial. Mereka belum mengaitkan antara teori-teori *nahw* dengan kemahiran berbahasa. Padahal keduanya merupakan satu kesatuan dalam pembelajaran bahasa. Karena alasan ini Karim menawarkan metode pengajaran *nahw* modern secara umum khususnya di kampus. Khalid Ibn Karim, "Muħawwalat al-Jadid wa at-Taisir fi an-Nahw al-'Arabi>(Musħlaħah wa al-Manħaj: Naqd wa Ru'yah)," *Majalah al-Khitab as-Sħaqafah*, edisi 3 (2008 / 1429): 57-85.

⁷⁰ Menurutnya para linguis modern menggabungkan antara teoritisasi *nahw* yang berada dalam lingkup linguistik teoritis dan penyusunan materi pembelajaran *nahw* yang berada di bawah kajian linguistik terapan. Hanya saja proses integrasi ini tidak dilakukan secara komprehensif dan terkesan parsial. Malawi>al-Amīn, "Taisir an-Nahw al-'Arabi>bain Tanzīr wa at-Ta'līm," *Majalah al-'Ulum al-Insaniyah*, edisi 25 (Mei, 2012): 221-225.

⁷¹ Bagi Sħarif, yang dilakukan linguis pembaharu adalah pengulangan dari karya-karya *nahw* klasik yang juga sudah diringkas ulama klasik pada masa itu. Kritik yang dilontarkan mereka mengenai *usħek* an-nahw juga salah sasaran, karena menurutnya, para pembaharu itu tidak membedakan antara *nahw* teoritik dan pedagogis. Jika tujuannya adalah pembelajaran seharusnya mereka bersumber dari ringkasan *nahw* klasik yang memiliki tujuan sama. Karena *usħek* merupakan bagian metode penyusunan *nahw* teoritik. Muhammad Sħarif, "Taisir al-Nahw," 4-6.

Kajian-kajian di atas menunjukkan belum ada tulisan ilmiah yang membahas secara khusus membandingkan epistemologi *nahw* modern yang digunakan Syauqi> dan Tammar> serta kontribusinya dalam penyusunan sintaksis Arab pedagogis bagi pembelajar Indonesia. Meskipun ditemukan tulisan yang secara umum dan sekilas mengkritik epistemologi Tammar>, namun tulisan ini akan berusaha objektif dan lebih mendalam dengan diperkuat teori linguistik edukasional dan tentunya epistemologi dalam menganalisis pemikiran *nahw* Tammar>. Dengan begitu hasil penelitian ini menjadi antitesa atau bahkan justru memperkuat tulisan sebelumnya. Lebih dari itu, sisi pembeda dari tulisan itu adalah adanya komparasi antara Tammar> dan Syauqi>serta relevansi pemikiran keduanya terhadap konsep pengembangan tata bahasa pedagogis di Indonesia.

E. Kerangka Teoritis

Untuk menyelesaikan persoalan di atas, penelitian ini menggunakan tiga teori, yaitu epistemologi *nahw*, linguistik edukasional dan tata bahasa pedagogis.

1. Epistemologi *Nahw*

Secara etimologi epistemologi berasal dari bahasa Yunani *episteme* yang berarti pengetahuan, dan *logos* yang bermakna teori atau ilmu. Epistemologi juga disebut sebagai teori pengetahuan (*theory of knowledge*).⁷² Sedangkan secara terminologis epistemologi merupakan

⁷² Konsep-konsep lain yang digunakan untuk merujuk epistemologi adalah 1) Kriteriologi, yakni cabang filsafat yang membicarakan sejauhmana ukuran kebenaran pengetahuan, 2) Kritik pengetahuan, yaitu kajian mengenai pengetahuan secara kritis, 3) GnosioLOGI, yaitu pembahasan mengenai pengetahuan yang bersifat ketuhanan, 4) Logika material, yaitu pembahasan logis dari isi pengetahuan, sedangkan logika formal dari segi bentuk pengetahuan, dan Filsafat pengetahuan yaitu satu cabang filsafat yang membicarakan masalah hakikat pengetahuan. John Cottingham, *Western Philosophy* (Cambridge: Blackwell, 1996), 481 dan Rizal Mustansyir dan Misnal Munir, *Filsafat Ilmu*, cet. ke-2 (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), 16.

cabang filsafat yang dimaknai sebagai satu upaya evaluatif dan kritis tentang pengetahuan.⁷³ Berdasarkan pengertian ini objek meterial epistemologi adalah pengetahuan sedangkan objek formalnya adalah hakikat pengetahuan.⁷⁴ Ada juga yang membagi objek materialnya menjadi dua, yaitu gejala pengetahuan dan gejala ilmu menurut sebab terpokok. Yang pertama masuk dalam ranah filsafat pengetahuan (*theories of knowledge*), sedangkan yang kedua merupakan filsafat ilmu (*theory of sciences*). Klasifikasi ini menunjukkan pengetahuan itu lebih umum dibanding ilmu. Dengan kata lain, ilmu hanya diperoleh melalui metode ilmiah sedangkan pengetahuan diperoleh dengan berbagai metode, termasuk metode ilmiah.⁷⁵ Meski berbeda dalam metode, namun menurut para pakar filsafat, ruang lingkup kajian kedua epistemologi ini sama, yakni hakikat, sumber, metode dan validitas pengetahuan.⁷⁶

Dalam konteks penelitian ini, dibanding epistemologi pengetahuan, epistemologi ilmu lebih dekat dengan *nahw*. Karena, sebagai ilmu, *nahw* termasuk pengetahuan ilmiah yang dilahirkan dari seperangkat metode-metode ilmiah yang jelas dan mapan.⁷⁷ Bahkan *nahw* memiliki metode operasional tersendiri yang khusus diperuntukkan bagi kepentingan penyusunan ilmu itu sendiri. Artinya, metode-metode ilmiah yang melahirkan

⁷³ Akhyar Yusuf Lubis, *Filsafat Ilmu Klasik Hingga Kontemporer* (Jakarta: PT Raja Grafindo Pesada, 2014), 32.

⁷⁴ Mustansyir dan Munir, *Filsafat Ilmu*, 17.

⁷⁵ A. Sonny Keraf dan Mikhael Dua, *Ilmu Pengetahuan Sebuah Tinjauan Filosofis* cet. ke-10 (Yogyakarta: Kanisius, 2001), 22-24. Lihat juga, C. Verhaak dan R. Haryono Imam, *Filsafat Pengetahuan*, (Jakarta: PT Gramedia, 1983), 3.

⁷⁶ Harold H. Titus, dkk, *Persoalan-persoalan Filsafat*, terj. M. Rasyidi (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), 187-188. Lihat juga, Edwar (ed.), *The Encyclopedia*, 6.

⁷⁷ Muḥammad ‘Abd al-Fattah al-Khatib, *Dhawabit al-Fikr an-Nahw Dirasah Tahdīyah li al-Asas al-Kuliyyah allati-Bana>‘Alaiha>an-Nuhūh Arażāhum*, vol. 1, cet. ke-2 (Kairo: Dar al-Bashir, 2013), 9-21.

ilmu-ilmu secara umum itu menjadi kerangka konseptual yang menyatu dengan metode-metode *nahw*. Namun demikian, untuk kepentingan analisis filosofis, dalam metode-metode *nahw* bukan tidak mungkin akan dibahas lebih jauh mengenai sifat dasar, konsep dasar, asumsi dasar serta posisi metode *nahw* dalam kerangka umum dari berbagai cabang pengetahuan intelektual⁷⁸ yang *notabene* juga masuk dalam filsafat pengetahuan. Ringkasnya, dalam analisis akan diuraikan pula landasan filosofis seperti asumsi dasar dan pendekatan dari metode-metode *nahw*.

Urutan struktur kronologis tersebut bisa dijelaskan dengan metodologi, yaitu ilmu tentang metode atau ilmu yang mempelajari prosedur atau cara-cara mengetahui sesuatu. Jika metode merupakan teknik atau prosedur melahirkan ilmu, maka metodologi adalah kerangka konseptual dan filosofis teknik atau prosedur tersebut. Dengan begitu, pada tahapan pertama, metodologi akan menyentuh bahasan tentang aspek filosofis (epistemologi pengetahuan) yang menjadi pijakan metode ilmiah secara umum (epistemologi ilmu pengetahuan umum). Setelah itu, tahapan kedua, metodologi akan menjelaskan aspek metodologi ilmiah (epistemologi ilmu pengetahuan khusus) yang menjadi pijakan metode ilmu tertentu (baca: *nahw*).⁷⁹ Sederhananya, urutan sistematis ini adalah epistemologi pengetahuan menjadi pijakan metode-metode ilmiah dalam epistemologi ilmu dan metode ilmiah menjadi pijakan metode-metode ilmu tertentu dan dari metode ilmu

⁷⁸ The Liang Gie, *Pengantar Filsafat Ilmu* (Yogyakarta: Liberty Yogyakarta: 2004), 58.

⁷⁹ Tahap pembahasan filsafat ilmu pengetahuan ini juga disebut dengan *secondary reflections* (pemikiran radikal dan kritis terhadap aspek-aspek ilmiah) atau *science of sciences* (ilmu tentang ilmu-ilmu). Ada juga yang menyebutnya dengan istilah filsafat ilmu pengetahuan umum karena membahas problem-problem landasan ilmu-ilmu pada umumnya. Sedangkan jika membahas ilmu tertentu disebut filsafat ilmu pengetahuan khusus. Lubis, *Filsafat Ilmu*, 73.

tertentu itu melahirkan ilmu tertentu. Misalnya, Metode empirisme menjadi pijakan metode induksi dan metode induksi menjadi pijakan metode *simsā'* dan metode *simsā'* melahirkan '*ilm an-nahw*'.

Urutan metodologi-epistemologi di atas merupakan contoh bagaimana metode memperoleh pengetahuan. Adapun kajian lain dalam epistemologi yang menyangkut hakikat, sumber dan validitas ilmu pengetahuan pada dasarnya juga *include* di dalamnya. Karena dalam epistemologi, pokok-pokok kajian ini menjadi satu kesatuan yang tak terpisahkan. Dengan mengacu pada penjelasan tersebut maka secara epistemologis, *nahw* juga memiliki landasan ilmu tersendiri yang berbeda dengan ilmu lain, terutama menyangkut empat kajian pokok, yaitu hakikat, sumber, metode dan validitas *nahw*.⁸⁰

Pertama, hakikat. secara ontologis, hakikat *nahw* dapat dijelaskan dengan objek material dan formal ilmu ini sendiri. Dalam sejarah *nahw* ternyata linguis Arab terpecah menjadi beberapa kelompok sehingga objek dari ilmu inipun bervariasi. Mansūr al-Gufaili (2013) membaginya menjadi empat kelompok. Kelompok pertama mengatakan *nahw* adalah ilmu yang dihasilkan dari *kalaam al-'Arab* (tutur orang Arab) dengan metode *istiqrāz* (induktif) sehingga dapat diketahui bagian-bagiannya. Pengertian ini menunjukkan bahwa objek kajian *nahw* sangat luas menyangkut suara, kata dan kalimat baik ditinjau dari struktur maupun makna. Bahkan *i'rāb*, puisi dan gaya bahasa Arab masuk di dalamnya. Sementara kelompok kedua membatasi *nahw* sebagai ilmu yang membahas keadaan akhir kata baik yang *mu'rāb* (ada perubahan pada bunyi akhir suatu kata yang disebabkan *'anīl*) maupun yang *mabnī* (bunyi akhir suatu kata bersifat tetap). Objek kajian *nahw* menurut kelompok ini adalah kata (*kalimah*).

⁸⁰ Edwar (ed.), *The Encyclopedia*, 6.

Sedangkan kelompok ketiga mendefinisikan *nahw* sebagai ilmu yang membahas mengenai kata dan hubungan antar kata dalam kalimat. Jadi objek *nahw* dalam pandangan kelompok ini adalah kata dan kalimat. Kelompok terakhir berpendapat bahwa *nahw* adalah ilmu yang mengkaji hubungan antar kata dalam kalimat. Kelompok ini membedakan antara kajian proses penyusunan kata atau disebut *sarf* dan kata ketika diletakkan dalam sebuah kalimat (*nahw*).⁸¹

Nahw di atas merupakan konsep yang disusun ulama Arab klasik. Sedangkan linguis Arab modern memiliki konsep sendiri yang hampir sama dengan linguis klasik. Kelompok modern ini ada dua kelompok. Kelompok pertama mendefinisikan *nahw* sebagaimana kelompok terakhir dari ulama klasik atau disebut dengan *'ilm at-tarkib* (*syntax* dalam bahasa Inggris). Adapun konsep *nahw* menurut kelompok kedua sama dengan kelompok ketiga dari ulama klasik atau disebut *'ilm al-qawa'id* (*grammar* dalam bahasa inggris). Meski demikian, kelompok modern ini berbeda dengan ulama klasik dari segi objek formal *nahw*. Menurut kelompok modern, objek formal *nahw* adalah bahasa itu sendiri apa adanya, bukan sesuatu yang ada di balik bahasa seperti ulama klasik. Implikasi objek formal ini, tambah linguis modern, adalah yang satu menempat *nahw* sesuai dengan realitas kebahasaan, sedangkan yang lain *nahw* diposisikan sebagai ilmu yang mengkaji *kalami* Arab secara abstrak yang jauh dengan realitas bahasa Arab. Maka tak heran jika dalam *nahw* klasik juga dibahas mengenai problem-problem di luar kebahasaan.⁸²

⁸¹ Mansūr ibn 'Abd al-'Aziz al-Gufaili, *Ma 'akhiz al-Muhfasil*, 'ala an-Nahw al-'Arabi wa Ashruha, at-Tanzīriyyah wa at-Tatbiqiyah (Arab Saudi: Matbu'at Naqṣḥ al-Qasṭam al-Adabi, 2013), 22-29.

⁸² al-Gufaili, *Ma 'akhiz al-Muhfasil*, 32-39.

Terdapat satu konsep lagi mengenai *nahw* dari ulama klasik yang masih diperdebatkan, apakah masuk dalam ilmu *nahw* atau *balaghah*. Konsep ini dicetuskan al-Jurjani (1009-1078). Secara eksplisit konsep al-Jurjani melampui dan bisa mengakomodir konsep-konsep di atas. Menurutnya, *nahw* tidak hanya terbatas pada kata dan hubungannya dengan kata lain dalam struktur (*ta'liq*), melainkan di dalamnya ada sebuah keteraturan baik secara makna maupun lafal atau yang disebut *nazhn*.⁸³ Namun demikian, jika ditinjau dengan pendekatan linguistik Barat, konsep al-Jurjani dapat dimasukkan dalam kajian *nahw* (*sintax*) yang biasa disebut dengan analisis wacana (teks). atau konsep ini disetarakan dengan konsep sintagmatik dan paradigmatis Saussure.⁸⁴

Kedua, sumber pengetahuan. Sumber yang digunakan untuk menyusun *nahw* kali pertama oleh 'Ali ibn Abi Talib (599-661) dan ad-Du'ali (603-(688) adalah intuisi.⁸⁵ Artinya, kompetensi-meminjam bahasa Chomsky sebagai penutur bahasa Arab asli yang *fasih* dan *saliqah* dijadikan sebagai sumber penyusunan *nahw*. Kemudian ketika masuk akhir abad kedua hijriah sumber *nahw* adalah Alquran dan *qira'atnya*, hadis, puisi, prosa dan dialek-dialek bahasa Arab klasik. Sumber-sumber yang menjadi senter adalah Alquran dan *qira'atnya*. Sementara untuk menentukan puisi, prosa dan dialek digunakan tiga standar, yaitu orang badui (*ahl al-badwi* atau *al-a'rabi*), standar tempat (*al-Intiqas al-makaniyah*) dan standar waktu (*al-intiqas az-zamaniyah*).⁸⁶ Ini merupakan standar dari mazhab Basfah, sementara Kufah tampak lebih longgar. Pembatasan

⁸³ 'Abd al-Qahir al-Jurjani, *Dala'il al-I'jaz*, cet. ke-3 (Jeddah: Dar al-Madaniyah, 1992), 49-55.

⁸⁴ A. Chaedar Alwasilah, *Beberapa Madhab dan Dikotomi Teori Linguistik* (Bandung: Penerbit Angkasa, 1993), 135-14.

⁸⁵ Muhhammad at-Tantawi, *Nasy'ah an-Nahw wa Tarikhuh wa Asy'ur an-Nuhfiyyah* (Bierut: Dar al-Manar, 1991), 10.

⁸⁶ Al-Maka'im, *Usulat-Tafsir*, 33-41.

sumber ini berangkat dari pandangan ontologis mengenai bahasa. Alquran bagi mereka adalah ragam bahasa suci yang paling *fasihi* dan memiliki sastra tertinggi sehingga ragam bahasa Arab lain dianggap di bawahnya.

Setelah kedua mazhab ini, seperti mazhab Bagdad, Andalusia dan Mesir dalam merumuskan *nahw* lebih banyak didominasi pada rasio, yaitu daya rasional manusia untuk memikirkan sesuatu. Artinya, penyusunan *nahw* lebih banyak pada pemberian argumen-argumen rasional dalam mengembangkan teori dan kaidah yang disusun linguis Basrah dan Kufah, sedangkan sumber-sumber asli digunakan untuk memperkuat teori dan kaidah tersebut. Selain itu, rasio ini juga dimaknai sebagai rasio itu sendiri sebagai titik tolak untuk mengonfirmasi kebenaran teori dan kaidah mazhab Basrah dan Kufah berdasarkan sumber-sumber asli itu.

Belakangan, teori dan kaidah *nahw* dalam bentuk teks yang disusun para linguis mazhab di atas menjadi salah satu sumber *nahw* modern. Sumber ini disebut *turas*. Oleh Izz ad-Din Isma'īl (1993) *turas* diklasifikasi menjadi dua, yaitu *al-mashādir al-lugawiyah* (sumber-sumber ilmu bahasa) dan *al-mashādir al-adabiyah* (sumber-sumber ilmu sastra).⁸⁷ Di samping itu, dalam *nahw* modern juga digunakan sumber-sumber yang berbasis pada realitas bahasa Arab *fushah mu'asrah* dalam bentuk tulisan (*maktubah*) seperti bahasa para cendikiawan, tulisan ilmiah, *majma' al-lugah*, majalah dan koran.⁸⁸ Secara otomatis, pengembangan sumber pengetahuan modern ini

⁸⁷ 'Izz ad-Din Isma'īl, *al-Mashādir al-'Adabiyah wa al-Lugawiyah fi at-Turas al-'Arabi* (Kairo: Maktabah Garib, 1993).

⁸⁸ Mut̄ṣif ibn Ḥusain, *Mauqif 'Ilm li al-Lugah al-Hādis min Usūl an-Nahw al-'Arabi* (Makkah: Dirasah al-Lugah wa an-Nahw Qism ad-Dirasat al-'Ulyā al-'Arabiyyah Kulliyah al-Lugah al-'Arabiyyah wa Adabihā Jāmi'ah Umm al-Qurra, 2003), 5-47, Muhāmmad Muhāmmad Dawud, *Al-'Arabiyyah wa 'Ilm al-Lugah al-Hādis* (Kairo: Dar Garib, 2001), 249-270 dan Al-'Aziz, *Ar-Rabṭ al-Jumal*, 3-68.

berefek pada konsep *saliqah* masyarakat turur Arab. Jika pada masa klasik *saliqah* merupakan bawaan (*innate*) sebagaimana yang cetuskan kelompok nativisme sehingga sangat ketat dalam menyusun kategori masyarakat Arab, maka pada masa modern *saliqah* diperoleh melalui belajar atau pembiasaan (*habit*) dari lingkungan sehingga tidak ketat dalam menentukan sumber.⁸⁹

Ketiga, metode. Metode yang digunakan untuk menyusun *nahw* juga dibagi menjadi dua, yaitu era klasik dan modern. Di era klasik metode yang digunakan adalah *sama*, *qiyaṣ*, *ijmā*, *ta’līk*, *ta’wił*, *istihṣān* dan *istishḥāb*.⁹⁰ Sementara pendekatan yang dipakai tidak hanya linguistik Arab *an sich*. Pendekatan filsafat, teologis juga digunakan untuk menyusun *nahw*. Untuk *sima* atau metode induktif (*isitiqrā’i*) dan *qiyaṣ* dengan ‘illah pertama merupakan representasi dari pendekatan linguistik Arab. Sementara *ta’līk* dan *ta’wił* merupakan representasi dari pendekatan filsafat dan teologi dalam *nahw*.⁹¹ Sedangkan *istihṣān* dan *istishḥāb* merupakan representasi dari keterpengaruhannya pendekatan *usūl al-fiqh* dalam *nahw*.⁹² Meskipun masih diperdebatkan, nauansa filsafat dengan alasan-alasan di balik bahasa yang bertingkat-tingkat dalam menjelaskan persoalan kebahasaan sangat kental dalam metode-metode tersebut. Karena pendekatan-pendekatan di luar kebahasaan ini *nahw* klasik disebut filosofis-teologis.

Sementara metode yang digunakan linguis modern dalam menyusun *nahw* dibagi menjadi dua kelompok, yaitu

⁸⁹ Salah satu alasannya, dalam konteks modern, mayoritas, bahasa keseharian sejak kecil adalah bahasa ‘āmmiyah. Sementara *fushħa*-baru diperoleh seorang anak ketika belajar formal. Muḥammad Ḥāṣan ‘Abd al-‘Azīz, *al-Qiyaṣ fi-al-Lugah al-‘Arabiyyah* (Kairo: Daṛ al-Fikr al-‘Arabi, 1995), 138-140.

⁹⁰ Muhammad ‘Id, *Uṣūl an-Nahw al-‘Arabi*, cet. ke-5 (Kairo: ‘Alam al-Kutub, 2006), dan az-Zālami, *Uṣūl al-Fikr*, 77-118.

⁹¹ Al-‘Alīm, *Aṣhr al-Aqīdah*, dan Afandi, “Bias Teologis,” 133-152.

⁹² Hāmid, *Min Qadāya*, 67-75. Lihat juga, as-Samra’i, *Al-Ijtihad an-Nahwī*, 7-9.

tanz̄iqiyah (teoritik) dan *tatbiqiyah* (terapan).⁹³ Kelompok *tanz̄iqiyah* dibagi menjadi tiga model. a. *Turas̄iyah khakisah* yaitu para kelompok linguis modern Arab yang menyusun *nahw* dengan mengikuti metode-metode para linguis Arab klasik awal seperti *sims* dan *qiyas*. Kelompok ini mengkritik *nahw* klasik dengan paradigma *nahw* klasik. b. *Al-Fikr al-lugawi>al-garbi>al-hadis* yaitu para linguis modern Arab yang menyusun *nahw* dengan pendekatan dan metode linguistik Barat seperti metode mazhab struktural, transformatif generatif dan fungsional.⁹⁴ c. *Al-Jam' baina at-turas|wa al-garbi>al-hadis* yaitu para linguis modern Arab yang menyusun *nahw* dengan pendekatan dan metode gabungan antara linguistik Arab klasik dan linguistik Barat. Kelompok-kelompok modern ini secara umum juga menggunakan metode deskriptif (*wasfi*), yaitu metode induksi yang memperlakukan bahasa apanya. Metode ini merupakan kebalikan dari metode preskriptif (*mi'yari*, memperlakukan bahasa dengan standar-standar tertentu) yang digunakan ulama klasik. Ada juga sebagian yang menggunakan metode komparatif, yaitu membandingkan bahasa Arab dengan bahasa lain yang masih serumpun.⁹⁵

Sedangkan kelompok *tatbiqiyah* dibagi menjadi dua model. a. *Li agradi ta'lisiyyah* yaitu kelompok linguis yang

⁹³ Al-Gufaili> *Ma'akhiz al-Muhfasî*> 259. Bandingkan dengan, Musa> *Manahij ad-Dars*, 356-359.

⁹⁴ Musa> *Manahij ad-Dars*, 231-355. Menurut Katz, ketiga metode beserta alirannya ini memiliki paradigma yang berbeda. Struktural menggunakan paradigma nominalis, generatif transformatif menggunakan paradigma konseptualis dan fungsional menggunakan paradigma realis. Secara ontologis, paradigma nominalis berasumsi bahwa bahasa merupakan objek fisik. Sebaiknya, paradigma paham konseptualis berasumsi bahwa bahasa berada pada wilayah mental. Sementara paradigma realis berpendapat ada hubungan antara bahasa dalam bentuk fisik dan mental, namun keduanya berdiri sendiri. Jerrold J. Katz, *The Philosophy Of Linguistics* (Oxford: Oxford University Press, 1985), 1-19.

⁹⁵ Musa> *Manahij ad-Dars*, 171-231.

menyusun *nahw* pedagogis dengan menggabungkan antara pendekatan linguistik Arab dan pendidikan. Di antara metode-metode yang digunakan *ad-damj*, *tarjih al-'araṣ*, *ziyadah*, *tabwib* dan *ikhtisār*. Tujuan kelompok ini adalah menciptakan *nahw* yang bisa digunakan dalam praktik pembelajaran bahasa Arab.⁹⁶ b. *Li agrād al-bahs* yaitu kelompok linguis yang menyusun menganalisis dan meneliti *nahw* dengan menggabungkan berbagai pendekatan dari kelompok *nazari*> di atas dan metode penelitian ilmiah. Tujuan kelompok ini adalah menjelaskan dan mendeskripsikan *nahw* dari kaca mata para linguis baik Arab maupun Barat melalui penelitian ilmiah.⁹⁷

Ketiga, validitas kebenaran. Validitas kebenaran *nahw* setidaknya dipetakan menjadi empat. a. Kebenaran korespondensi, yaitu *nahw* dikatakan benar manakala proposisi-proposisi yang dibangun sesuai dengan realitas bahasa Arab. Tentu akan ada perdebatan mengenai realitas bahasa Arab ini. Sejak kali pertama dipakai sumber pengetahuan *nahw* adalah bahasa Arab ragam *fushħa*> Pada masa klasik ragam *fushħa*-ini ada pada penutur asli bahasa Arab secara lisan. Atau jika ada di non-penutur Arab asli, maka secara *sanad* tersambung dengan penutur Arab asli. Namun untuk konteks modern ragam *fushħa*-ini ada pada teks-teks tulisan. b. Kebenaran koherensi, yaitu *nahw* dikatakan benar manakala sesuai dengan proposisi disertai ketaat-asasan dengan metodologi yang dibangun. Kebenaran ini tidak mengharuskan ada kesamaan antara proposisi dengan realitas bahasa Arab. Dalam konteks *nahw*, umumnya kaidah-kaidah yang dihasilkan metode *qiyas* dan *ta'liq* masuk dalam kebenaran ini.

c. Kebenaran pragmatis, yaitu *nahw* dikatakan benar manakala mampu memberikan solusi bagi problem kebahasaaraban sekarang. Problem bahasa Arab ini bisa

⁹⁶ *Ibid.*, 26-84 dan Al-Gufaili>*Ma'akhiz al-Muhfas*>371-372.

⁹⁷ Al-Gufaili>*Ma'akhiz al-Muhfas*>389-390.

diidentifikasi dengan berbagai bidang yang terkait dengan bahasa Arab misalnya pendidikan, penerjemahan, politik, sosial dan lain-lain. Kebenaran pragamatis tidak mengakui adanya *nahw* sebagai gambar realitas (*picture theory*) bahasa Arab. Dengan kata lain, *nahw* dianggap benar manakala memiliki nilai guna dan kemanfaatan dalam menyelesaikan masalah kebahasaan sehari-hari. d. Kebenaran konsensus, yaitu *nahw* dikatakan benar manakala diakui oleh komunitas ilmuwan yang mendukung paradigma atau teori tertentu. Misalnya, dalam *nahw* klasik terdapat paradigma teologis-filosofis dan modern ada paradigma empiris-sosiologis. Jadi kebenaran *nahw* tergantung dari kriteria yang ditentukan oleh paradigma-paradigma yang digunakan.⁹⁸

2. Linguistik Edukasional

Linguistik edukasional merupakan salah satu cabang linguistik terapan yang khusus menganalisis, menerangkan dan menjelaskan praktik pembelajaran dan pendidikan bahasa yang berlandaskan teori-teori kebahasaan ('ulum al-lughah) yang dihasilkan dari mikro linguistik seperti '*ilm al-dalahah* (semantik), *an-nahw* (sintaksis), *as/sarf* (morfologi) dan '*al-asfawat* (fonologi) dan makro linguistik seperti sejarah bahasa, psikolinguistik, sosiolinguistik, dan antropolinguistik serta psikologi, sosiologi dan teori-teori pendidikan.⁹⁹ Dengan kata lain, linguistik edukasional menjelaskan sekaligus mengembangkan teori dan praktik

⁹⁸ Lubis, *Filsafat Ilmu*, 51-56.

⁹⁹ Hans Stern, *Fundamental Concepts of Language Teaching* (Oxford: Oxford University Press, 1983), 44, dan Jos Daniel Parera, *Linguistik Edukasional: Metodologi Pembelajaran Bahasa, Analisis Konstrastif Antarbahasa, Analisis Kesalahan Berbahasa*, ed. ke-2 (Jakarta: Erlangga, 1997), 4-6. Khusus disiplin antropolinguistik, Stern menggunakan istilah antropologi. Namun demikian, secara eksplisit yang dimaksud Stern adalah antropolinguistik. Stern tidak menyebutnya secara implisit, barangkali, dikarenakan saat bukunya ditulis (1983), antroplinguistik masih proses menuju ilmu tersendiri.

pembelajaran bahasa dengan sudut pandangan linguistik-baca: ilmu-ilmu bahasa. Sementara teori-teori pendidikan atau pembelajaran seperti tujuan, pendidik, peserta didik, materi, metode, media, evaluasi dan lingkungan mengikuti epistemologi yang terdapat dalam tata bahasa yang disusun para linguis atau jika dibalik, pendidikan bahasa yang berlandaskan pada teori-teori linguistik.

Model aplikasi linguistik agar menjadi proses pembelajaran bahasa menurut Stern¹⁰⁰ (1983) dibagi tiga tahapan, yaitu landasan (*foundations*), antara (*interlevel*) dan pelaksanaan (*practice*).¹⁰¹ Tahap landasan adalah tahap teoritisasi mengenai ilmu-ilmu yang digunakan sebagai landasan pembelajaran bahasa. Disiplin ilmu dalam tahap landasan ini adalah sebagaimana disebut sebelumnya (mikro dan makro linguistik).¹⁰² Tahap antara adalah tahapan yang menghubungkan antara tahap landasan dengan pelaksanaan. Pada tahapan ini, linguistik edukasional diartikan sebagai ilmu terapan yang menggabungkan ilmu bahasa dan pendidikan. Sebagai ilmu terapan, linguistik edukasional mempunyai metode penelitian yang diadopsi dari penelitian bahasa dan ilmu pendidikan. Asumsi ini mengandaikan pada tahapan ini, linguistik edukasional merupakan cabang disiplin ilmu yang memiliki metode penelitian tersendiri. Konsekuensi dari paparan di atas adalah linguistik edukasional tidak hanya mengurus teori belajar-mengajar bahasa, melainkan aktifitas penelitian yang melahirkan teori-teori baru.¹⁰³

¹⁰⁰ Model Stern merupakan hasil kajian yang diperoleh dari tokoh-tokoh pembelajaran bahasa seperti Comsky (1968), Campbell (1970), Ingram (1977) Spolsky (1978) dan P.D. Strevens (1980). Karena itu oleh D.J. Parera model ini termasuk yang paling sempurna dalam pembelajaran bahasa. Lihat, Jos Daniel Parera, *Linguistik Edukasional: Pendekatan, Konsep dan Teori Pengajaran Bahasa* (Jakarta: Erlangga, 1987), 6.

¹⁰¹ Stern, *Fundamental Concepts*, 44.

¹⁰² *Ibid.*, 48.

¹⁰³ *Ibid.*, 49-51.

Tahap pelaksanaan adalah tahap pelaksanaan teori-teori yang dihasilkan pada tahapan kedua di kelas bahasa. Tahapan ketiga dibagi menjadi dua, yaitu metodologi dan organisasi. Pada tahap metodologi diuraikan tujuan umum dan khusus pembelajaran bahasa, yakni empat kemahiran dan kemampuan gramatika. Pada tahap metodologi juga diuraikan isi atau materi ajar yang akan disampaikan kepada peserta didik bahasa serta cara penyusunannya. Selanjutnya, diuraikan metode pembelajaran materi ajar tersebut. Metodologi pembelajaran ini juga menyangkut teknik, prosedur, media dan evaluasi pembelajaran bahasa. Adapun tahap organisasi adalah tahap formal yang dilakukan para pemangku kebijakan pendidikan seperti pemerintah dan pengurus sekolah atau tempat belajar dalam mengelola pendidikan bahasa. Pada tahap organisasi ini juga menyangkut administrasi dan jenjang pendidikan bahasa.¹⁰⁴

3. Tata Bahasa Pedagogis

Salah satu kajian utama dalam linguistik edukasional adalah tata bahasa pedagogis. Karena, tata bahasa pedagogis merupakan penghubung-utama antara linguistik dan linguistik edukasional. Bahkan, manurut Nurhadi tata bahasa pedagogis dikatakan sebagai ilmu yang mandiri,¹⁰⁵ sebagaimana *nahw* dalam bahasa Arab. Tata bahasa pedagogis sendiri diartikan sebagai ilmu yang membahas model tata bahasa yang disusun untuk kepentingan pembelajaran bahasa. Tata bahasa ini disusun guna membantu memperlancar kompetensi (fonologi, morfologi, sintaksis dan semantik) dan kemahiran berbahasa (mendengar, berbicara, membaca dan menulis) bagi peserta didik. Adapun sumber pokok tata bahasa pedagogis adalah bahasa deskriptif (ilmiah), yaitu kaidah-kaidah yang

¹⁰⁴ *Ibid.*, 50.

¹⁰⁵ Nurhadi, *Tata Bahasa*, 111.

langsung disusun para linguis.¹⁰⁶ Dalam konteks bahasa Arab, tata bahasa pedagogis ini disebut *nahw ta'limi*, yaitu tata bahasa Arab yang digunakan untuk pembelajar bahasa Arab. *nahw ta'limi* ini bersumber pada kaidah-kaidah *nahw* yang disusun linguistik Arab. Lebih dari itu, selain dengan linguistik, untuk mengubah dari *nahw ilmi* menjadi *nahw ta'limi* ini digunakan pula ilmu-ilmu lain seperti psikolinguistik, sosiolinguistik, antropolinguistik dan ilmu pendidikan.

Yang disebut dengan tata bahasa pedagogis seperti dijelaskan M. Swan (1994) memiliki beberapa kriteria. Kriteria tersebut adalah benar (*truth*) yaitu mampu menunjukkan tata bahasa yang salah dan benar; terbatas (*demarcation*) yaitu memberikan batas yang jelas kapan suatu kaidah bisa digunakan; jelas (*clarity*) yaitu memberikan penjelasan yang memadai sehingga pembelajar mudah memahami tentang konsep dan kaidah tata bahasa, sederhana (*simplicity*) yaitu menunjukkan kaidah-kaidah yang tidak kompleks; hemat (*conceptual parsimony*) yaitu menunjukkan pemakaian tata bahasa yang sesuai dengan konteksnya; dan berhubungan (*relevance*) yaitu berkorelasi dengan kemahiran berbahasa dan membedakan perbedaan antara bahasa pertama dengan bahasa kedua pembelajar.¹⁰⁷

Secara spesifik menurut Stern ada tiga level secara bertingkat untuk menyusun tata bahasa pedagogis. Pertama, linguistik teoritis. Ini merupakan tahap di mana teori dan kaidah linguistik dibahas dan diteliti secara mendalam. Pada level ini akan menentukan teori linguistik yang akan digunakan dalam pembelajaran. Setelah itu

¹⁰⁶ Stern, *Fundamental Concepts*, 180-181 dan Nurhadi, *Tata Bahasa*, 106.

¹⁰⁷ Michael Swan, "Design Criteria for Pedagogic Language Rules," dalam *Grammar and the Language Teacher*, ed. Martin Bygate, Alan Tonkyn dan Eddie Williams, New York: Prentice Hall, 1994, 45-55.

dilanjutkan dengan penelitian terhadap teori atau kaidah bahasa yang akan diajarkan dari teori linguistik yang dipilih. Tujuan pada level ini adalah memilih tata bahasa deskriptif yang relevan dengan pembelajaran bahasa dan membuang tata bahasa yang tidak ada kaitannya dengan tujuan pembelajaran.¹⁰⁸ Kedua, Tata bahasa pendidikan. Ini adalah tahapan dimana proses penyusunan tata bahasa pedagogis secara umum atau secara khusus untuk pembelajar bahasa kedua (analisis kontrastif).¹⁰⁹ Pada level ini hasil dari penelitian sebelumnya dideskripsikan secara *rigid*. Setelah itu hasilnya tersebut disusun menjadi tata bahasa pedagogis bahasa kedua. Penyusunan ini dikaitkan dengan sistem bahasa pembelajar, faktor pembelajaran, pengajaran dan konteks. Tujuan pada tahapan ini adalah mengorganisasi dan menyajikan tata bahasa terpilih menjadi sebuah materi tata bahasa pedagogis atas dasar penelitian sebelumnya dan ilmu-ilmu yang menjadi landasan linguistik pedagogis.¹¹⁰

Ketiga, praktik pembelajaran. Level ini mengandaikan bahwa pada level kedua tata bahasa pedagogis masih dalam taraf pendidikan umum sehingga perlu ditarik ke dalam program pembelajaran bahasa (di kelas) secara khusus. Ada dua langkah strategis dalam level ini, yaitu: a. Meletakkan tata bahasa pedagogis itu dalam kurikulum (silabus) yang terkait dengan tujuan, pendidikan, peserta didik, materi, metode, media, evaluasi dan lingkungan pembelajaran. b. Praktik pembelajaran aspek tertentu dari tata bahasa pedagogis.¹¹¹ Tujuan pada level

¹⁰⁸ Stern, *Fundamental Concepts*, 179-181.

¹⁰⁹ Sebenarnya, level dari Stren ini dikhkususkan untuk pembelajar bahasa kedua. Namun begitu, level ini juga bisa diaplikasikan dalam pembelajaran bahasa pertama dengan catatan analisis perbandingannya adalah membedakan antara ragam bahasa formal dan non-formal.

¹¹⁰ *Ibid.*, 179-180.

¹¹¹ *Ibid.*, 180-181.

ketiga adalah mengemas tata bahasa pedagogis agar menjadi materi tata bahasa pedagogis yang siap diajarkan dalam kelas sesuai dengan program pengajaran bahasa, terutama jenjangnya yaitu dasar, menengah dan lanjutan. Namun demikian, untuk level ketiga dalam penelitian ini hanya dibatasi pada konsep penyusunan materi pembelajarannya.¹¹² Adapun unsur-unsur dari pendidikan lain hanya pelengkap analisis.

Untuk memperkuat konsep penyusunan bahan ajar di atas peneliti menggunakan lima metode Howatt (1974). Pertama, penyusunan bahan ajar menggunakan pendekatan pendidikan dan linguistik. Pendekatan bahasa mengurai tentang pemerian kaidah-kaidah bahasa yang dilakukan linguis secara deskriptif, sedangkan pendidikan memberikan prinsip-prinsip metode yang digunakan untuk memilih kaidah-kaidah yang memudahkan pembelajar dalam berbahasa. Kedua, penyusunan materi ajar minimal memiliki empat prinsip, yaitu memberikan kesempatan pembelajar dalam mengembangkan potensi berbahasa, disusun berjenjang, disusun sesuai kemampuan pembelajar dan kejelasan prilaku bahasa. Ketiga, penyusunan materi

¹¹² Materi pembelajaran adalah bahan yang disusun secara sistematis, yang digunakan pendidik dan peserta didik dalam proses pembelajaran. Konsep ini menekankan pada susunan yang sistematis dan tidak ada keharusan mengikuti kurikulum tertentu. Ini sejalan dengan Tarigan (2009) yang mengungkapkan bahwa bahan ajar bisa jadi justru mendahului kurikulum. Memang konsep ini kurang begitu logis. Namun dalam praktik pendidikan bahasa justru ditemukan kurikulum yang berangkat dari materi ajar. Tarigan mengakui model seperti ini kurang relevan, mengingat penyusunan kurikulum adalah *top-down*. Tarigan juga menunjukkan adanya materi pembelajaran dan kurikulum yang berjalan sendiri-sendiri. Karena, tidak adanya tujuan yang sama di antara keduanya. Untuk yang terakhir ini Tarigan menganjurkan untuk tidak diaplikasikan. Menurutnya, yang paling ideal adalah kurikulum dan materi pembelajaran berjalan serentak. Lihat, Abdul Hamid, Uri Bahruddin, dan Bisri Mustofa, *Pembelajaran Bahasa Arab, Pendekatan, Metode, Strategi, Materi dan Media* (Malang: UIN-Malang Press, 2008), 71, dan Henry Guntur Tarigan, *Telaah Buku Teks Bahasa Indonesia*, Bandung: Angkasa, 2009), 68-69.

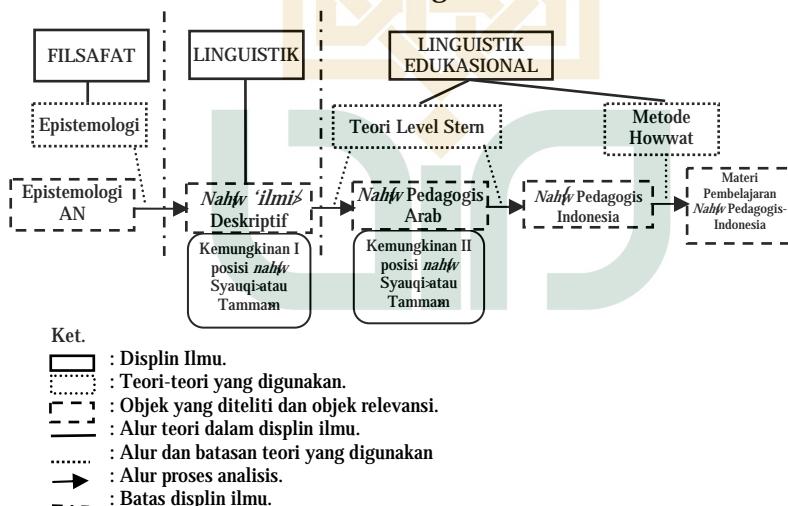
pembelajaran harus mempertimbangkan antara sumber atau bahan yang bersifat umum dan khusus. Kriteria untuk memilih bahan khusus adalah bahan bersifat operasional, sesuai dengan jenis aktifitas pembelajar dan peranan yang dimainkan bahan itu sendiri. Keempat, penyusunan materi pembelajaran menggunakan teknik objektif *applied*, yaitu bahan itu terbatas dan disesuaikan dengan pembelajar, tujuan pembelajaran atau kurikulum, ketersediaan sumber dan kemutakhiran bahan. Sementara teknik lain seperti subjektif-empiris dan objektif diabaikan. Kelima, penyusunan tata bahasa pedagogis memilih antara pengorganisasian *linear* (berurutan) atau *spiral* (bertahap-berulang) atau kedua-duanya.¹¹³

Secara operasional epistemologi *nahw* digunakan sebagai kerangka teori untuk melihat epistemologi yang digunakan Syauqi dan Tamman dalam menyusun *nahw*. Aspek yang dilihat dari epistemologi adalah hakikat, sumber, metode dan validitas *nahw*. Berdasarkan epistemologi ini akan tampak posisi keduanya. Dalam konteks ilmu linguistik, apakah kedua atau salahsatunya berada pada di lingkup linguistik umum (*naz̄ri*) ataukah linguistik edukasional (*tatbiqī*)? Jika berada pada wilayah *naz̄ri* maka landasan teori yang digunakan adalah epistemologi *nahw an sich*, sedangkan jika berada pada *tatbiqī* maka linguistik edukasional, utamanya tata bahasa pedagogis digunakan sebagai pendukung dari teori epistemologi. Selain itu, teori linguistik edukasional ini

¹¹³ A. Howatt, "The Backgraound to Course Design dan Programmed Intructions," dalam *Techniques in Applied Linguistics*, ed. J.P.B. Allen dan S.Pit Corder, London: Oxford University Press, 1974, 1-20 dan 232-254. Pemilihan teori Howwat ini didasari pada pengembangan bahan ajar yang ditawarkannya lebih umum. Ini berkorelasi dengan fokus penelitian ini yaitu konsep penyusunan *nahw* modern yang hasilnya tidak langsung dipakai di kelas khusus, melainkan materi pembelajaran secara umum. Ini bisa dibandingkan dengan konsep W.F. Makkay (1865), Roger T. Bell (1987) dan Salimbene Suzanne (1983).

juga digunakan sebagai landasan teori untuk mengonsep *nahw* pedagogis bagi pembelajaran Indonesia. Dalam hal ini ada dua kemungkinan. Pertama, jika ada pada *nazari*, maka epistemologi dan *nahw* kedua atau salah satunya bisa dijadikan sebagai salah satu sumber dan landasan dalam penyusunan *nahw* pedagogis baik secara umum maupun khusus untuk pembelajaran Indonesia. Kedua, jika ada pada *tatbiqi*, maka epistemologi dan *nahw* kedua atau salah satunya dijadikan sebagai contoh (model) dalam menyusun tata bahasa pedagogis yang direlevansikan khusus bagi pembelajaran di Indonesia. Sebagai catatan, proses mulai dari epistemologi, *nahw* deskriptif, *nahw* pedagogis hingga konsep penyusunan materi pembelajaran *nahw* pedagogis memiliki landasan ilmu yang sama secara filosofis meski masuk dalam ilmu-ilmu yang berbeda-beda. Lebih jelasnya lihat gambar berikut:

Gambar 1. Kerangka Teoritik



F. Metode Penelitian

Secara keilmuan (teoritis) pendekatan atau sudut pandang yang dipakai dalam penelitian ini adalah filsafat pendidikan

bahasa¹¹⁴ yaitu penelitian yang membandingkan epistemologi Syauqi>dan Tamma&n yang menyangkut hakikat, sumber ilmu, metode memperoleh ilmu dan validitas *nah&w* serta kontribusinya dalam menyusun tata bahasa pedagogis bagi pembelajaran Indonesia. Sedangkan secara metodologi, penelitian ini menggunakan pendekatan *sintetik-heuristik*.¹¹⁵ Artinya, data penelitian berupa karya Syauqi>dan Tamma&n dikaji secara induktif dengan tidak menempatkan teori epistemologi, linguistik edukasional dan tata bahasa pedagogis sebagai “pisau analisis” untuk membedahnya, melainkan sebagai kerangka dasar (*frame*) yang mengantarkan pada perbandingan epistemologi keduanya dan relevansinya dalam mengonsep sintaksis pedagogis.

Jenis penelitian ini adalah studi pustaka (*library research*), yaitu upaya membaca, memaknai dan membandingkan karya Syauqi>dan Tamma&n yang mengkaji *nah&w* dan epistemologinya baik secara implisit maupun eksplisit. Jadi, objek material dalam penelitian ini adalah

¹¹⁴ Pendidikan bahasa merupakan interkoneksi dari disiplin ilmu pendidikan dan bahasa. Dalam konteks ini yang menjadi *core* keilmuannya adalah ilmu bahasa (linguistik). Ilmu pendidikan bahasa terlahir dari pemikiran mendalam dalam filsafat pendidikan bahasa sehingga melahirkan epistemologi Pendidikan Bahasa. Filsafat pendidikan bahasa secara umum bisa dimaknai sebagai pengetahuan yang menyelidiki hakikat pendidikan bahasa/suatu kegiatan pendidikan bahasa berdasarkan atas teori-teori/filsafat pendidikan dan teori/filsafat bahasa yang disinergikan. Dengan pengertian ini dapat ditunjukkan bahwa segala kegiatan pendidikan bahasa, dalam konteks ini penyusunan materi tata bahasa pedagogis, selalu akan ada dasar teori yang melatarbelakanginya. Dalam kaca mata linguistik edukasional, dasar teori itu berasal dari ilmu bahasa dan pendidikan yang disinergikan. Dan dari kedua ilmu ini ada filosofi landasan keilmuannya (epistemologi). Lihat, Alwasilah, A. Chaedar, *Filsafat Bahasa dan Pendidikan* (Bandung: Rosdakarya, 2008), 16-17.

¹¹⁵ Henry Guntur Tarigan, *Prinsip-Prinsip Dasar Metode Riset Pengajaran dan Pembelajaran Bahasa* (Bandung: Penerbit Angkasa, 2009), 55-59. Jika mengacu pada penelitian sosial sebagai induk rumpun Ilmu Pendidikan Bahasa, pendekatan ini disebut *kualitatif verifikatif*. Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial Lainnya* (Jakarta: Kencana, 2008), 70-72.

hakikat, sumber, metode dan validitas *nahw* yang terdapat dalam teks-teks (*an-nusus*) karya Syauqi> dan Tammar̄. Selain itu, penelitian ini bersifat membandingkan (*comparative-applied research*),¹¹⁶ yaitu upaya membandingkan secara kritis konstruksi epistemologi *nahw* modern yang ditawarkan Syauqi> dan Tammar̄ dengan mencari sisi persamaan dan perbedaan serta kekurangan dari pemikiran kedua linguis tersebut. Dengan kata lain, penelitian ini menghubungkan, memperjelas dan membedakan pemikiran kedua linguis itu. Setelah itu, penelitian ini merelevansikan pemikiran Syauqi> dan Tammar̄ dalam ranah pembelajaran bahasa Arab, khususnya konsep penyusunan *nahw ta’limi* bagi pembelajar Indonesia.

Adapun sumber data penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu data primer dan sekunder. Data primer penelitian ini berupa karya Syauqi> dan Tammar̄, terutama yang terkait dengan *nahw* dan metode penyusunannya. Karya Syauqi> yang dijadikan sumber primer adalah *Al-Madaris an-Nahwiyyah* (1976), *Tajdid an-Nahw* (1981), *Taisir al-Nahw at-Ta’limi> Qadiyan wa Hādisan Ma’ Nahj Tajdidih* (1986), *Taisirat Lugawiyyah* (1990) dan *Tahfīfat al-‘Ammiyyah li al-Fushħa>fi>al-Qawaṣid wa al-Bunyaṭ wa al-Hūruf wa al-Harakat* (1994). Sedangkan karya Tammar̄ yang menjadi sumber primer adalah *Manāhij al-Bahš fi>al-Lugah* (1955), *Al-Lugah al-‘Arabiyyah al-Mi’ariyah wa al-Wasfiyyah* (1958), *Al-Lugah al-‘Arabiyyah Ma’naha>wa Mabnaha>*(1973), *Al-Uṣūl: Dirasah Ibistimūhiyyah li al-Fikr al-Lugawai>ind al-‘Arab; an-Nahw, Fiqh al-Lugah, al-Balaghah* (1981), *At-Tamhid fi>Iktisab al-Lugah al-‘Arabiyyah li Ghari an-Natiqīha biha>* (1984), *Maqākat fi>al-Lugah wa al-Adab* 1 (1985) dan 2 (2006), *Al-Bayan fi>Rawāṣ’ al-Qur’ān* 1 (1993) dan 2 (2000), *Al-*

¹¹⁶ Anton Bakker dan Achmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1990), 83-84. Lihat juga, Syamsuddin dan Vismaia Damaianti, *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa* (Bandung: Rosda. 2007), 21.

Khulasah an-Nahwiyyah (2000), *Ijtihadat al-Lugawiyyah* (2007), *Mafahim wa Mawaqif fi al-Lugah wa al-Qur'an* (2010), *Al-Fikr al-Lugawi-al-Jadid* (2011) dan *Hidayah as-Saniyah min Hifquk al-'Arabiyyah* (2012). Adapun data sekunder adalah karya tulis baik buku, penelitian maupun artikel yang membahas secara langsung dan tidak langsung mengenai pemikiran Syauqi dan Tamman yang terkait dengan *nahw* dan epistemologinya. Selain itu, sumber sekunder juga dilengkapi dengan buku-buku yang membahas mengenai tata bahasa Indonesia. Ini terkait dengan upaya mengonsep tata bahasa Arab pedagogis bagi orang Indonesia.

Metode merupakan cara mendekati, mengamati, menganalisis, dan menyelesaikan suatu fenomena atau masalah.¹¹⁷ Untuk membahas masalah yang diajukan dalam penelitian ini, ada tiga tahapan strategis yang ditempuh, yaitu pengumpulan data, analisis data, dan penyajian hasil analisis data.¹¹⁸ Pertama, pengumpulan data penelitian ini menggunakan metode dokumentasi¹¹⁹, yaitu mencari, mengumpulkan dan men-ceklist data tentang epistemologi *nahw* yang ditulis Syauqi dan Tamman. Adapun, teknik yang digunakan dalam metode dokumentasi ini adalah 1. teknik *searching*, yaitu mencari literatur tulisan Syauqi dan Tamman yang terkait linguistik Arab; 2. teknik *collection*, yaitu mengumpulkan data-data yang khusus ditulis Syauqi dan Tamman yang terkait dengan *nahw* dan epistemologi linguistik Arab; dan 3. teknik *check-list*, yaitu menyeleksi objek dan membubuhkan tanda pada objek yang diteliti terkait hakikat, sumber, metode dan validitas *nahw* yang digagas Syauqi dan Tamman. Guna melengkapi data, peneliti juga

¹¹⁷ Harimurti Kridalaksana, *Kamus Linguistik* (Jakarta: PT Gramedia, 1993), 106.

¹¹⁸ Mahsun, *Metode Penelitian Bahasa Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), 74.

¹¹⁹ Bimo Walgito, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, (Jakarta: Andi Offset, 1993), 202.

menggunakan metode penelusuran data *online*¹²⁰. Selain itu peneliti sendiri menjadi instrumen penelitian yang secara sadar dan aktif memanfaatkan intuisi kebahasaan peneliti.¹²¹

Kedua, analisis data penelitian ini menggunakan analisis wacana internal teks (*tahliq al-khitab fi> al-nas*)¹²², yakni mengungkapkan makna dan maksud yang terkandung dalam teks dari sumber primer dan sekunder tanpa mengaitkan dengan sesuatu yang mengitari teks. Analisis teks ini menggunakan tiga metode, yakni analisis linguistik (*at-tahliq al-lugawi*), intertekstualitas teks (*at-tahliq at-tanassif*) dan komparasi (*at-tahliq al-muqaran*). Metode analisis linguistik menggunakan enam teknik secara berurutan, yaitu 1. menentukan ruang lingkup teks; 2. memahami hubungan antarkata dalam kalimat (*al-'alaqah bain al-kalimat fi> al-jumal*); 3. menentukan ragam indikator dan penunjuk makna (*al-qara'zin*) pada struktur kalimat; 4. memahami konteks pembicaraan (*al-siyaq al-kalam*), 5) meginterpretasi makna-makna fungsional gramatika (*al-ma'na al-wazifiyyah al-nahwiyyah*) baik struktural maupun leksikal; dan 6. menyimpulkan dan menformulasikan wacana tingkat pertama mengenai hakikat, sumber, metode dan validitas *nahw* modern dari setiap buku Syauqi dan Tammar secara terpisah.¹²³

¹²⁰ Bungin, *Penelitian Kualitatif*, 124.

¹²¹ Artinya, pengumpulan data dilakukan pula melalui intuisi kebahasaan yang dimiliki (termasuk intuisi gramatika sebagai akibat pemahaman atas suatu teori). Lihat, Fatimah Djajasudarma, *Metoda Linguistik Ancangan Penelitian dan Kajian*, cet. ke-2 (Bandung: Refika Aditama, 2006), 69. Lihat juga, Mahsun, *Metoda Penelitian*, 75.

¹²² Analisis ini diadaptasi dari teori Amin al-Khuli yang menjelaskan analisis al-Qur'an dengan metode, yakni *ma>fi al-Qur'a* dan *ma haf al-Qur'a*. Amin al-Khuli, *Manahij Tajdid fi al-Nahw wa al-Balaghah wa at-Tafsir wa al-Adab* (Kairo: al-Haiah al-Misfiyyah al-'Ammah li al-Kitab, 1961), 307. Apabila merujuk pada kajian linguistik modern analisis ini sejalan dengan cabang mazhab struktural Aliran Glosematik (kopenhagen). Lebih jelasnya lihat, Samsuri, *Berbagai Aliran Linguistik Abad XX* (Jakarta: Depdikbud, 1988), 41-49.

¹²³ Khalil Ahl nad 'Amayirah, *Fi> Tahliq al-Lugawi> Manhaj Wasfi Tahliili*; (Kairo: Maktabah al-Manar, 1987), 83.

Metode intertekstualitas merupakan kelanjutan dari metode linguistik, yakni dengan menghubungkan antara wacana internal satu teks dengan teks lain dari masing-masing karya kedua linguis tersebut. Metode ini digunakan untuk membuat satu bangunan utuh isi antar teks (*al-wahfah al-mukamalah*) sehingga mampu mengungkap makna tersembunyi dibalik jalinan teks tersebut. Metode intertekstualitas ini menggunakan empat teknik secara berurutan, yaitu 1. menghubungkan dan membandingkan semua teks sehingga antar teks saling menjelaskan dan menafsirkan satu sama lain-bahkan bisa jadi saling mengkritik-sehingga ditemukan “benang merah” keterpaduan teks (*al-insijam al-nas*); 2. menyusun kategorisasi tentang hakikat, sumber, metode dan validitas *nahw* modern yang didasarkan atas analisis sebelumnya; 3. mengonstruksi masing-masing kategorisasi tersebut berdasarkan kerangka teoritik yang meliputi epistemologi linguistik, linguistik edukasional dan penyusunan sintaksis pedagogis baik Arab maupun Indonesia. Pada teknik ini penyimpulan dan formulasi tingkat kedua dilakukan dengan menyusun argumentasi mengenai hakikat, sumber, metode dan validitas *nahw* modern dari masing-masing karya Syauqi> dan Tammar> secara terpisah.¹²⁴

Selanjutnya adalah metode komparasi, yaitu membandingkan dengan mencari persamaan, perbedaan serta kekuatan dan kelemahan dari struktur epistemologi *nahw* modern yang disusun Daif dan Tammar> secara menyeluruh berdasarkan karya masing-masing dan merelevansikan keduanya dalam linguistik edukasional, khususnya penyusunan sintaksis pedagogis Indonesia. Metode ini menggunakan empat teknik berurutan. 1. Simetris yaitu perbandingan disusun setelah epistemologi Syauqi> dan

¹²⁴ Saïd Håsan Bukhairi> ‘Ilm al-Lugah al-Nasf al-Mafahim wa al-Ittijah (Kairo: Muassasah al-Mukhtar, 2004), 93.

Tammañ diuraikan secara lengkap. 2. Asimetris yaitu sambil memberikan penjelasan tentang epistemologi Syauqi> langsung dibuat perbandingan dengan pendapat Tammañ. 3. Segitiga yaitu menjelaskan semurni mungkin dari keduanya dan melengkapinya dengan pandangan ketiga dari tokoh atau karya lain yang pernah membahas atau relevan terhadap pemikiran keduanya.¹²⁵ 4. Konklusi atau menyimpulkan pemikiran kedua linguis dan relevansinya dengan pengembangan tata bahasa pedagogis berdasarkan kategori sebelumnya sehingga ditemukan pemahaman baru yang komprehensif.

Ketiga, penyajian data merupakan cara bagaimana untuk meyajikan hasil analisis data sebaik-baiknya agar mudah dipahami oleh pembaca. Penyajian hasil analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode formal yaitu peneliti menyajikan hasil analisis data menggunakan cara deskripsi dan non formal yaitu penulisan biasa dengan disertai beberapa rumus (tanda) tertentu.¹²⁶ Metode formal ini menggunakan teknik verbal cara untuk mengomunikasikan hasil analisis data dalam bentuk uraian kalimat yang mudah dipahami oleh pembaca. Adapun metode non-formal menggunakan dua teknik, yaitu tabel adalah menyajikan hasil penelitian dengan menggunakan tabel, dan *mind map* yaitu menyajikan hasil penelitian dengan menggunakan gambar atau diagram sederhana tertentu agar mudah dicerna oleh pembaca.

G. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini terdiri dari enam bab. Bab pertama adalah pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, batasan

¹²⁵ Pada teknik ke-2 dan 3 epistemologi Syauqi> dan Tammañ akan dianalisis secara kritis-sintetis dalam kerangka linguistik edukasional sehingga ditemukan pemahaman baru mengenai proses penyusunan sintaksis pedagogis Indonesia. Bakker dan Zubair, *Metodologi Penelitian*, 87.

¹²⁶ Mahsun, *Metode Penelitian*, 154.

dan rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab kedua penelitian ini membahas posisi Syauqi dan Tamman dalam pembaharuan *nahw* di dunia Arab modern dan kontemporer beserta *setting* sosio-historisnya. Pada bab ini dijelaskan hakikat pembaruan *nahw*, model-model epistemologi *nahw jadid* yang berkembang dewasa ini di Timur Tengah dan signifikansinya. Ini bertujuan sebagai pintu masuk dan gambaran umum (*summary introductions*) mengenai sumber, pendekatan, metode dan validitas *nahw* yang digunakan Syauqi dan Tamman. Namun sebelum itu, dibahas sekilas tentang epistemologi *nahw* klasik. Setelah itu dibahas posisi kedua linguis itu dalam diskursus model-model tersebut dan di antara para linguis Arab modern-kontemporer lainnya. Dalam menjelaskan posisi, diuraikan pula sketsa biografi Syauqi dan Tamman yang meliputi karir intelektual-akademik dan fase pemikiran. Ini penting diungkap karena produk pemikiran para linguis selalu terpengaruh tokoh lain atau zaman pada masanya.

Bab ketiga dan keempat menguraikan epistemologi dan teori *nahw* baru yang ditawarkan Syauqi dan Tamman secara berurutan. Pembahasan epistemologi menjelaskan hakikat, prinsip, sumber, pendekatan, metode dan validitas *nahw jadid* dari keduanya. Sementara pembahasan teori menguraikan tentang teori *taisir an-nahw* dari Syauqi dan *tadhkir al-qara'in* dan *zama'n wa jihah* dari Tamman. Ini merupakan teori-teori yang dihasilkan dari epistemologi yang dikembangkan keduanya.

Bab kelima menjelaskan kontekstualisasi epistemologi dan teori keduanya dalam pendidikan bahasa Arab, khususnya konsep penyusunan sintaksis pedagogis bagi pembelajaran Indonesia. Bab ini diawali dengan model linguistik edukasional yang dikembangkan Syauqi dan Tamman. Setelah itu, metode penyusunan sintaksis pedagogis keduanya

dianalisis dari kacamata epistemologi linguistik edukasional. Dalam analisis metode ini juga diuraikan sisi persamaan dan perbedaan epistemologi keduanya. Kemudian, metode penyusunan *nahw* dari keduanya dijadikan sebagai pijakan dasar dalam merumuskan konsep penyusunan *nahw* pedagogis bagi peserta didik Indonesia secara umum. Pada pembahasan ini, akan ditawarkan konsep penyusunan sintaksis pedagogis khusus bagi masyarakat tutur yang memiliki bahasa pertama (ibu) bahasa Indonesia. Namun demikian, sintaksis pedagogis Indonesia ini disusun secara general dan tidak spesifik dalam program pembelajaran bahasa (di kelas).

Adapun bab terakhir atau keenam adalah penutup yang terdiri dari kesimpulan yang menjawab rumusan masalah penelitian, dan saran-saran untuk penelitian berikutnya (pembaca) mengenai epistemologi *nahw* modern.



BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan kajian dan analisis terhadap epistemologi *nahw* Syauqi> dan Tammar dan kontribusinya dalam pengembangan sintaksis pedagogis dapat disimpulkan sebagai berikut.

Pertama, perbandingan epistemologi Syauqi> dan Hassaan adalah 1. hakikat *nahw*. *Nahw* menurut Syauqi> adalah aturan-aturan yang membahas mengenai keadaan kata baik ketika berdiri sendiri maupun dalam kalimat sebagai sarana memperbaiki tuturan. Sedangkan *nahw* menurut Tammar adalah ilmu yang menghubungkan antar kata (unsur) dalam kalimat yang didasarkan pada *mabna*> (*qarinah lafzlyyah*) seperti *tadarru*, *rabit rutbah*, *i'rab*, *sifah*, *mutabaqah*, *tangisan* dan *adaah* sehingga tersingkap *makna*> (*qarinah ma'nawiyyah*) seperti *isnaed*, *mukhaifikah*, *taba'iyyah*, *nishbah* dan *takhsis*. *Nahw* Syauqi> disebut *nahw ta'limi*> sedangkan Tammar, *nahw 'ilmii*>

2. Sumber pengetahuan *nahw*. Syauqi> dan Tammar memiliki kesamaan mengenai sumber *nahw*, yaitu teks klasik, *turas*> dan teks modern. Namun keduanya berbeda dalam perinciannya. Sumber teks klasik menurut Syauqi> adalah Alqur'an, hadis, dan puisi jahili hingga abad ke-4 H, sedangkan menurut Tammar ketiganya digunakan dengan terbatas. Adapun sumber *turas*> menurut Syauqi> adalah Kaidah-kaidah *nahw*, khususnya yang disusun Ibn Madzi' dan mazhab-mazhab klasik seperti Basrah, Kufah, Bagdad, Andalusia dan Mesir. Sedangkan sumber *turas*> Tammar adalah *an-nahw* yang dibagi secara bertingkat yaitu *manhaj*, *usfi an-nahw*, *huruf al-ma'anii*> dan kaidah-kaidah *nahw*. Sementara sumber teks modern Syauqi> adalah bahasa Arab *fusha*> dalam bentuk tulisan seperti dalam buku-buku ilmiah, sastra, media massa; dan ragam lisan yang digunakan dalam

wilayah formal serta kaidah-kaidah yang dirumuskan lembaga bahasa. Sedangkan sumber teks modern Tammām adalah bahasa *fush̄a>musyarakah* terutama lisan yang digunakan dalam ragam formal. Setelah itu ragam tulisan bahasa *fush̄a>* dalam bentuk kamus dari lembaga bahasa, tulisan media massa dan buku-buku ilmiah.

3. Pendekatan, metode dan teori. Pendekatan yang digunakan Syauqi> adalah linguistik edukasional dengan metode kritik dan *tajdīd an-nahw* yang menghasilkan teori *taisir an-nahw*. Pendekatan edukasional adalah pendekatan keilmuan yang mengintegrasikan linguistik dan pendidikan. Metode kritik adalah metode yang tidak mengakui *usūl an-nahw* klasik selain *sima'*. Metode *tajdīd* adalah metode yang digunakan untuk memperbarui *nahw* dengan dua konsep yaitu anti *ta'wił* dan *mujāhidah*. Teori *taisir* adalah rumusan konsep yang digunakan untuk mempermudah *nahw* seperti penyusunan ulang urutan bab *nahw*; menghilangkan *i'rāb mahalli>* dan *taqdīr*; *i'rāb* sebagai penunjang kemahiran berbicara; redefinisi sebagian bab-bab *nahw*; pembuangan bab-bab tambahan yang bersifat cabang; dan penyempurnaan bab-bab yang dianggap signifikan.

Sedangkan pendekatan Tammām adalah struktural-fungsional dengan metode deskriptif yang dipadukan dengan metode *istishāb* dan menghasilkan teori *tadāfur al-qara'in, zaman* dan *jihah*. Pendekatan struktural-fungsional adalah pendekatan yang mengasumsikan bahwa bahasa adalah sistem dan struktur relasi antar unsur-unsur yang saling ketergantungan dan masing-masing unsur memiliki fungsi atau makna baik internal maupun eksternal. Metode *istishāb* adalah mempertahankan (*ibqa'*) unsur-unsur bahasa tetap pada asalnya ketika tidak adanya teks bahasa asli (*naqḥ*). Empat konsep yang digunakan dalam metode ini adalah *asl al-wadī', asl al-qā'idah, al-'udu' 'an al-asl* dan *ar-radd ila'al-asl*. Metode deskriptif adalah cara meneliti bahasa sebagaimana adanya. Ada tiga teknik dalam metode ini yaitu *istiqra'* dan *tajrid*:

taqsim dan *ta'qid*. Teori *tadâfûr al-qara'iin* adalah kerangka dasar untuk menganalisis sintaksis Arab berdasarkan *qariyah ma'nawiyyah isnâd*, *mukhâkifah*, *tabâ'iyyah*, *nisbah* dan *takhsîs*; dan *qariyah lafzîyyah* seperti *tadâfûm*, *rabitâ rutbah*, *i'râb*, *sîgah*, *mutâbaqah*, *tangîm* dan *adâb qariyah*. Teori *zaman* dan *jihah* adalah teori yang membahas mengenai makna-makna *fi'l*dalam relasi sintaksis.

4. Validitas kebenaran *nâhîv*. Menurut Syauqi, validitas kebenaran *nâhîv* adalah kesesuaianya dengan penggunaan praktis berbahasa seperti mendengar, berbicara, membaca dan menulis. Sedangkan bagi Tammam validitas *nâhîv* diukur dari kesesuaian fungsi atau makna *nâhîv* di dalam konteks bahasa (internal teks) atau konteks sosial (eksternal teks) secara bertingkat.

Kedua, relevansi epistemologi *nâhîv* Tammam dan Syauqi dalam pengembangan sintaksis pedagogis dibagi menjadi tiga. 1. Model linguistik edukasional. Model yang dikembangkan Syauqi> adalah kritik dengan pendekatan struktural-behavioral-mediasi. Sedangkan Tammam mengembangkan linguistik edukasional dengan pendekatan fungsional-konstruktivis-sosial. 2. Metode pengembangan sintaksis pedagogis Syauqi>dan Tammam memiliki tahapan yang sama, yaitu metode *naqd al-usûl*, *tashîf al-qawa'id*; *tansiq an-nâhîv at-tâlimi li an-natâqin*, *tansiq an-nâhîv at-tâlimi li gair an-natâqin*; dan *ta'rif al-mawâd*. 3. Pengembangan sintaksis pedagogis Indonesia didasarkan pada enam pedoman, yaitu pendekatan, metodologi, referensi, tujuan, materi dan organisasi materi. Berdasarkan enam pedoman tersebut penelitian ini menawarkan susunan sintaksis pedagogis dengan pendekatan Indonesia-Arab. Ada lima komponen utama yang dikembangkan dalam pendekatan ini, yaitu pendekatan, yang di dalamnya terdapat asumsi dan prinsip; tujuan; unsur sintaksis; organisasi unsur sintakasis; dan penyajian materi sintaksis.

B. Saran

Setelah mengkaji epistemologi *nahw* Syauqi dan Tamman serta relevansinya dalam penyusunan sintaksis pedagogis maka peneliti mengajukan saran atau rekomendasi pada peneliti atau pembaca secara umum.

Pertama, melihat perkembangan pembelajaran bahasa Arab yang semakin masif di Indonesia seharusnya penelitian dan kajian antara *usūl na-nahw* dan *nahw* mendapatkan porsi yang seimbang. Karena *usūl na-nahw* (baca: epistemologi) bisa dijadikan sebagai salah satu landasan untuk mengembangkan *nahw* yang memiliki karakteristik keindonesiaan. Artinya, *nahw* itu bisa memudahkan bagi pembelajar Indonesia, bukan menciptakan *nahw* sendiri *ala* struktur Indonesia. Epistemologi ini merujuk pada *usūl an-nahw* yang disusun ulama klasik dan lebih-lebih ulama modern yang mengintegrasikannya dengan linguistik Barat baik dalam konteks linguistik murni maupun linguistik edukasional. Dalam pada itu, ini merupakan usaha untuk menyeimbangkan antara pendekatan linguistik Barat, Arab dan Indonesia sebagai landasan pendidikan bahasa Arab dan kajian ilmu bahasa Arab di Indonesia.

Kedua, pengembangan sintaksis pedagogis dengan merujuk pada tokoh-tokoh modern yang melakukan pembaruan *nahw* perlu digalakkan. Ini didasarkan pada asumsi bahasa Arab akan selalu berkembang sesuai dengan tuntutan zaman. Dengan begitu pemikiran *nahw* juga berkembang. Selain itu pada era modern ada kecenderungan paradigma yang dipakai para pembaru *nahw* adalah linguistik edukasional. Ini seirama dengan *nahw* yang dikembangkan mayoritas di Indonesia, yaitu *nahw* sebagai *wasikh* agar seseorang bisa berbahasa Arab secara *saliqah*. Modernitas ini tidak menghilangkan *turas*, karena dalam konteks Indonesia, pembelajaran *nahw* juga didasari motif mengkaji teks-teks keagamaan yang menggunakan struktur *nahw* klasik terutama

Alquran, hadis dan kitab-kitab *turas* yang di dalamnya membahas fikih, teologi dan tasawuf.

Ketiga, penelitian ini terasa belum sempurna karena belum ada hasil riset yang bersifat empirikal berupa materi sintaksis pedagogis Indonesia yang siap pakai. Untuk itu, penelitian berikutnya perlu mengembangkan tawaran dalam penelitian ini yaitu menyusun sintaksis pedagogis Indonesia baik dengan pendekatan Indonesia-Arab, Arab-Indonesia atau integratif melalui penelitian *research and development* (RND). Selain itu materi sintaksis pedagogis yang diteliti ini baru sebatas unsur-unsur sintaksis yang general. Untuk itu penelitian terhadap unit-unit sintaksis yang spesifik perlu dilakukan sehingga dari yang unit-unit tersebut bisa terakumulasi menjadi struktur sintaksis yang utuh dan komprehensip. Lebih jauh, dari unit-unit itu ditemukan pola-pola sintaksis pedagogis yang bisa diaplikasikan dalam lima kemahiran bahasa Arab secara khusus seperti *kalam*, *kitabah*, *qira'ah*, *istimah* dan *tarjamah* secara gradatif dari masing-masing keterampilan.

Keempat, penelitian ini, bisa jadi, sulit dibaca bagi sebagian orang yang tidak berlatarbelakang ilmu bahasa Arab atau pendidikan bahasa Arab. Ke depan, penelitian ini akan lebih bermanfaat manakala struktur bahasa dan pilihan diksi dibuat secara ringan agar bisa “dinikmati” pembaca di luar bidang bahasa Arab dan pendidikannya. Namun demikian, meski dianggap kurang mencukupi, untuk menutupi itu, di lampiran penelitian ini disajikan glosarium yang khusus menyediakan istilah-istilah teknis linguistik Indonesia dan Arab.

Dengan kerendahan hati, akhirnya, tiada gading yang tak retak. Apapun, hasil penelitian ini, masukan dan kritik yang konstruktif peneliti selalu buka untuk pengembangan keilmuan lebih lanjut. Semoga apa yang ada dalam penelitian ini bisa bermanfaat bagi peneliti sendiri secara khusus, dan bagi siapapun yang *mahabbah* terhadap bahasa Arab,

linguistik Arab dan pendidikan bahasa Arab secara umum.
Aminah.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Maman. *Anakon Sintaksis Bahasa Arab – Bahasa Indonesia*. Cet. ke-2. Bandung: Royyan Press, 2014.
- Adinda, Anastasia Jessica. *Menelusuri Pragmatisme Pengantar Pada Pemikiran Pragmatisme dari Peirce hingga Habermas*. Yogyakarta: Kanisius, 2015.
- Afandi, Zamzam. "Bias Teologis dalam Linguistik Arab ?." *Jurnal Adabiyat Bahasa dan Sastra Arab*, vol. 7. no, 1 (Januari-Juni 2008): 133-152.
- Al-Afgani, Sa'id. *Min Tarikh an-Nahw*. Cet. ke-2. Beirut: Dar al-Fikr, 1978.
- Ahimsa-Putra, Heddy Shri. "Paradigma, Epistemologi, Etnografi dalam Antropologi", Paper dipresentasikan dalam ceramah *Perkembangan Teori dan Metode Antropologi*, diselenggarakan oleh Departemen Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Airlangga, di Surabaya, 6-7 Mei 2011, 1-29.
- Ahmad, Lalu Turjiman. "Pembaharuan Nahwu di Mesir Abad XX: Dasar Pemikiran dan Kecenderungannya," *Jurnal al-Ittihad* vol. 3 no. 2 (Juli-Desember 2011): 219-240.
- 'Aidan, Hāidar Jabbar. "An-Nahw al-Wasfi bain ad-Duktuṣ Mahdi al-Makhzumi wa ad-Duktuṣ Tammaṇ Ḥassan Dirasah Muwarid al-Ittifaq wa al-Ikhtilaf bainahimā," *Majallah Adab al-Kufah*, vol. 14 no.1 (2012):125-178.
- Al-Akhḍar, Al-'Afīfi. *Isḥāq al-'Arabiyyah*. Beirut: Maktabah al-Fikr al-Jadid, 2014.
- 'Alawi, Karim 'Ubaid. "Mafhūm al-Qimāh fi> Lisāniyat Sausure wa Imtidaūh fi>Kitab (al-Lugah al-'Arabiyyah Ma'nāha>wa Mabnāha} li Tammaṇ Ḥassan," *Majallah Kulliyah at-Tarbiyyah li al-Banāt*, vol 26, no. 1 (2015): 176-196.
- 'Alīm, Mustafā>Ahmad 'Abd al-. 2011. *Asħar al-Aqidah wa al-'Ilm al-Kalam fi>an-Nahw al-'Arabi*. Kairo: Dar al-Basyar.

- Alsuenet, Moaid dan Khalid Khalil Hadi> “Tammam H̄assan fi> Mi‘yari an-Naqd al-Allisanī,” *Majallah al-Ustaz*, edisi 203 (2012): 247-263.
- Alwasilah, A. Chaedar. *Beberapa Madhab dan Dikotomi Teori Linguistik*. Bandung: Penerbit Angkasa, 1993.
- _____. *Filsafat Bahasa dan Pendidikan*. Bandung: Rosadakarya, 2008.
- ‘Amayirah, Khalid Ahl nad. *Fi>Tahlii al-Lugawi> Manhaj Wasfi> Tahlili>*cet. i, (al-Zarqa‘): Maktabah al-Manar, 1987.
- Amin, Ahl nad. *Dūhā al-Islām*. Kairo: Maktabah an-Nahḍah al-Mis̄tiyyah, 1974.
- Al-Amin, Malawi> “Taisir an-Nahw al-‘Arabi>bain Tanzīr wa at-Ta‘lim.” *Majalah al-‘Ulum al-Insaniyah*. Edisi 25 (Mei 2012): 211-225.
- Al-Anbari, Abu>Sa‘id Muhammād ibn H̄usain ibn Sulaimān. *Al-Insāf fi>Masā'il al-Khilāf* Vol. 1. Kairo: Matba‘ah al-Istiqamah, 1964.
- _____. *Asrār al-‘Arabiyyah*. Beirut: Dar al-Kutub al-Alamiyyah, 2009.
- Anwari, Moh. Kanif. “Ibnu Malik dan Kontribusinya dalam Bidang Nahw”, dalam *Jurnal Adabiyyat*, vol. I3 no. ii (Juli 2004): 245-265.
- Al-‘Arif, ‘Abd ar-Rahmān H̄asan. “H̄ayatuh wa Asaruuh Tammam H̄assan Sirah Z̄atiyyah wa Masirah ‘Ilmiyyah”. Dalam *Tammam H̄assan Raṣidān Lugawiyān Buhūt wa Dirasat Mahdah min Talaqiztih wa Asfliqīh*. Ed. ‘Abd ar-Rahmān H̄asan al-‘Arif. Kairo: ‘Ālam al-Kutub, 2002.
- Ardinal, Eva. “Pemikiran Syauqi Dhaif dan Upaya Pembaharuan di Bidang Pengajaran Nahwu (Telaah Buku Tajdid al-Nahwi Karya Syauqi Dhaif),” *Jurnal Islamika* vol. 13 no. 2 (2013): 177-191.
- Asrori, Imam. *Sintaksis Bahasa Arab Frasa – Klausus – Kalimat*. Malang: Misyat, 2004.
- Al-‘Aziz ‘Abd. *al-Qiyas fi>al-Lugah al-‘Arabiyyah*. Nas̄: Dar al-Fikr al-‘Arabi, 1995.

- Al-'Aziz, Muhāmmad Hāsan. *Ar-Rabt al-Jumal fi-al-Lugah al-'Arabiyyah al-Mu'asirah*. Bairūt: Dar al-Fikr al-'Arabi, 2003).
- Bakker, Anton dan Achmad Charris Zubair. *Metodologi Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1990.
- Balhasyimi, Bukhtah. *Uslubiyyah an-Nas | al-Qura'an | Qira'ah fi A'mal Tammar Hāssan*. Ouled Fares: Jam'i'ah Hāsbiyyah Bouali Kulliyah al-Adab wa al-Lugat Qism al-Lugah al-'Arabiyyah wa Adabiha, 2015.
- Al-Bar, 'Ala-Bint Yasir. *Taisir an-Nahw Bain al-Judwi-wa al-Khuruj 'an al-Waqi' al-Lugah*. Makkah: Jam'i'ah al-Ma'lik 'Abd al-Aziz Kulliyah al-Adab wa al-'Ulum al-Insaniyyah Qism al-Lugah al-'Arabiyyah, 2009.
- Barāniq, Muhammād Ahlānād. *An-Nahw al-Manhajī*. Libanon: Matba 'ah Lajnah al-Bayan al-'Arabi, 1959.
- Barakat, Mabruk. *Al-Fikr an-Nahw 'Ind Tammar Hāssan Dirasah Wasfiyyah Tahlikiyah*. Duargla: Jam'i'ah Kasdi Merbah Kulliyah al-Adab wa al-Lugat Qism al-Lugah wa al-Adab al-'Arabi, 2012.
- Basith, Abdul. "Pandangan Tammar Hāssan Tentang 'Amil dalam Ilmu Nahwu," *Adabiyyat Jurnal Bahasa dan Sastra Arab*, vol 7 no.1 (Januari-Juni, 2008): 23-45.
- Basyar, Kamāl Muhammād. *Dirasat fi 'Ilm al-Lugah*. Mesir: Dar al-Ma'rif, 1973.
- Al-Barzanji, Saif ad-Din Syakir. "Zāhirah an-Naql 'Ind ad-Duktur Tammar Hāssan-Nazriyyah wa Tatbiq," *Majallah Diyakāli al-Buhfis al-Insani*, edisi 65 (2012): 1-28.
- Brown, H. Daouglas. *Principles of Language Learning and Teaching*. Ed. ke-5. New York: Pearson Education, 2007.
- Butarfas, Jailali. *Taisir an-Nahw fi Manzūr al-Majāmi' al-Lugawiyyah al-'Arabiyyah al-Majma' al-Lugawi-as-Suri-Namuzajan*. Tlemcen: Jam'i'ah Abou Bekr Belkaid

- Kulliyah al-Adab wa al-Lugat Qism al-Lugah al'Arabiyyah wa Adabiha, 2014.
- Bukhairi, Sa'id Hasan. *'Ilm al-Lugah al-Nasf al-Mafahim wa al-Ittijah*, (Kairo: Muassasah al-Mukhtar, 2004).
- Bungin, Burhan. *Penelitian Kualitatif Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana, 2008.
- Cottingham, John. *Western Philosophy*. Cambridge: Blackwell, 1996.
- Chaer, Abdul. *Linguistik Umum*. Cet. ke-2. Jakarta: Rineka Cipta, 2003.
- _____. Psikolinguistik. Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- _____. *Sintaksis Bahasa Indonesia, Pendekatan Proses*. Cet. ke-2. Jakarta: Rineka Cipta, 2015.
- Chejne, Anwar G. *Bahasa Arab dan Perannya dalam Sejarah*. Terj. Aliudin Mahjudin. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1996.
- Dāif, Syauqi. *Al-Madaris an-Nahwiyyah*. Cet. Ke-3. Mesir: Dar al-Ma'arif, 1976.
- _____. *Tahfīfat al-'Ammiyah li al-Fushħa fi-al-Qawaṣid wa al-Binyat wa al-Hifruf wa al-Harakat*. Kairo: Dar al-Ma'arif, 1990.
- _____. *Taisir al-Nahw at-ta'līmi Qadiman wa Ḥadīṣan Ma' Nahi Tajdidihī*. Kairo: Dar al-Ma'arif, 1986.
- _____. *Taisirat Lugawiyyah*. Kairo: Dar al-Ma'arif, 1990.
- _____. *Tajdīd an-Nahw*. Kairo: Dar al-Ma'arif, 1986.
- Dafah, Balqasim. "An-Nahw al-'Arabiyyah baina at-Taqlid wa al-Manahij al-Lisanīyah al-Ḥadīṣah," *Al-Asr: Majalah al-Adab wa al-Lugat* edisi 5 (Maret, 2006): 63-75.
- Dawud, Muhammad Muhammad. *Al-'Arabiyyah wa 'Ilm al-Lugah al-Ḥadīṣ*. Kairo: Dar Garib, 2001.
- Djajasudarma, Fatimah. *Metoda Linguistik Ancangan Penelitian dan Kajian*. Cet. ke-2. Bandung: Refika Aditama, 2006.

- Eckehard Schulz, *Buku Pelajaran Bahasa Arab Baku dan Modern, Al-Lugah al-'Arabiyyah al-Mu'astrah*. Terj. Esia Hartianty-Hastien dan Thoralf Hanstein. Yogyakarta: LKiS, 2010.
- Edwar, Paul (ed.). *The Encyclopedia of Philosophy, II*. New York: Macmillan Publishing Co, 1972.
- Fathoni, Achmad Atho'illah. *Leksikon Sastrawan Arab Modern*. Yogyakarta: Datamedia, 2007.
- Al-Fauzañ, 'Abd ar-Rahmān ibn Ibrahim. *I'dad Mawād Ta'līm al-Lugah al-'Arabiyyah li Gair Naṭiqiha Biha*> ttp.: t.p., 2009/1428.
- Fayadī Sulaimān. *An-Nahw al-'Asfi*> Kairo: al-Ahram li>at-Tarjamah wa an-Nassyr, t.th.
- Gie, The Liang. *Pengantar Filsafat Ilmu*. Yogyakarta: Liberty Yogyakarta: 2004.
- Al-Gufailī Mansūr ibn 'Abd Al-'Azīz. *Ma'akhiz al-Muhfasī*> 'ala>an-Nahw al-'Arabi>wa Asāruha>at-Tanzīhiyyah wa at-Tatbiqiyyah. Sa'udiyah: Matbu'at Nadi>al-Qasīm al-Adabī> 2013.
- Al-Gulayainī Musṭafā> *Jāmi' al-Durus al-Arabiyyah*. Beirut: al-Maktabah al-'Asriyyah, 1989.
- Habib, Moh. *Cara Cepat Baca Kitab Metode 33*. Yogyakarta: Idea Press, 2010.
- Hāfiẓī Muhammād Walīd. "Asbab al-Khilaf al-Lugawi> wa Uslub al-Bahs fi>Turas al-'Ālam," *Majallah at-Turas al-'Arabi*> Edisi 30 (Januari 1988).
- Hakim, Taufiqul. *Amtsilati Program Pemula Membaca Kitab Kuning*. Jepara: Pondok Pesantren Darul Falah, 2004.
- Hamid, Abdul, Uril Bahruddin, dan Bisri Mustofa. 2008. *Pembelajaran Bahasa Arab, Pendekatan, Metode, Strategi, Materi dan Media*. Malang: UIN-Malang Press.
- Hāmid, Ahmād 'Abd al-Basītī *Min Qadāya> Usūl an-Nahw 'Ind 'Ulama> Usūl al-Fiqh*. Kuwait: Wazarah al-Auqaf wa asy-Syu'u al-Islāmi> 2014.
- Hāmdun, Nadiyah 'Abd al-Gani> *Ad-Da'wah li Tajdid an-Nahw Makahah>wa Ma> 'Aliaha>min Khila' Kita'b ad-*

Duktur Syauqi> Dāif (Tajdīd an-Nahw). Khatoum: Ja‘nī‘ah as-Sudār li al-‘Ulūm wa at-Tiknūjīya> Kulliyah ad-Dirasat al-‘Ulyā>Kulliyah al-Lugah Qism al-Lugah al-‘Arabiyyah, 2004.

Hāmisy, Khalik. *Juhud Syauqi>Dāff at-Tajdīdiyyah fi>an-Nahw al-‘Arabi>Dirasah fi>al-Usus wa al-Manhaj*. Tizi Ouzou: Ja‘nī‘ah Mouloud Mammaeri Kulliyah al-Adab wa al-Lugah Qism al-Lugah wa al-‘Arabiyyah wa Adabihā> 2014.

Al-Hāmzawi> ‘Ala> Isma‘il. *Mauqif Syauqi>Dāif min al-Dars an-Nahw Dirasah fi>al-Manhaj wa at-Tatbiq*. Menia: Ja‘nī‘ah Menia.

Hāssan, Tamām. *Al-Fikr al-Lugawi>al-Jadīd*. Kairo: ‘Ālam al-Kutub, 2010.

- _____. *Al-Lugah al-‘Arabiyyah Ma‘nāha>wa Mabnāha>* Cet. Ke-4. Kairo: ‘Ālam al-Kutub, 2004.
- _____. *Al-Khulasah an-Nahwiyyah*. Kairo: ‘Ālam al-Kutub, 2000.
- _____. *Al-Lugah bain al-Mi‘yarīyyah wa al-Wasfiyyah*. Cet. ke-4. Kairo: ‘Ālam al-Kutub, 2000.
- _____. *Al-Uṣūl Dirasah Ibistimūjīyyah li al-Fikr al-Lugawai> ‘ind al-‘Arab; an-Nahw, Fiqh al-Lugah, al-Balaghah*. Kairo: ‘Ālam al-Kutub, 1982.
- _____. *At-Tamhid fi>Iktisab al-Lugah al-‘Arabiyyah li Ghar an-Naṭiqinā Biha>* Makkah: Wizarah at-Ta‘lim al-‘Ali> Ja‘nī‘ah Umm al-Qura>Ma‘had al-Lugah al-‘Arabiyyah, 1984.
- _____. *Hāṣed as-Sani‘ min Hūquq al-‘Arabiyyah*. Kairo: ‘Ālam al-Kutub, 2012.
- _____. *Ijtihadat Lugawiyah*. Kairo: ‘Ālam al-Kutub, 2007.
- _____. *Khawatir Ta‘ammul Lugah al-Qur‘ān al-Karīm*. Kairo: ‘Ālam al-Kutub, 2006.
- _____. *Mafāhim wa Mawaqif fi>al-Lugah wa al-Qur‘ān*. Kairo: ‘Ālam al-Kutub, 2010.
- _____. *Manāhij al-Bahs fi>al-Lugah*. Kairo: Maktabah Anjalū> al-Mis̄t, 1990.

- _____. *Maqākat fi-al-Lugah wa al-Adab*. 2 Vol. Kairo: ‘Alam al-Kutub, 2000.
- _____. *Al-Bayañ fi-Rawā’i‘ al-Qur’ān*. Kairo: ‘Alam al-Kutub, 1993.
- Hāsyani> Imañ ibn. *Juhud al-Lisāniyyah al-‘Arab fi-‘Iadah Wasf al-Lugah al-‘Arabiyyah wa Wazīfiha Tammam Hāssan min Khilał Musḥannifahu “al-‘Arabiyyah Ma’naha wa Mabnaha” Anmuzjan*. Biskra: Jam‘iāh Mohamed Khider Kulliyah al-Adab wa al-Lugah Qism al-Lugah wa al-Adab al-‘Arabi>2012.
- Al-Hifni, ‘Abdul Mun‘im. *Al-Mu’jam al-Falsafī*. Mesir: Dar al-Syarqiyyah, 1990.
- Hijazi> Mahfūz Fahmi> *Al-Bahṣ al-Lugawi*>Kairo: Maktabah Garīb. t.t.
- Howatt, A. “The Background to Course Design dan Programmed Instructions.” dalam *Techniques in Applied Linguistics*. ed. J.P.B. Allen dan S.Pit Corder, London: Oxford University Press, 1974.
- Al-Hidaisi> Khudaijah. *Al-Madaris an-Nahwiyyah*. Bagdad: Maktabah al-Luah al-‘Arabiyyah, 2001.
- Husain, Mut̄ṣeib ibn. *Mauqif ‘Ilm li al-Lugah al-Hādis min Usūl an-Nahw al-‘Arabi*> Makkah: Dirasah al-Lugah wa an-Nahw Qism ad-Dirasat al-‘Ulyā>al-‘Arabiyyah Kulliyah al-Lugah al-‘Arabiyyah wa Adabihā>Ja‘nīyah Umm al-Qurra>2003.
- Husaini> Muhammad Baqir dan Ahñad Hānifi> Zađah. “Dirasah Naqdiyyah fi-Tatāwwur Fikrah at-Tajdīd fi-an-Nahw al-‘Arabi>‘Ind Syauqi>Dāif,” *Majallah Ahl al-Bait*, vol. 12 no. 1 (2012): 117-129.
- Ibn Husain, Mut̄ṣeib. *Mauqif ‘Ilm li al-Lugah al-Hādis min Usūl an-Nahw al-‘Arabi*> Makkah: Dirasah al-Lugah wa an-Nahw Qism ad-Dirasat al-‘Ulyā>al-‘Arabiyyah Kulliyah al-Lugah al-‘Arabiyyah wa Adabihā>Ja‘nīyah Umm al-Qurra>2003.
- Ibn Rusyd, Abi>al-Walid. *ad-Dhruwi< an-Nahwi<* Kuwait: Dar al-Sāhiyah, 2010.

- Ibn Siraj, Abu Bakar. *Al-Uṣūl fi-an-Nahw*. Beirut: Mu'assisah Risalah, 2010.
- 'Id, Muhammad. *Uṣūl an-Nahw al-'Arabi> fi>Nazf an-Nuhḥah wa Ra'a ibn Madḥ' wa Dīr 'Ilm al-Lugah al-Hādis* Cet. ke-4. Kairo: 'Alam al-Kutub, 1989.
- 'Ibadah, Muḥammad Ibrahiṁ. *Al-Jumlah al-'Arabiyyah*. Kairo: Maktabah al-Adab, 2007.
- 'Iyad, Syukri> Muḥammad. *Al-Madkhal Ilā> 'ilm al-Uslub*. Riyad al-'Ulūm at{Tibā'ah wa al-Nasyr, 1982.
- Isma'il, 'Izz ad-Din. *al-Masādir al-'Adabiyyah wa al-Lugahwiyyah fi>at-Turas* al-'Arabi> Kairo: Maktabah Garib, 1993.
- Jabbar, Hāidar Muḥammad. "At-Tafkir al-Murfu'ūj 'ind Tammarāt Hāssan," *Majallah al-Adab Jam'i'ah Bagdad*, edisi 102 (2012): 137-152.
- Al-Jawāri> Ahñnad 'Abd as-Sattar. *Nahw Taisir Dirasah wa Naqd Manhajī*> Irak: Matba'ah al-Majma' al-'Ilmi>al-'Iraqi> 1984.
- Al-Jurjāni> 'Abd al-Qahir. *Dala'il al-I'jaz* cet. ke-3. Jeddah: Dar al-Madani> 1992.
- Kaelan, *Filsafat Bahasa, Masalah dan Perkembangannya*. Cet. ke-3. Yogyakarta: Paradigma, 2002.
- Karim, Khālid Ibn. "Muḥawwalat al-Jadi' wa at-Taisir fi>an-Nahw al-'Arabi> (Mustalah wa al-Manhaj: Naqd wa Ru'yah)," *Majalah al-Khitab as-Shaqafi*> Edisi 3 (2008 / 1429): 57-85.
- Kasmantoni. "Nahwu dalam Perspektif Ibn Madha' dan Syauqi Dhaif," *Jurnal Ta'lim*, vol. 13, no. 2, (Juli 2014): 301-310.
- Keraf, A. Sonny dan Mikhael Dua. *Ilmu Pengetahuan Sebuah Tinjauan Filosofis*, cet. ke-10. Yogyakarta: Kanisius, 2001\
- Keraf, Gorys. *Linguistik Banding Tipologis*. Jakarta: Gramedia, 1990.
- Katz, Jerrold J.. *The Philosophy Of Linguistics*. Oxford: Oxford University Press, 1985.

- Al-Khatib, Muhammad 'Abd al-Fattah. *Dawabit al-Fikr an-Nahw Dirasah Tahliyyah li al-Asas allati>Bana>Alaiha>an-Nuhāh Ara'ahum*. Cet. ke-2. Vol. 1. Kairo: Dar al-Bashir. 2013.
- Al-Khanraa, 'Abd Allah Ibn Hāmd. *Al-Ittijahat at-Tajidiyah fi> ad-Dars an-Nahwi> 'Abd al-Qāhir al-Jurjāni>wa Ibn Khaldūn*. Kairo: t.p, 1987.
- Al-Khuli> Amin. *Manakij at-tajdiid fi>an-Nahw wa al-Balagh wa at-tafsir wa al-Adab*. Kairo: Dar al-Ma'arif, 1961.
- Khursyid, Bakr 'Abd Allah. "Nazariyyah al-'Amil wa Tadāfur al-Qara'in an-Nahwiyyah Ru'yah Takamuliyyah," *Majallah Adab al-Farahidi*-edisi 4 (2010): 2-43.
- Kridalaksan, Harimurti. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia, 1993.
- LABFA. *Al-'Arabiyyah li al-Badi*. 2 Vol. Yogyakarta: Lembaga Bahasa Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2010.
- Lubis, Akhyar Yusuf. *Filsafat Ilmu Klasik Hingga Kontemporer*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2014.
- Luthfi, Khabibi Muhammad. "Penerapan *Ushul An-Nahw* dalam Penyusunan Materi Pembelajaran *Nahw Pedagogis*", *Jurnal Lingua*, Vol. 11, No. 2 (Desember 2016): 88-102.
- Luthfi, Taufik "Nazariyah al-'Amil wa Tadāfur al-Qara'in 'Ind Tamman Hāssan," *Arabiyyāt: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaran*, vol. 3, no. 1, (2016): 120.
- Mackey, William Francis. *Analisis Bahasa untuk Pengajaran Bahasa*. Terj. Abd. Syukur Ibahim. Cet. ke-3. Surabaya: Usana Offset Printing, 1986.
- Mahsun. *Metode Penelitian Bahasa Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005.
- Majma' al-lugah al-'Arabiyyah. *Al-Mu'jam al-Wasit*. Cet. ke-4. Kairo: Maktabah asy-Syuruq ad-Duwaliyyah, 2004.

- Majma‘ al-Lugat al-‘Arabiyyah, *Sfrah Zatiyyah li al-Ustaz Syauqi Dāif*. Kairo: Majma‘ al-Lugah, 2000.
- Al-Makarim, ‘Ali Abu Usūl at-Tafkīr an-Nahwī. Kairo: Dar Garib, 2007.
- Midanī, Ibn Ḥawailī, “Waqt an-Nahw at-Ta‘limi al-‘Arabi bain al-Hajjat at-Tarbawiyyah wa at-Ta‘qid az-Zaman”, *Majalah Kulliyah al-Adab wa al-Ulum al-Insaniyyah wa Ijtima‘iyah*. Edisi 5 (2009): 9-11.
- Mubarak, ‘Abd al-Qadir. *Ara‘ Tamman Hāssan fi Naqd an-Nahw al-‘Arabi*. Chetouane: Jamiah Abou Bekr Belkaïd Kulliyah al-Adab Qism al-Lugah wa al-Adab al-‘Arabi, 2001.
- Muhajir. *Stilasiyya al-Uqūl Nabil Ali Sebagai Basis Epistemologi Kurikulum Bahasa Arab di Indonesia. Disertasi*. Yogyakarta: Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2015.
- Mujamil. *Epistemologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Erlangga, 2002.
- Mulloh, Tamim. *Al-Basit fi Usūl an-Nahw wa Madarisih*. Malang: Dream litera, 2014.
- Musa, ‘Atqā’ Muḥammad Maḥmud. *Manāhij ad-Dars an-Nahw fi al-Ālam al-‘Arabi fi al-Qarn al-Isyri*. ‘Ammaa: Takhasṣis al-Lugah al-‘Arabiyyah wa Adabiha-Kulliyah ad-Dirasat al-Ulyā al-Jāmi‘ah al-Urduniyyah, 1992.
- Musaffa, Ibrahim. *Ihya an-Nahw*. Cet. ke-2. Kairo: Dar Afaq al-‘Arabiyyah, 1992.
- Mustansyir, Rizal dan Misnal Munir. *Filsafat Ilmu*, cet. ke-3. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- Mutahhar, Muhammad Yasin. *Pembelajaran Paraktis Baca Arab Gundul Sistem Qaidaty*. Banten: Qaidaty Center, 2010.
- Muzakki, Abdullah. *Pengantar Studi Nahwu*. Yogyakarta: Idea Press, 2015.
- An-Na‘īnī, Zainab Madiḥ Jabbarah. “Juhud at-Tajdiyah wa Taisir ‘Ind Syauqi Dāif wa ‘Abd ar-Rahmān Ayyub,” *Majallah Wasit li al-Ulum*, edisi 15 (2010): 9-32.

- Nahdiyyin, Khoiron. "Ibn Madâ' dan Sanggahannya terhadap Konsep 'Amil", *Adabiyyat, Jurnal Bahasa dan Sastra Arab*, vol. ii no. 2 (Juli 2003) 1-17.
- An-Naqâh, Muhammâd Kamîl. *Ta'lîm al-Lugah al-'Arabiyyah li an-Nâqî'a bi Lugat Ukhra'*. Ususuh-Madakhiluh-Târuq Tadrîsuh. Mekah: Ja'mi'ah Umm al-Qura', 1985.
- Nasution, Shakolid. *Pemikiran Nahwu Syauqi Dhayf Solusi Alternatif Mengatasi Problematika Pembelajaran Bahasa Arab*. Malang: Misykat Indonesia, 2015.
- Ni'mah, Umi Nurun. "Dasar-dasar Penyusunan Nahw Syauqy Dhaif (Kajian Epistemologis atas Karya Syauqy Dhaif Tajdid an-Nahw dan Taisir an-Nahw at-Ta'limiy Qadimah wa Hâdisan)," *Jurnal Adabiyyat* Vol. 6 No. 1 (Maret, 2007): 63-72.
- _____. "Taisir an-Nahw fi-al-Lugah al-'Arabiyyah (Dirasah Muqâsanah bain al-Mafâhim an-Nahwiyyah 'Ind Syauqi-Dâif wa Ibrahîm Mustâfa,'" *Arabia Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, vol. 8 no. 1 (2016): 1-17.
- Nurhadi. *Tata Bahasa Pendidikan*. Semarang: IKIP Semarang Press, 1995.
- Parera, Jos Daniel. *Linguistik Edukasiional: Metodologi Pembelajaran Bahasa, Analisis Konstrastif Antarbahasa, Analisis Kesalahan Berbahasa*. Ed. ke-2. Jakarta: Erlangga, 1997.
- _____. *Linguistik Edukasiional: Pendekatan, Konsep dan Teori Pengajaran Bahasa*. Jakarta: Erlangga, 1987.
- Peursen, C. A. Van. *Susunan Ilmu Pengetahuan Sebuah Pengantar Filsafat Ilmu*. Jakarta: PT Gramedia, 1995.
- Putrayasa, Ida Bagus. *Analisis Kalimat Fungsi, Kategori dan Peran*. Cet. ke-4. Bandung: Rafika Aditya, 2014.
- Qalyubi, Syihabuddin. *Stilistika Bahasa dan Sastra Arab*. Yogyakarta: Karya Media, 2013.
- Al-Qurtûbi, Ibn Madâ'. *Ar-Radd 'ala-an-Nuhâk*. Cet. ke-3. Kairo: Dar al-Fikr al- 'Arabi, 1988.

- Ar-Rahmañ, Baha' ad-Din 'Abd. *Mawazinah bain Nazariyyah al-'amil wa Nazariyyah Tadifur al-Qarašin fi>ad-Dars an-Nahw*. Sa'udiyyah: Syubkah al-Alukah, 2016.
- Ritzer, George dan Douglas J. Goodman. *Teori Sosiologi Modern*. terj. Ali Mandan. Jakarta: Prenada Media, 2004.
- Sa'id, 'Abd al-Waris Mabruk. *Fi<Islah an-Nahw al-'Arabi>* Kuwait: Dar al-Qalam, 1985.
- As-Sa'id, 'Abd al-Mut'ak. *An-Nahw al-Jadiyah*. Kairo: t.p., 1947.
- As-Salim, Shabak 'Abbas, G. K. al-Hasnawi>dan M. H. 'Abd Allah. "Juhud ad-Duktur Ni'mah Rahim al-'Azawi>fi>Tajdid an-Nahw wa Taisirih." *Majalah Jam'i'ah Karbala'*, vol. 12 no. 3 (2005): 198-217.
- As-Samra'i, Ra'id 'Abd Allah. *Al-Ijtihad an-Nahwi>fi>Dhu>'Ilm al-Uṣūl* London: Dar al-Hikmah, 2012.
- Samsuri. *Berbagai Aliran Linguistik Abad XX*. Jakarta: Depdikbud, 1988.
- Sari, Muhammad > *Taisir al-Nahw: Muadžah am Dárurah*. 'Anabah: Jam'i'ah 'Anabah Kulliyah al-Adab wa al-'Ulum al-Insaniyyah Qism Al-Lugah al-'Arabiyyah wa Adabihā; 2011.
- Soeparno, *Aliran Tagmemik, Teori, Analisis, dan Penerapan dalam Pendidikan Bahasa*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008.
- Stern, Hans. *Fundamental Concepts of Language Teaching*. Oxford: Oxford University Press, 1983.
- Steenbrink, Karel A.. *Metodologi Penelitian Agama Islam di Indonesia: Beberapa Petunjuk Mengenai Penelitian Melalui Syair Agama dalam Bahasa Melayu dari Abad 19*. Semarang: LP3M IAIN Walisongo Semarang, 1985.
- Suparno, Paul. *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan*. Cet. ke-10. Yogyakarta, Kanisius, 2012.
- As-Suyuti, Jalał ad-Din. *Al-Asybah wa Nazarir fi>an-Nahw*. Vol. 1. Kairo: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah. t.t.

- Swan, Michael. "Design Criteria for Pedagogic Language Rules." dalam *Grammar and the Language Teacher*. ed. Martin Bygate. Alan Tonkyn dan Eddie Williams, 45-55. New York: Prentice Hall, 1994.
- Syafawi, Sa'ad . "Taisir an-Nahw wa Tajdiduh Dārurah wa Khatīrah," *Al-Asr: Majalah al-Adab wa al-Lugat* edisi 23 (Desember, 2015): 149-156.
- Syam, Nur. *Islam Pesisir*. Yogyakarta: LKiS, 2005.
- Syamsuddin dan Vismaia Damaianti. *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa*. Bandung: Rosda. 2007.
- Syarfawi, Sa'ad dan Bu>Bakar Hüsaini> "Taisir an-Nahw wa Tajdiyah Dārurah wa Khatīrah". *Majalah al-Asr*. Edisi 23 (Desember 2015): 149-156.
- Syarif, Muhammad Sálah ad-dín. "An-Nizām al-Lugawi>bain Syakl wa al-Ma'na> Min Khila>b Kitab Tamman Hāssan, al-Lugah al-'Arabiyyah Ma'nāha wa Mabnāha;" *Majallah Hāfiyyat al-Jāmi'ah at-Tunisiyyah*. Edisi 17 (Januari 1979): 193-229.
- At-Tamīni, Janna. *An-Nahw al-'Arabi>fi>Dīl al-Lisāniyyat al-Hāfiyyah*. Bairut: Dar al-Farabi, 2013.
- Tamman, Husan. *Tamman Hāssan wa Tajdiyah an-Nahw*, diakses 13 Februari 2017, <http://www.alfaseeh.net/vb/archive/index.php/t-15751.html>.
- At-Tantawi. *Nasy'ah an-Nahw wa Tarikhuh wa Asyhur an-Nuhāh*. Beirut: Dar al-Manar, 1991.
- Tarigan, Henry Guntur *Telaah Buku Teks Bahasa Indonesia*, Bandung: Angkasa, 2009.
- _____. *Dasar-Dasar Kurikulum Bahasa*. Bandung: Penerbit Angkasa, 2009.
 - _____. *Pengajaran Tata Bahasa Tagmemik*. Edisi revisi. Bandung: Penerbit Angkasa, 2009.
 - _____. *Prinsip-Prinsip Dasar Metode Riset Pengajaran dan Pembelajaran Bahasa*. Bandung: Penerbit Angkasa, 2009.

- Titus, Harold H. dkk. *Persoalan-persoalan Filsafat*, terj. M. Rasyidi, (Jakarta: BulanBintang, 1984)
- Tū‘aimah, Ahmād. *Ta‘līm al-‘Arabiyyah li Gair an-Naṭfīyah Biha*>Rabat: ISESCO, 1989.,
- . *Dalīl fi I‘dād al-Mawād at-Ta‘limiyyah li Barārij al-Ta‘līm al-‘Arabiyyah*. (Makkah: Al-Ma‘had al-Lugah al-‘Arabiyyah bi Ja‘mī‘ah Umm al-Qura, 1985.
- ‘Ubaidi>Raṣī‘ ‘Abd. “Juhud ad-Duktur Syauqi>Daṣf fi-Tajdiid an-Nahw at-Ta‘limi>wa Taisirih,” *Majalah Adab al-Rafidīn*, vol. 58 (2010 M / 1432 H): 104-105.
- Verhaak, C. dan R. Haryono Imam. *Filsafat Pengetahuan*. Jakarta: PT. Gramedia, 1983.
- Versteegh, Kees. *The Arabic Language*. Cet. ke-9. New York: Edinburgh University Press, 1997.
- Wahab, Muhibbin Abdul. *Epistemologi dan Metode Pembelajaran Bahasa Arab*. Jakarta: Lembaga Penelitian UIN Syarif Hidayatullah, 2008.
- . *Pemikiran Linguistik Tammam Hassan dalam Pembelajaran Bahasa Arab*. Jakarta: UIN Jakarta Press, 2009.
- Wadi>Tāḥa>“Syauqi>Dāif, Sirah ‘Alim, wa Masirah Insān, dalam *Syauqi>Dāif Sirah wa Tahqīyah*, ed. Tāḥa>Wadi. Cet. ke-2. Kairo: Dar al-Ma‘rif, 2003.
- Walgitto, Bimo. *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*. Jakarta: Andi Offset, 1993.
- World Heritage Encyclopedia, “Tammam Hassan was an expert in the field of Arabic linguistics”, dikases pada 5/2/2018, pukul 23.06 WIB, http://www.worldlibrary.in/articles/Tammam_Hassan.
- Az-Zahrānī>Ahmad Ibn Ja‘far Allah. *Ittijāhāt Tajdiid an-Nahw ‘ind al-Muḥaddisīyah Dirasah wa Taqwīm*. Makkah: Ja‘mī‘ah Umm al-Qura Kulliyah al-Lugah al-‘Arabiyyah Qism al-Dirasat al-‘Ulyā>Far‘>al-Lugah wa an-Nahw wa asf-Sārf, 2002.

Az-Zālami> Hāmid Nasīr. *Uṣūl al-Fikr al-Lugawi>al-‘Arabi>fi>Dirasat al-Qudama> wa al-Muhāddisīn Dirasah fi>al-Bunyah wa al-Manhaj*. Bagdad: Silsilah Dirasat, 2011.

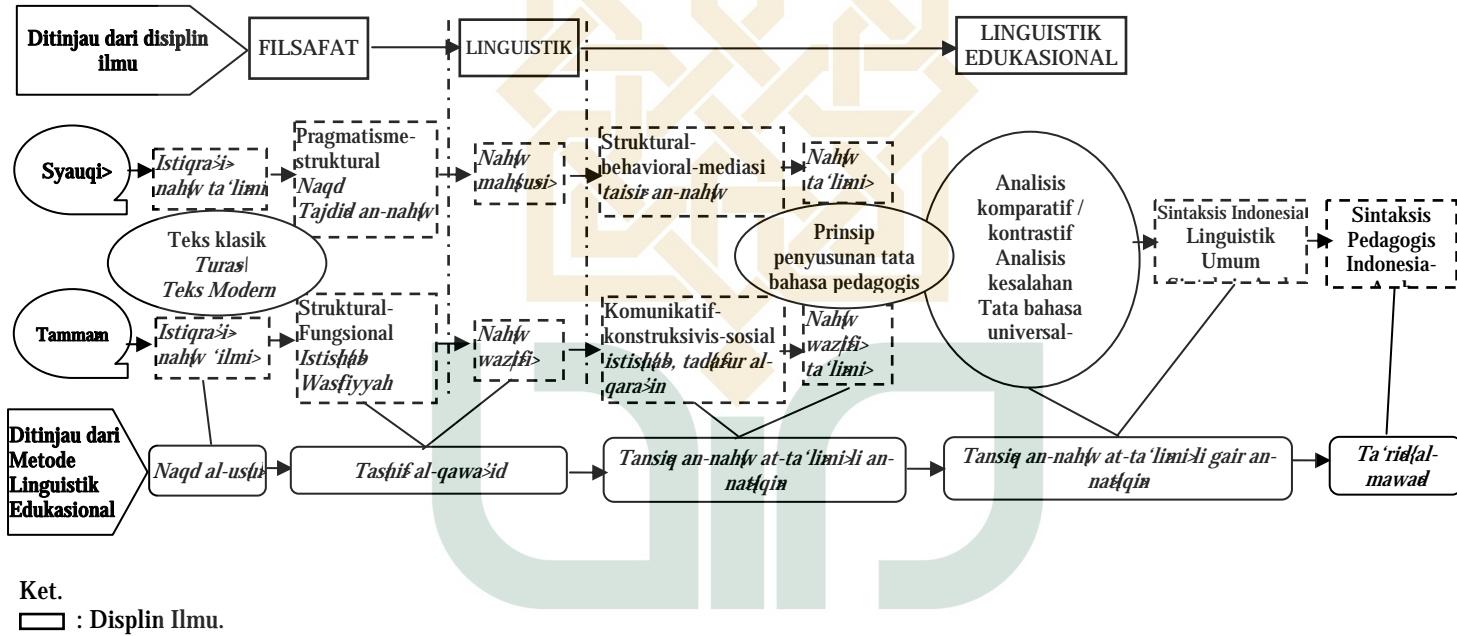
Az-Zujājī> Abi>Qasim. *al-Idāh fi> ‘Ilal an-Nahw*. Cet. ke-3. Beirut: Dar an-Nafā’is, 1979.





Lampiran 1

Alur Perbandingan Epistemologi Syauqi dan Tamman dan Relevansinya dengan Sintaksis Pedagogis



◻ : Metode yang digunakan untuk menghasilkan sintaksis pedagogis.

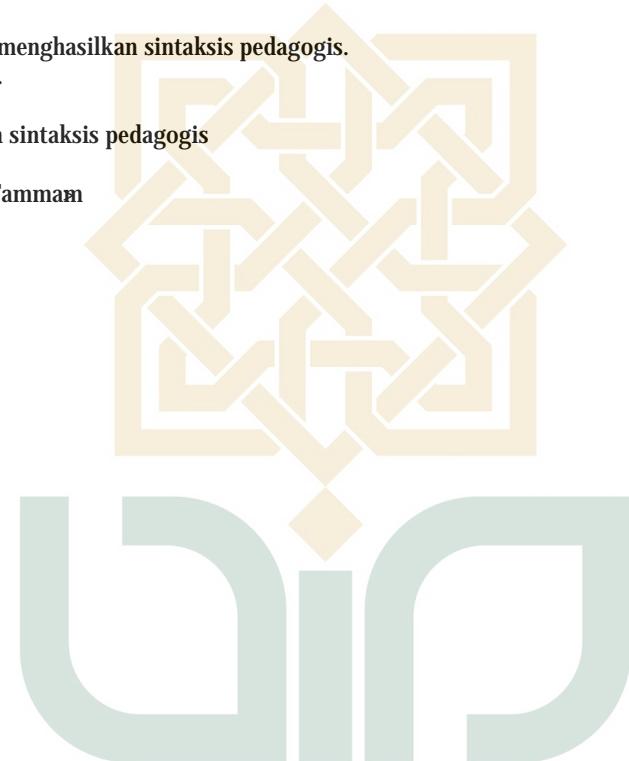
□□ : Istilah-istilah teknis atau kunci.

— : Keterangan cakupan.

→ : Alur mulai epistemologi hingga sintaksis pedagogis

- - - : Batas disiplin ilmu

○ : Titik temu antara Syauqi dan Tamman



Lampiran 2

Contoh Penyajian Sintaksis Pedagogis Indonesia-Arab

KALIMAT

Tujuan pembelajaran: peserta didik memahami kalimat Bahasa Arab dan unsur-unsurnya seperti S (Subjek), P (predikat) dan Objek, serta (O) kata benda (kb), kata kerja (kk), kata sifat (ks) dan kata ganti (kg).

أ. المطالعة

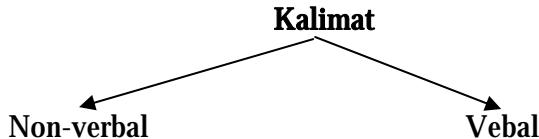


ب. القواعد

١. الطَّبِيبُ جَمِيلٌ	٢. هُوَ يَمْشِي	٣. أَنَا أَكْبَبُ الدَّرِسِ	O (kb) P(kk) S(kb)
P (ks)	S (kg)		

- A. Kalimat dalam bahasa Arab dapat dibagi menjadi dua;
1. Kalimat *non-verbal*, kalimat dasar yang *predikatnya* bukan kata kerja.

2. Kalimat *Verbal*, kalimat dasar yang *predikatnya* kata kerja.



- B. Setiap kalimat terdiri dari dua unsur pokok, yaitu *Subyek* dan *Predikat*.

1. Subyek dapat berupa:

- a. Kata Benda (KB).

Kata benda dapat dibagi menjadi dua dilihat dari jenis kelaminnya;

a) laki-laki, seperti : مدرس، طالب، طبيب...

b) perempuan, (di akhir kata umumnya ditandai dengan *ta'marbutah*), seperti : جامعة، طبيبة، طالبة، ...

- b. Kata Ganti, seperti :

- “saya” untuk laki-laki maupun perempuan, أنا طالب، أنا في الفصل ...

- “engkau/kamu, kau” laki-laki, seperti : أنت : مدرس، أنت في الشباك التذاكر ...

- هو محمد، هو في غرفة : “dia/ia” laki-laki, seperti : هو في الفحص ...

- هي أفلام، هي هند، هي ذكية : “dia/ia” perempuan, (dapat juga dipergunakan untuk mengganti kata benda jama” tidak berakal), seperti : هي في المطبخ، هي في المكتبة ...

- c. Kata Ganti Tunjuk:

- هذا “ini”, ذلك “itu” untuk laki-laki, seperti : هذا فصل، ذلك كرسى، هذا معلم، ذلك طالب ...

- هذه “ini”, ذلك “itu” untuk perempuan, seperti : هذه جامعة، تلك كلية، تلك كبسولة، هذه مكتبة ...

.....

D. Untuk menerjemahkan pola kalimat seperti di atas ke dalam bahasa Indonesia, kalimat tersebut diterjemahkan sesuai dengan urutan kalimatnya.

ج. القراءات

أ— ضع فعلاً مناسباً في المكان الحالي !

Isilah titik-titik di bawah ini dengan *kata kerja* !

١. طَبِيبُ الْعَامِ الدَّوَاء

٢. أَنْتَ إِلَى مُسْتَشْفَى الْبَرْصَ

٣.

ب— ضع اسماء مناسباً في المكان الحالي !

Isilah titik-titik di bawah ini dengan *kata benda* !

١. تَمَشِي إِلَى مُسْتَشْفَى الْحُكُومَةِ

٢. أَتَعْلَمُ الدَّرْسَ

٣.

د. المحادثة

: يا صيدلي ! هل عندك هذا الدواء ؟ رحمـن

: نعم ! الصـيدـلـي

: هل هو دواء جاهز ؟ رحمـن

: لا هو دواء تركيبـيـ، الصـيدـلـي

ترجمـه بـعـد سـاعـه.

....

Rahman : Apoteker ! apakah Anda memiliki obat ini ?

Apoteker (Lk) : Ya.

Rahman : Apakah ini merupakan obat Paten (jadi) ?

Apoteker : Bukan, obat ini harus dibuat.

Kembalilah sesudah satu jam.

....

هـ المفردات

Pergi	ذهب-يذهب	Obat jantung	أدوية القلب
Berjalan	ساز-يسير	Menunggu	إنتظر ينتظر
Memulyakan	شرف-يشرف	Menjual	باع بيع
Membalut	تعصب-يتتعصب	Mengganti	بدل يبدل

Sumber Rujukan.

Al-'Arabiyyah li al-Badiyah
Lingua Phone.
Kamus Kontemporer.



Lampiran 3

GLOSARIUM LINGUISTIK ARAB-INDONESIA

- 'Adad* (numeralia) : Kata atau frase yang menunjukkan bilangan.
- Adāh* (partikel) : Kata, morfem atau huruf yang berfungsi mengubah makna; menyatukan klausa, frase dan kata yang satu dengan klausa, frase dan kata yang lain.
- 'Amīl* (reksi) : Unsur sintaksis yang mempengaruhi unsur sintaksis lainnya (*ma'mūd*) dalam sebuah kalimat
- Amr* (imperatif) : Jenis kata perintah atau jenis kalimat yang bermakna memerintah dengan menggunakan bentuk kata perintah.
- 'Atf* (konektor, konjugasi) : Kata sarana yang berfungsi menggabungkan unsur-unsur sintaksis baik berupa klausa, frase atau kata.
- Badal* (apositif) : Keterangan pengganti dari unsur sintaksis yang disebutkan sebelumnya.
- Balagah* (stilistika, elokuensi) : Cabang linguistik Arab yang mengkaji gaya bahasa dilihat dari struktur luar dan dalam, makna dan keindahan.
- Damīm* (frase) : Gabungan dua akata atau lebih yang sifatnya tidak predikatif
- Dhāmir* (pronomina, kata ganti) : Kata yang menggantikan nomina atau frase nomina.
- Dhummah* (vokal u) : Lambang huruf /waw/ kecil di atas konsonan yang berbunyi /u/ dan digunakan sebagai tanda *i'rāb*.
- Fat-hāh* (vokal a) : Lambang huruf /alif/ kecil miring di atas konsonan yang berbunyi /a/ dan digunakan sebagai tanda *i'rāb*.
- Fī'l* (predikat) : Bagian klausa verbal yang menandai apa yang dikatakan oleh pembicara tentang subyek (*fā'il*).
- Fī'l* (verba, kata kerja) : Kelas kata yang menunjukkan perbuatan yang dibatasi dimensi waktu dan ruang melalui proses morfologis.
- Fā'il* (subjek) : Bagian klausa atau kalimat verbal yang

- menandai apa yang dikatakan oleh pembicara.
- Fudlah* (keterangan, koplemen) : Fungsi sintaksis yang melengkapi informasi yang disampaikan *musnad ilah* dan *musnad* yang dapat diisi subfungsi objek seperti keterangan keadaan, keterangan tempat, keterangan kualitas dan kuantitas.
- Hāfi* (kompleman) : Salah satu fungsi yang menunjukkan keterangan keadaan
- 'Ilm al-lugah* (linguistik) : Ilmu yang mengkaji tentang bahasa
- Insya'* (imperatif) : Kalimat yang maknanya pasti benar atau salah seperti perintah, larangan dan melaksanakan perbuatan.
- I'rāb* (deklinasi) : Infleksi dengan desinens atau vokal panjang dan pendek yang dilambangkan dengan vokal: *dāmmah*, *fat-hāh* atau *kasrah* dan huruf: /waw/, /alif/, /ya'/ dan /nu/ yang menunjukkan posisi kata dalam menjalankan fungsi dalam sebuah kalimat.
- Ism* (nomina, kata benda) : Kelas kata yang biasanya dapat berfungsi sebagai subjek atau objek dari klausa dan merujuk pada benda, sifat dan kata ganti.
- Istifhaan* (interrogatif) : Jenis kata atau kalimat yang mengungkapkan permintaan informasi mengenai sesuatu
- Idākah* (frase *idāh*) : Kelompok kata yang menandai kasus genitif yang terdiri atas *mudāf* dan *mudāf ilaih*.
- Jar* (genitif) : Salah satu *i'rāb*, mayoritas berbunyi /i/.
- Jar-majrus* (frase preposisi) : frase yang terdiri dari partikel dan kata benda yang berurutan (partikel selalu di depan).
- Jazm* (jusif) : Salah satu *i'rāb*, mayoritas berbunyi *sukun*
- Jumlah* (klausa) : Satuan gramatika yang minimal memiliki subjek dan predikat serta

	berpotensi menjadi kalimat.
<i>Jumlah basitāh</i> (kalimat tunggal)	Kalimat sederhana yang terdiri dari Subjek dan Predikat dan hanya bekategori kata.
<i>Jumlah ismiyyah</i> (klausa atau kalimat nominal)	<ul style="list-style-type: none"> : Klausa atau kalimat yang diawali kata yang berkategori nomina dan berfungsi sebagai subjek, sedangkan predikatnya bisa berupa kata atau frase.
<i>Jumlah ismiyyah</i> (klausa atau kalimat non-verbal)	<ul style="list-style-type: none"> : Klausa atau kalimat yang diawali kata yang berkategori verba dan berfungsi sebagai predikat, sedangkan subjeknya bisa berupa kata atau frase.
<i>Jumlah Murakkabiyyah</i> (Kalimat majemuk bertingkat)	<ul style="list-style-type: none"> : Kalimat yang klausanya dihubungkan secara fungsional; jadi salah satu di antaranya, berupa klausa bebas, merupakan bagian fungsional dari klausa atasannya yang berupa klausa bebas juga.
<i>Jumlah Tarkibiyah</i> (kalimat majemuk setara)	Kalimat yang terdiri dari klausa-klausa bebas.
<i>Kalaam</i> (kalimat)	<ul style="list-style-type: none"> : Satuan bahasa yang relataif bisa berdiri sendiri, memiliki intonasi final dan terdiri minimal subjek dan predikat.
<i>Kalaam Khabari</i> (kalimat deklaratif)	<ul style="list-style-type: none"> : Kalimat yang mengandung intonasi deklaratif dan umumnya bermakna menyatakan atau memberitahu.
<i>Kasrah</i> (vokal i)	<ul style="list-style-type: none"> : Lambang huruf /ya/ kecil yang dipotong menjadi miring di bawah konsonan yang berbunyi /i/ dan digunakan sebagai tanda <i>i'rab</i>.
<i>Khabar</i> (predikat)	<ul style="list-style-type: none"> : Bagian klausa verbal yang menandai apa yang dikatakan oleh pembicara tentang subjek (<i>mubtada</i>).
<i>Maf'uł bih</i> (objek)	<ul style="list-style-type: none"> : Fungsi sintaksis yang melengkapi informasi pada kalimat verbal dengan verba transitif.
<i>Maf'uł fiḥ</i> (komplemen)	<ul style="list-style-type: none"> : Salah satu subfungsi yang menunjukkan keterangan tempat atau waktu.
<i>Maf'uł mutlaq</i>	<ul style="list-style-type: none"> : Salah satu subfungsi yang

(komplemen)	menunjukkan keterangan penegas, frekuensi atau penegas.
<i>Maf'uk li ajlih</i> (komplemen)	: Salah satu subfungsi yang menunjukkan keterangan maksud atau sebab.
<i>Maf'uk ma'ah</i> (komplemen)	: Salah satu subfungsi yang menunjukkan keterangan penyerta.
<i>Mubtada'</i> (komplemen)	: Bagian klausa atau kalimat nominal yang menandai apa yang dikatakan oleh pembicara.
<i>Musnad</i> (predikat)	: Fungsi sintaksis yang berbentuk kata, frase atau klausa yang menerangkan <i>musnad ilaih</i> yang bisa ditempati verba atau nomina yang berfungsi sebagai <i>khabar</i> atau <i>fi'l</i> .
<i>Musnad ilaih</i> (subjek)	: Fungsi sintaksis yang berbentuk kata, frase atau klausa yang menjadi pokok pembicaraan dalam kalimat, yang disisi oleh <i>faṣil</i> , <i>naib al-faṣil</i> dan <i>mubtada'</i> yang berkategori nomina.
<i>Na't</i> (frase atributif)	: Unsur sintaksis yang mensifati unsur sintaksis sebelumnya. Unsur pertama disebut <i>na't</i> dan kedua disebut <i>man'uṭ</i> .
<i>Nahi</i> (prohibitatif)	: Jenis kata atau kalimat yang maknanya melarang pihak lain melakukan sesuatu dengan sarana prohibitif.
<i>Nahw</i> (sintaksis, gramatika)	: Ilmu yang membahas hubungan kata dalam kalimat dan kalimat dengan kalimat dalam sebuah wacana.
<i>Naib al-faṣil</i> (subjek)	: Sufungsi sintaksis yang berfungsi mengganti <i>fi'l</i> pada kalimat verva pasif.
<i>Nasb</i> (akusatif)	: Salah satu <i>i'rab</i> , mayoritas berbunyi /a/.
<i>Raf'</i> (nominatif)	: Salah satu <i>i'rab</i> , mayoritas berbunyi /u/.
<i>Sigah</i> (kategori)	: 1) Kelas kata yang bersifat inflektif. 2) kata yang mengisi fungsi dalam sebuah kalimat.
<i>Sukun</i> (vokal mati)	: <i>I'rab</i> penanda hilangnya vokal (u, i, a) yang dilambangkan dengan kepala

- huruf /hāf/ yang dipotong dan di atas konsonan.
- Tawabi'*
- : Fungsi sintaksis yang menerangkan *musnad ilahih*, *musnad* dan *fudlah* dengan mengikuti struktur dan infleksi fungsi yang diterangkan. *Tawabi'* terdiri dari *na 't*, *badal*, *tauqid* dan *'atf*.
- Tauqid* (penguat)
- : Jenis kalimat yang menyatakan kesungguhan dengan menggunakan kata atau huruf yang berfungsi menguatkan.
- Wasfi*(ajektiva)
- : Kata yang menerangkan kata benda.
- Wazifi*(fungsi)
- : 1) Beban makna suatu satuan bahasa, 2) hubungan antara satu satuan dengan unsur-unsur gramatika, leksikal, fonologis dalam suatu deret satuan-satuan.
- Zārf*(adverbia)
- : Kategori kata yang digunakan untuk menjelaskan tempat dan waktu peristiwa berlangsung, yang dikemukakan pada klausa.





DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama	: Khabibi Muhammad Luthfi, S.S., M.Hum.
Tempat /tgl. Lahir	: Kudus, 01 Juli 1986
NIY	: 908.0049.11
Pangkat/Golongan	: Penata Muda Tk. I/III-b
Jabatan	: Asisten Ahli
No. HP.	: 081575205265
Email	: habibi.abeb@gmail.com
Alamat Rumah	: Jln. Pati-Tayu KM. 4 Tambaharjo 6/1 Pati 59151
Alamat Kantor	: Prodi Pendidikan Bahasa Arab Fakultas Tarbiyah Institut Pesantren Mathali'ul Falah Pati Jl. Pati-Tayu KM. 20 Margoyoso Pati Telp. 0274-513949
Nama Ayah	: Ali Zubaidi
Nama Ibu	: Hidayatullahil Husniyyah
Nama Istri	: Furaida Ayu Musyrifa
Nama Anak	: Muhammad Sidqi Annaquib

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
 - a. MI Manba'ul Hidayah Kudus, lulus tahun 1998
 - b. MTs Ibtida'u'l Falah Kudus, lulus tahun 2001
 - c. MA Tasywiquth Thullab Salafiyyah (TBS) Kudus, lulus tahun 2004
 - d. S1 Jurusan Bahasa dan Sastra Arab Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga, lulus tahun 2008
 - e. S2 Kosentrasi Ilmu Bahasa Arab Program Studi Akidah dan Filsafat Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, lulus tahun 2010
 - f. S3 Konsentrasi Studi Islam Program Studi Studi Islam Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, masuk 2015
2. Pendidikan Non-Formal
 - a. Taman Pendidikan Al-Quran (TPQ) Ziyadatul Karomah Dawe Kudus (1992-1998)
 - b. Pondok Pesantren Al-Huda Dawe Kudus (1998-2001)

- c. Pondok Pesantren Raudlotul Muta'allimin Kudus (2001-2004)
- d. Pondok Pesantren Darul Ulum Jekulo Kudus (2002)
- e. Pondok Pesantren Nurul Huda Jekulo Kudus (2003)
- f. Gama Educa Computer Yogyakarta (2004)
- g. Pendidikan Bahasa Inggris Alfabank (2009)
- h. Academic Recharging For Islamic Higher Education (ARFI) di Universitas Zaitunah Tunisia (2013)

C. Riwayat Pekerjaan

- 1. Guru SMP Budi Mulia Sleman (2008)
- 2. Guru MTs Al-Falaah Bantul (2008-2010)
- 3. Dosen STIA Alma Ata Yogyakarta (2008-2009)
- 4. Dosen STIKES Alma Ata Yogyakarta (2008-2010)
- 5. Dosen Institut Pesantren Mathaliul Falah Pati (2010-sekarang)
- 6. Pendidik Ma'had Institut Pesantren Mathaliul Falah Pati (2011-2012)
- 7. Tenaga Pendidik Ponpes Darul Hidayah Pati (2014-sekarang)

D. Prestasi/Penghargaan

- 1. Beasiswa Prestasi Kementerian Agama (2005-2007)
- 2. Wisudawan terbaik dan tercepat UIN Sunan Kalijaga Periode II Februari 2008
- 3. Wisudawan *Cumlaude* dan tepat waktu Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga April 2010
- 4. Beasiswa 5000 Doktor Kementerian Agama (2015-2018)

E. Pengalaman Organisasi

- 1. Divisi Intelektual Alumni Madrasah TBS Yogyakarta (2004-2007)
- 2. Divisi Intelektual Keluarga Kudus Yogyakarta (KKY) (2005-2007)
- 3. Divisi Pengkaderan Rayon PMII Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga (2006-2007)
- 4. Divisi Pengkaderan Komisariat PMII UIN Sunan Kalijaga (2007-2008)
- 5. Wakil Pimpinan Umum Literasia BOM-F Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga (2005-2007)

6. Pimpinan Umum Bulletin Tallaba FORMAT Yogyakarta (2005-2007)
7. Pemimpin Redaksi Jurnal Islamic Review JIE Institut Pesantren Mathali'ul Falah Pati (2012-2015)
8. Direktur Pusat Bahasa Mathali'ul Falah (PUSHAMi) Pati (2013-2015)
9. Direktur Bidang Pendidikan Yayasan Pendidikan Darul Hidayah Pati (2014-sekarang)
10. Penasehat Bulletin Tallaba FORMAT Yogyakarta (2015-sekarang)

F. Minat Keilmuan

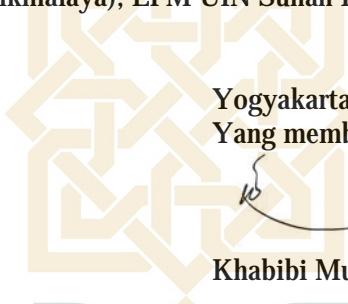
1. Linguistik Arab
2. Pendidikan Bahasa Arab
3. Studi Keislaman

E. Karya Ilmiah

1. **Buku**
 - a. *Menggugat Harakat al-Quran*, Yogyakarta: Madina Press (2008)
 - b. *Bahasa Arab Kesehatan*, Yogyakarta: Madina Press (2008)
 - c. *Santri Membaca Zaman*, Yogyakarta: Aswaja Pressindo (2016)
2. **Artikel**
 - a. *Pengaruh Qiraat terhadap Makna dalam al-Qur'an*, Jurnal al-Bayan Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta, Vol. ii, 2010.
 - b. *Paparan Kritis atas Kamus Arab-Indonesia: Al-Qamus al-Munir: Arabiy-Indonesiy*, Jurnal al-Ittijah Vol. iii, No. 2 (Juli-Desember) 2011.
 - c. *Afiksasi Sebagai Upaya Integrasi antara Tasfiyah-al-Af'ak Klasik dengan Morfologi Modern*, Jurnal Islamic Review JIE, Vol. I, No. 1 2012.
 - d. *Mengaji Bahasa Ramadan*, Suara Merdeka 2012.
 - e. *Kritik Matan Sebagai Metode Utama dalam Penelitian Hadis Nabi*, Jurnal Islamic Review JIE Vol. ii, No. 3, 2013.
 - f. *Toleransi Salat Jumat*, Suara Merdeka, 13 Desember 2013.

- g. *Idealisme Tafaqquh Fi>ad-Din : Orientasi Mathali’ul Falah Membentuk Insan Sālih dan Akram*, Jurnal Islamic Review JIE, Vol. iii, No. 2, 2014.
 - h. *Cerita Nabi Muhammad Berhemps dengan Abu Jahil: Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Islam*, Jurnal Manuscripta, Vol. 5, No. 2, 2015.
 - i. *Islam Nusantara: Relasi Islam dan Budaya Lokal*, Jurnal SHAHIH, Vol. 1, No. 1, (Januari-Juni) 2016.
 - j. *Kontekstualisasi Filologi dalam Teks-teks Islam Nusantara*, Ibda’ Jurnal Kebudayaan Islam Vol. 14, No. 1, Januari - Juni 2016.
 - k. *Penerapan Ushul an-Nahw dalam Penyusunan Materi Pembelajaran Nahw Pedagogis*, Jurnal LiNGUA, Vol. 11, No. 2, Desember 2016.
 - l. *Ikhtilaф al-Isytiqaq al-‘Arabi>al-Mu‘asfi>wa As‘ruh fi> al-Ma‘na>al-Lugawi*, Jurnal Ta‘lim al-‘Arabiyyah, Vol. i, No. 1, 2017.
 - m. *Aktifasi Makna-Makna Teks dengan Pendekatan Kontemporer: Epistemologi Subjektif-Fiqhiyyah El Fadl*, Jurnal THEOLOGIA, Vol. 28, No. 1, Juni 2017.
 - n. *Khasひis al-Uslub al-‘Arabiyyah*, Majmu‘ah Buh̄us Mu’tamar Dauli> wa Istiktab: Ittijahat al-Lugah al-‘Arabiyyah, fi> ‘Asf ar-Raqmi>(Ta‘liman, Adabiyyan, Barmajiiyan) bi Ja‘ni‘ah Muhammadiyyah Yogyakarta, Agustus 2017.
 - o. *Metode Pendidikan Anak Berbasis Qishshah Al-Anbiyâ’ dan Kontekstualisasinya di Perguruan Tinggi Islam*, Aplikasia, Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama, Vol 17, No.1 2017.
3. Penelitian
- a. *Al-Qiraat as-Sab‘ wa Ikhtilaфuha>fi>al-Ma‘na>(Dirasah Dalaiyyah fi> Surah al-Fatihah wa al-Baqarah)*. (Skripsi, 2008).
 - b. *Kajian Morfo-Semantik Kontekstual pada Ragam Perbedaan Al-Qiraat Al-Sab‘ dalam Al-Quran*. (Tesis, 2010)
 - c. *Survei RPJM BKKBN Propinsi Yogyakarta*, BKKBN Propinsi Yogyakarta (2008 dan 2010)
 - d. *Cerita Nabi Muhammad Berhemps Dengan Abu Jahil Karya Buya Abdus Salam: Kajian Filologis*. Short Course Metode Penelitian Filologi Direktorat

- Pendidikan Tinggi Islam Ditjen Pendidikan Islam Kementerian Agama RI (2011).
- e. *Pesantren, Makam dan Toko Kelontong Pengaruh Agama terhadap Ekonomi di Kajen Pati*, Pusat Penelitian dan Pengembangan Masyarakat (P3M) STAIMAFA Pati (2012).
 - f. *Al-Isytiqaq fi> al-Lugah al-Arabiyyah al-Hadisah*, Academic Recharging For Islamic Higher Education (ARFI) Tunisia (2013).
 - g. *Konsep Ushul an-Nahw dalam Penyusunan Materi Pembelajaran Nahw Pedagogis Indonesia*, Direktorat Pendidikan Tinggi Islam Ditjen Pendidikan Islam Kementerian Agama RI (2015).
 - h. *Mitologi Perbup Syariah* (Studi Atas Arabisasi di Tasikmalaya), LPM UIN Sunan Kalijaga, 2017.



Yogyakarta, 1 Oktober 2018
Yang membuat,



Khabibi Muhammad Luthfi

